سورة يوسف

YUSUF

Surat Makkiyyah

Surat Ke-12 : 111 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Alif, laam, raa. Itu adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). (QS. 12:1) ***Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*** (QS. 12:2) ***Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu, sebelum (Kami mewahyukan)nya (al-Qur'an) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*** (QS. 12:3)

Adapun pembahasan tentang huruf-huruf yang sering mengawali surat-surat al-Qur'an telah dibicarakan pada awal surat al-Baqarah. ﴿ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ ﴾ *"Itu adalah ayat-ayat al-Kitab."* Yaitu, ini adalah ayat-ayat al-Kitab, ia adalah al-Qur'an yang menjelaskan yaitu yang memberikan penjelasan yang jelas, yang menerangkan segala yang samar, menafsirkan dan menjelaskannya. ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya,"* karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling tepat untuk dapat menyampaikan makna (maksud) yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu, Kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang

paling mulia, kepada Rasul yang paling mulia, dengan utusan Malaikat yang paling mulia, di bumi yang mulia, diturunkan pada bulan yang paling mulia, yaitu bulan Ramadhan.

Dengan demikian, al-Qur'an ini sempurna dari segala seginya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْءَانَ ﴾ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu,"* artinya dengan cara Kami mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu.

Disebutkan bahwa, sebab turunnya (*asbabun nuzul*) ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas mengatakan, mereka (para sahabat) berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, kami mohon engkau bercerita kepada kami!" Maka, turunlah ayat: ﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."* Dia juga meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya ia berkata: "Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka dibacakan kepada mereka beberapa waktu lamanya. Kemudian mereka berkata kepada beliau: 'Ya Rasulullah, sekiranya engkau bercerita kepada kami?' Maka Allah menurunkan ayat pertama dan kedua yang terdapat dalam surat Yusuf ini, lalu dibacakanlah oleh beliau kepada mereka beberapa waktu lamanya. Mereka pun mengharapkan agar Rasulullah memberitakan kepada mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴾ الآية *"Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan."* (QS. Az-Zumar: 23), dan ayat seterusnya.

Al-Hakim meriwayatkan hadits serupa. Dari Ishaq bin Rahwaih dari 'Amr bin Muhammad al-Qurasyi al-Manqari. Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Mas'udi dari 'Aun bin 'Abdullah ia berkata: "Setelah para sahabat Rasulullah ﷺ merasa bosan, maka mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, tuturkanlah kepada kami sebuah hadits," kemudian Allah menurunkan, ﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴾ *"Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan."* (QS. Az-Zumar: 23).

Kemudian mereka kembali merasa bosan dan memohon agar Rasulullah menuturkan apa yang lebih tinggi daripada hadits tetapi di bawah al-Qur'an, yang mereka maksudkan adalah kisah-kisah. Maka Allah ﷻ menurunkan: ﴿ الر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ. إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾ *Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."*

Ketika mereka menginginkan hadits, maka Allah menunjukkan mereka kepada sebaik-baik hadits. Dan ketika mereka menginginkan cerita, maka Allah menunjukkan kepada mereka tentang sebaik-baik cerita.

12. SURAT YUSUF

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. 12:4)

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Muhammad, sebutkan kepada umatmu dalam ceritamu kepada mereka tentang kisah Yusuf ﷺ, ketika ia berkata kepada ayahnya, yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim ﷺ." Sebagaimana dikatakan Imam Ahmad dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ ابْنِ إِبْرَاهِيْمَ.)

"Orang yang mulia, putra orang mulia, putra orang yang mulia, putra orang yang mulia; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."

Hadits tersebut hanya di diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mimpi para Nabi itu merupakan wahyu." Para ulama tafsir telah membicarakan *ta'bir* (penafsiran) mimpi Yusuf itu, bahwa sebelas bintang menunjukkan saudara-saudaranya yang berjumlah tepat sebelas orang laki-laki, sedang matahari dan bulan menunjukkan kepada ibu dan bapaknya, sebagaimana hal ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah, Sufyan ats-Tsauri dan 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam.

Tafsir dari mimpi Yusuf tersebut menjadi kenyataan empat puluh tahun kemudian. Ada pula yang mengatakan, delapan puluh tahun kemudian. Yaitu ketika ia menaikkan kedua orang-tuanya di atas 'arsy, yaitu singgasananya, sementara saudara-saudaranya berada di depannya, sedang mereka semua sujud kepadanya, dan Yusuf berkata:
﴿ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ﴾ *"Wahai ayah, inilah ta'wil mimpiku dahulu yang dijadikan Rabbku menjadi kenyataan."* (QS. Yusuf: 100).

قَالَ يَٰبُنَىَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. 12:5)

Allah ﷻ berfirman, mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, ketika ia menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi yang ta'birnya tentang tunduknya saudara-saudara Yusuf, dan pengagungan mereka kepadanya secara berlebihan, di mana mereka bersujud untuk mengagungkan, menghormati dan memuliakannya. Maka Ya'qub عليه السلام khawatir kalau mimpi itu diceritakannya kepada salah seorang saudaranya yang akan membuat mereka merasa dengki kepadanya, serta berusaha mencelakakannya karena kedengkian tersebut. Oleh karena itu, ia mengatakan: ﴿لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا﴾ *"Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar terhadapmu."* Yaitu dengan memperdayaimu.

Karena itu dinyatakan dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلْيُحَدِّثْ بِهِ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى جَنْبِهِ الْآخَرِ وَلْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.)

"Apabila salah seorang di antara kalian melihat suatu hal yang menyenangkan dalam mimpi, maka ceritakanlah hal itu. Dan bila melihat apa yang dibencinya dalam mimpi, maka berbaliklah ke sisi yang lain dan meludahlah ke sebelah kiri tiga kali, lalu memohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatannya dan janganlah menceritakannya kepada orang lain, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya."[31]

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

[31] Diriwayatkan oleh Abu Dawud hadits no. 5021, Ibnu Majah no. 3908-3910, dan Imam Ahmad dari Abu Qatadah.

Dan demikianlah Rabbmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan(-Nya) nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 12:6)

Allah *Ta'ala* mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, bahwa sebagaimana Rabbmu telah memilihmu dan memperlihatkan kepadamu dalam mimpi bintang-bintang bersama matahari dan bulan yang semuanya sujud kepadamu, ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ ﴾ *"Demikianlah Rabbmu memilihmu,"* untuk menjadi seorang Nabi. ﴿ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ﴾ *"Dan mengajarimu tentang ta'bir mimpi-mimpi,"* sebagaimana dikemukakan oleh Mujahid dan ahli tafsir lainnya.

﴿ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan disempurnakan(-Nya) nikmat-Nya kepadamu,"* yaitu dengan mengutusmu dan memberimu wahyu. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelumnya, Ibrahim,"* al-Khalil. ﴿ وَإِسْحَاقَ ﴾ *"Dan Ishaq,"* putranya. ﴿ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* maksudnya adalah bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang (pantas) dipilih untuk menjadi Rasul, seperti difirmankan dalam ayat yang lain.

۞ لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا۟
لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَٰلٍ
مُّبِينٍ ﴿٨﴾ ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ
وَتَكُونُوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا۟
يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ
فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (QS. 12:7) *(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.* (QS. 12:8) *Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."* (QS. 12:9) *Seorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."* (QS. 12:10)

Allah ﷻ berfirman, bahwa dalam kisah Yusuf dan ceritanya bersama saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda, yaitu suri tauladan dan nasehat bagi orang-orang yang bertanya tentang hal itu, bagi orang-orang yang ingin mengetahui beritanya. Karena hal itu merupakan berita yang sangat mengagumkan yang perlu diberitakan.

﴿ إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا ﴾ *"Ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri,'"* mereka bersumpah sesuai dengan prasangka mereka: "Demi Allah, Yusuf dan saudara kandungnya yaitu Bunyamin, ﴿ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ﴾ *"Lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, sedang kita adalah satu golongan,"* yaitu, kelompok yang lebih banyak." Bagaimana dia lebih mencintai keduanya daripada mencintai kita yang (lebih) banyak. ﴿ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya ayah kita pasti dalam kekeliruan yang nyata,"* yaitu dengan mendahulukan keduanya daripada kita dan lebih banyak mencintai keduanya daripada mencintai kita.

Perlu diketahui, bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan tentang kenabian saudara-saudara Yusuf dan teks ini secara lahiriyah menunjukkan sebaliknya. Tetapi ada orang yang menduga bahwa mereka (saudara-saudara Yusuf) mendapat wahyu setelah itu. Pendapat ini perlu diteliti dan orang yang berpendapat demikian harus mengajukan argumentasi atau dalil yang kuat, mereka hanya menyebutkan firman Allah:
﴿ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ ﴾ *"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan keturunannya."* (QS. Al-Baqarah: 136).

Dalam ayat tersebut memang ada kemungkinan, karena marga Bani Israil itu disebut dengan *al-Asbath* (anak cucu), sebagaimana marga bangsa Arab disebut dengan kabilah dan bangsa-bangsa lain disebut dengan *syu'ub* (bangsa). Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa Dia memberi wahyu kepada para Nabi dari *Asbath* Bani Israil dan menyebutkannya secara garis besar, karena jumlah mereka

banyak, tetapi setiap *sibth* (satu dari *Asbath*) itu adalah keturunan dari salah seorang saudara Yusuf. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa mereka -secara per individu- mendapatkan wahyu dari Allah. *Wallahu a'lam.*

﴿ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ ﴾ *"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke daerah yang tidak dikenal, supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja."* Mereka mengatakan: "Orang yang merebut kecintaan ayah kalian, lenyapkanlah dari muka ayah kalian agar cintanya hanya tertumpah pada kalian saja, baik dengan membunuhnya atau membuangnya ke suatu daerah agar kalian bebas darinya dan cinta ayah kalian hanya tertuju pada kalian," ﴿ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴾ *"Kemudian hendaklah setelah itu kalian menjadi orang-orang yang baik."* Maka niatkanlah taubat sebelum berbuat dosa: ﴿ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ ﴾ *"Salah seorang di antara mereka berkata: 'Janganlah kalian bunuh Yusuf'."* Maksudnya, dalam permusuhan dan kebencian kalian kepadanya jangan sampai kalian membunuhnya. Mereka tidak memiliki jalan untuk membunuhnya, karena Allah *Ta'ala* menghendaki sesuatu dari Yusuf yang harus terjadi dan tercapai, yaitu berupa pemberian wahyu kenabian (*nubuwwah*) dan tempat tinggal serta kekuasaan (pemerintahan) di negeri Mesir. Maka, Allah memalingkan mereka dari tindakan membunuh Yusuf lantaran perkataan Rubail tersebut dan isyaratnya kepada mereka agar membuangnya ke dasar sumur.

Qatadah mengatakan: "Sumur itu adalah sumur Baitul Maqdis." ﴿ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ ﴾ *"Supaya dia dipungut oleh sebagian musafir,"* yang lewat. Dengan demikian, kalian dapat bebas darinya dan tidak perlu membunuhnya. ﴿ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴾ *"Jika kalian hendak berbuat,"* yakni bila kalian masih bertekad untuk melakukan apa yang kalian katakan.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ
مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. (QS. 12:11) ***Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."*** (QS. 12:12)

Setelah mereka bersekongkol untuk membawa Yusuf dan membuangnya ke dalam sumur, mereka mendatangi ayah mereka Ya'qub ﷺ dan berkata: "Mengapa ayah, ﴿ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴾ *"Tidak mempercayai*

kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami orang-orang yang mengingin-kan kebaikan baginya." Kalimat ini hanya sebagai pancingan dan pengakuan, padahal mereka bertujuan lain (sebaliknya). ﴿ أَرْسِلْهُ مَعَنَا ﴾ *"Biarkanlah dia bersama kami,"* maksudnya kirimkan dia bersama kami, ﴿ غَدًا نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ ﴾ *"Besok pagi agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main."*

Sebagian ahli qira'at[32] ada yang membacanya dengan "ي", bukan "ن", ﴿ يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴾. Ibnu 'Abbas berkata: "Maksudnya adalah berlari-lari dan melakukan kegiatan." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi dan lain-lain.

﴿ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."* Mereka mengatakan: "Kami benar-benar akan menjaganya dan mendampinginya demi ayah."

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذْهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." (QS. 12:13) ***Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami, kalau demikian adalah termasuk orang-orang yang merugi."*** (QS. 12:14)

Allah ﷻ memberitahukan tentang Nabi Ya'qub, bahwa tatkala memenuhi permintaan anak-anaknya agar mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka untuk menggembala di padang pasir, dia berkata: ﴿ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَن تَذْهَبُوا بِهِ ﴾ *"Sebenarnya kepergian kalian dengan Yusuf amat menyedihkanku."* Yakni, berat rasanya bagiku untuk berpisah dengannya selama dia pergi bersama kalian sampai ia kembali lagi ke rumah karena amat cintanya kepada Yusuf, disebabkan karena ia memiliki pertanda kebaikan yang besar, sifat-sifat kenabian, kesempurnaan akhlak, dan bentuk jasmani. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan atasnya.

---

[32] Nafi' dan ulama Kufi membacanya dengan *ya* (يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ) pada kedua kata, sedang ulama lain membacanya dengan *nun* (نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ). Dan Ulama Haramain membaca *'ain* dengan kasrah, sedang yang lain membacanya dengan *jazm* (sukun).

Sedangkan kata-kata, ﴿ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴾ *"Aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kalian lengah daripadanya."* Maksudnya, aku khawatir kalian lengah darinya karena asyik dengan memanah dan gembalaan kalian, lalu tiba-tiba datang serigala dan memakannya, sedang kalian tidak mengetahuinya.

Ternyata, mereka kelak menjadikan kata-kata ayah mereka itu sebagai alasan bagi perbuatan mereka. Dan mereka menjawab kekhawatiran ayah mereka pada saat itu, ﴿ لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴾ *"Kalau ia dimakan serigala, sedang kami ini satu kelompok yang kuat, sesungguhnya kami, dengan demikian adalah termasuk orang-orang yang merugi."* Maksudnya, kalau ada serigala yang menyerang dan memakan salah seorang di antara kami, sedang kami kelompok yang banyak, dengan demikian pasti kami ini orang-orang yang lemah, tidak mampu menghadapinya.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ
لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia) dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." (QS. 12:15)

Allah ﷻ berfirman ketika Yusuf telah dibawa pergi oleh saudara-saudaranya dari ayahnya setelah minta izin kepadanya: ﴿ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ﴾ *"Dan mereka sepakat untuk membuangnya ke dasar sumur."* Hal ini menjadikan besarnya dosa perbuatan mereka karena mereka semua sepakat untuk melemparkan Yusuf ke dasar sumur, sedang mereka mengambil Yusuf dari ayahnya dengan cara menampakkan rasa hormat yang dapat melegakan dan menyenangkan hati sang ayah serta menggembirakannya. Disebutkan bahwa Ya'qub ﷺ, ketika melepas Yusuf bersama saudara-saudaranya, ia memeluk, mencium dan mendo'akannya.

As-Suddi dan lain-lainnya menyebutkan: "Bahwa antara penghormatan mereka kepada ayahnya dan perlakuan mereka yang menyakitkan kepada Yusuf tidak berselang lama. Begitu mereka hilang dari pandangan sang ayah, mereka mulai menyakiti Yusuf dengan perkataan maupun perbuatan berupa cacimaki, pukulan dan lain-lain. Kemudian, mereka membawanya ke sumur yang telah disepakati untuk membuangnya ke dalam sumur tersebut. Dengan

cara mereka mengikatnya dengan tali dan timbanya. Pada saat ia minta tolong kepada salah seorang di antara mereka, mereka menjawab dengan tamparan dan makian. Bila ia berusaha bertahan di bibir sumur, mereka pukuli tangannya, lalu mereka potong talinya di tengah-tengah, sehingga ia jatuh ke dalam air dan tenggelam, lalu ia merangkak ke atas batu di tengah sumur yang disebut dengan *Raghufah* dan berdiri di atasnya."

Firman Allah, ﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Kami wahyukan kepada Yusuf: 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.'"* Allah *Ta'ala* menyebutkan kelembutan, rahmat dan kemudahan yang diberikan kepadanya pada waktu kesulitan. Allah memberi wahyu kepada Yusuf pada saat saat sulit seperti itu untuk menguatkan hati dan menghiburnya, bahwa kamu tidak perlu susah menghadapi masalah ini, karena kamu akan terlepas bebas darinya dengan baik dan Allah akan menolong dan mengangkat derajatmu di atas mereka, kemudian kamu akan menceritakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat itu terhadap dirimu, ﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak ingat lagi."*

Mujahid dan Qatadah mengatakan: "﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *'Mereka tidak mengetahui (tidak ingat lagi),'* bahwa Allah memberi wahyu kepada Yusuf." Ibnu 'Abbas berkata: "Kamu akan memberitahukan mereka apa yang telah mereka perbuat terhadapmu itu, sedang mereka tidak mengenalmu dan tidak mengetahuimu."

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ
وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا
وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ
بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا
تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (QS. 12:16) *Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."* (QS. 12:17) *Mereka*

datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. 12:18)

Allah ﷻ memberitakan tentang apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf setelah mereka membuangnya ke dalam sumur, bahwa mereka kembali kepada ayah mereka pada kegelapan malam sambil menangis dan berpura-pura menyesal serta bersedih dan mereka menyatakan duka-cita mereka kepada sang ayah sambil meminta maaf dari apa yang telah terjadi pada diri Yusuf, dengan mengatakan: ﴿إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ﴾ *"Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba,"* yaitu memanah. ﴿وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَاعِنَا﴾ *"Dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,"* yakni pakaian dan barang-barang kami. ﴿فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ﴾ *"Maka ia dimakan serigala,"* yaitu apa yang sudah dikhawatirkan dan diperingatkan sebelumnya.

﴿وَمَا أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami orang-orang yang benar."* Ini adalah usaha mereka dengan kelembutan yang tinggi untuk meyakinkan apa yang mereka usahakan, mereka berkata: "Kami mengetahui bahwa ayah tidak percaya kepada kami dalam keadaan seperti ini, bahwa kami adalah orang-orang yang jujur. Apalagi ayah menuduh kami dengan hal tersebut, karena ayah telah mengkhawatirkannya dimakan serigala dan kemudian benar-benar terjadi dimakan serigala. Kami memahami ketidakpercayaan ayah kepada kami, karena kejadian itu memang sangat ajaib dan mengherankan sekali karena sesuai dengan apa yang terjadi pada kami."

﴿وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ﴾ *"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu,"* yakni bohong dan dibuat-buat. Perbuatan itu untuk meyakinkan makarnya mereka terhadap Yusuf yang penuh dengan tipuan. Mereka mencari seekor anak kambing, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan lain-lainnya, lalu menyembelihnya dan melumurkan darahnya ke baju Yusuf, untuk mengesankan bahwa itu adalah baju yang dipakai Yusuf ketika dimakan serigala yang terlumuri darahnya. Tetapi mereka lupa tidak merobek baju tersebut sehingga kejadian itu tidak dapat diterima oleh Nabi Allah Ya'qub. Bahkan ia menjelaskan kepada mereka dengan menolak perkataan mereka dan menerima perkataan hatinya, bahwa mereka telah merekayasanya, dengan mengatakan, ﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ﴾ *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Artinya, aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dalam menghadapi masalah yang telah kalian sepakati ini, sehingga Allah memberi jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutan-Nya.

﴿ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ *"Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan,"* maksudnya atas kebohongan dan kemustahilan yang kalian sebutkan.

Dalam hal ini, al-Bukhari menyebutkan sebuah hadits dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* tentang peristiwa "kabar bohong" dan akhirnya menyebutkan kata-kata 'Aisyah: "Demi Allah, tidak ada contoh bagiku dan bagi kalian kecuali seperti yang dikatakan ayah Yusuf ﷺ:
﴿ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ *'Maka aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan.'"*

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. 12:19) ***Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.*** (QS. 12:20)

Allah ﷻ memberitakan apa yang terjadi pada diri Yusuf ﷺ di dalam sumur ketika saudara-saudaranya melemparkannya dan meninggalkannya sendirian di dalam sumur tersebut. Dia berada di sumur itu selama tiga hari sebagaimana dikatakan Abu Bakar bin 'Iyasy. Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah saudara-saudaranya melemparkannya ke dalam sumur, mereka duduk-duduk di sekitar sumur itu sepanjang hari tersebut, melihat apa yang diperbuat Yusuf dan apa yang terjadi padanya. Lalu Allah menggerakkan sekelompok musafir kepadanya dan mereka berhenti di dekat sumur, lalu mengutus seseorang untuk mengambil air. Setelah dia datang ke sumur dan menurunkan timba, Yusuf ﷺ bergantung pada timba tersebut. Maka ia segera mengeluarkannya dan sangat gembira dengannya, seraya berkata:
"﴿ يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ ﴾ *'Oh kabar gembira, ini seorang anak muda.'"*

Sebagian qurra' membacanya *"ya busyraay"*, sehingga as-Suddi menduganya itu adalah nama orang yang dipanggil oleh orang yang menurunkan timba, untuk memberitahu bahwa ia mendapatkan seorang anak muda di situ. Ini

adalah penafsiran yang aneh karena tidak ada yang menafsirkan seperti ini kecuali satu riwayat dari Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Tetapi arti bacaan seperti itu berdasarkan oleh bacaan lain yang memudhafkan (menggabungkan/menghubungkan) *al-busyra* kepada diri orang yang berbicara, kemudian ya' *idhafah* dibuang sedang ia menghendakinya sebagaimana orang Arab mengatakan *ya nafsi ishbiri wayaa ghulami aqbil,* dengan membuang huruf idhafah. Dalam hal seperti ini, boleh dibaca kasrah atau rafa' dan ditafsirkan oleh qira'ah lain dengan *ya busyraay. Wallahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ﴾ *"Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan."* Maksudnya, para penimba air menyembunyikannya dari anggota musafir lainnya dengan mengatakan bahwa anak itu dibeli dan dijadikan barang dagangan dari pemilik air, khawatir mereka akan minta bagian bila mengetahui berita yang sesungguhnya, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas berkata tentang, ﴿ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ﴾ *"Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan,"* yakni saudara-saudara Yusuf merahasiakan tentang keadaan Yusuf dan tidak mengakui bahwa dia adalah saudara mereka dan Yusuf pun merahasiakan bahwa dirinya adalah saudara mereka karena khawatir mereka akan membunuhnya dan ia lebih memilih untuk dijual. Kemudian saudara-saudara Yusuf menyebutkan kepada penimba air dan dia memanggil kawan-kawannya, ﴿ يَابُشْرَى هَٰذَا غُلَامٌ ﴾ *"Oh, kabar gembira, ada seorang anak muda,"* dijual, lalu saudara-saudara Yusuf menjualnya.

Firman Allah, ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah Mahamengetahui apa yang di kerjakan oleh saudara-saudara Yusuf dan para pembelinya, sedang Allah mampu untuk merubah dan menolaknya, tetapi Allah menyimpan hikmah dan takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Maka, Allah membiarkan hal itu terjadi sesuai dengan takdir dan qadha'-Nya.

﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah milik Allah. Mahasuci Allah Rabb alam semesta."* (QS. Al-A'raaf: 54). Ayat ini mengandung penjelasan dan pemberitahuan kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, bahwa Allah mengetahui penganiayaan yang dilakukan oleh kaumnya kepadanya dan Allah mampu untuk menolaknya. Tetapi Allah membiarkannya dan pada akhirnya akan menjadikan akibat baik dan kekuasaan berada di tangan beliau, sebagaimana Dia menjadikan kekuasaan dan akibat baik bagi Yusuf terhadap saudara-saudaranya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ﴾ *"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja."* Saudara-saudara Yusuf menjualnya dengan harga yang sedikit, sebagaimana ditafsirkan oleh Mujahid dan 'Ikrimah, karena *al-bakhsu* artinya kurang, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴾ *"Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan (tidak takut pula akan) penambahan dosa."* (QS. Al-Jinn: 13). Maksudnya, saudara-saudara Yusuf menukarkannya dengan harga dibawah harga terendah, di

samping itu memang sebenarnya mereka tidak merasa tertarik dengan pemberian harga, bahkan bila mereka memintanya dengan tanpa harga, pasti akan mereka berikan.

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan adh-Dhahhak berkata: "Kata ganti pada firman Allah *wa syarauhu* (yang menjualnya) kembali kepada saudara-saudara Yusuf (yang menjualnya adalah saudara-saudara Yusuf)." Sedang Qatadah mengatakan: "Kata ganti itu kembali kepada rombongan musafir (yang menjualnya adalah musafir yang menemukannya)." Pendapat pertama lebih kuat daripada pendapat kedua, karena firman Allah, ﴿ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf,"* yang dimaksud adalah saudara-saudara Yusuf, bukan rombongan musafir. Hal itu karena rombongan musafir itu merasa senang dengan menemukan Yusuf dan mereka merahasiakannya sebagai barang dagangan. Kalau mereka tidak tertarik (senang), pasti tidak akan membelinya. Dengan demikian, kata ganti pada kalimat *wa syarauhu* itu lebih layak kembali kepada saudara-saudara Yusuf.

Ada sebagian orang yang menafsirkan kata *bakhsin* dengan haram, sebagian lagi menafsirkannya dengan zhalim. Walaupun demikian, bukan itu yang dimaksud pada ayat ini, karena yang dimaksud sudah jelas, sudah difahami oleh semua orang, bahwa uang dari harga Yusuf itu haram dalam keadaan apa pun dan untuk siapa pun, karena dia seorang Nabi, putra seorang Nabi, cucu seorang Nabi dan buyut Ibrahim kekasih ar-Rahman. Tetapi yang dimaksud dengan *bakhsin* di sini adalah kurang (murah) atau palsu atau kedua-duanya. Artinya, mereka adalah saudara-saudaranya dan mereka telah menjualnya dengan harga yang sangat murah. Oleh sebab itu dijelaskan dalam ayat itu, ﴿ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ﴾ *"Beberapa dirham saja."*

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشۡتَرَىٰهُ مِن مِّصۡرَ لِٱمۡرَأَتِهِۦٓ أَكۡرِمِى مَثۡوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًاۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمًا وَعِلۡمًاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِى ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia memberi manfaat kepada kita atau kita jadikan dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. 12:21) ***Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. 12:22)

Allah ﷻ menjelaskan tentang kelembutan-Nya kepada Yusuf عليه السلام dengan mentakdirkan untuknya, ada orang Mesir yang membelinya, memberikan perhatian kepadanya, memuliakan dan berpesan kepada keluarganya untuk berbuat baik kepadanya dan ia melihat adanya kebaikan dan keshalihan pada diri Yusuf عليه السلام. Maka ia berkata kepada isterinya: ﴿ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia memberi man-faat kepada kita atau kita jadikan dia sebagai anak."* Dan orang Mesir yang membelinya adalah orang yang mulia (berkuasa) di sana.

Abu Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkata: "Ada tiga orang yang paling tajam firasatnya, yaitu orang mulia Mesir yang mengatakan kepada isterinya, ﴿ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ ﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik."* Dan wanita (puteri Syu'aib, pent.) yang berkata kepada ayahnya, ﴿ يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ﴾ *"Wahai ayah, pekerjakanlah dia (Musa عليه السلام, pent.)."* (QS. Al-Qashash: 26), serta Abu Bakar ash-Shiddiq ketika ia menunjuk 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhuma* sebagai penggantinya.

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami telah menyelamatkan Yusuf dari saudara-saudaranya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ ﴾ *"Demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi,"* yaitu di negeri Mesir. ﴿ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ﴾ *"Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi."* Mujahid dari as-Suddi mengatakan: "Yaitu ta'bir mimpi."

﴿ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ ﴾ *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."* Maksudnya, bila Dia menghendaki sesuatu, tidak ada yang dapat menolak, melarang atau menyelisihi-Nya, bahkan Allah menang (berkuasa) di atas segala sesuatu yang lain. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,"* mereka tidak mengetahui hikmah dibalik penciptaan, kelembutan dan perbuatan-Nya terhadap apa yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَلَمَّا بَلَغَ ﴾ *"Setelah sampai,"* yaitu Yusuf عليه السلام, ﴿ أَشُدَّهُۥٓ ﴾ *"Kedewasaanya,"* yaitu dengan kesempurnaan akal dan tubuhnya. ﴿ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ﴾ *"Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu,"* maksudnya adalah kenabian (*nubuwwah*), yaitu dengan dipilihnya sebagai Nabi di antara kaum-kaum itu.

﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,"* karena ia adalah orang yang baik dalam perbuatannya dan taat kepada Allah *Ta'ala*.

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ
هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya, menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung. (QS. 12:23)

Allah ﷻ menceritakan tentang isteri al-'Aziz yang Yusuf tinggal di rumahnya di Mesir dan suaminya telah berpesan agar Yusuf diperlakukan dengan baik dan dihormati. Tetapi dia menggoda dan memanggilnya agar mendekat padanya. Rasa cintanya yang mendalam kepada Yusuf disebabkan karena ketampanan dan keelokannya, sehingga membuat wanita itu bersolek, lalu menutup semua pintu dan memanggil Yusuf untuk mendekat kepadanya. Ia mengatakan: ﴿ هَيْتَ لَكَ ﴾ *"Marilah ke sini,"* tetapi Yusuf menolaknya dengan keras dan mengatakan: ﴿ مَعَاذَ اللهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ﴾ *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik."* Mereka biasa menggunakan kata 'rabb' untuk menyebut tuan, atau orang besar. Maksudnya, suamimu adalah tuanku yang telah memberiku tempat yang baik dan berbuat baik kepadaku. Maka, aku tidak akan membalasnya dengan berbuat keji kepada keluarganya.

﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung."* Sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, as-Suddi, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain.

وَلَقَدۡ هَمَّتۡ بِهِۦۖ وَهَمَّ بِهَا لَوۡلَآ أَن رَّءَا بُرۡهَٰنَ رَبِّهِۦۚ كَذَٰلِكَ
لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar Kami me-

malingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. 12:24)

Pendapat dan penafsiran ulama berbeda-beda dalam hal ini. Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan sekelompok ulama salaf tentang hal ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya, *wallahu a'lam*. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keinginan Yusuf terhadap wanita itu adalah apa yang terbersit dalam hatinya seperti yang diriwayatkan oleh al-Baghawi dari sebagian peneliti, lalu ia menyampaikan hadits dari 'Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَائِي فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا.)

"Allah *Ta'ala* berfirman: 'Bila hamba-Ku berniat untuk berbuat baik, maka tulislah satu kebaikan baginya. Dan bila (kebaikan itu) dilakukannya, maka tulislah baginya sepuluh kebaikan. Bila ia berniat untuk berbuat jahat tetapi tidak dilakukannya, maka tulislah satu kebaikan baginya, karena ia meninggalkannya (perbuatan jahat itu) karena Aku, dan bila ia melakukannya (kejahatan itu), maka tulislah baginya satu kejahatan.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab shahih mereka.

Ada yang mengatakan: "Yusuf mau memukulnya." Ada lagi yang mengatakan: "Yusuf mengharapkannya (kelak dikemudian hari-Ed.)sebagai isteri."

Adapun tanda dari Rabb yang dilihatnya, terdapat beberapa pendapat. Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar, bahwa Yusuf melihat tanda dari Allah yang mencegahnya untuk berbuat apa yang diinginkannya, bisa saja dalam bentuk Ya'qub, atau bentuk Malaikat atau tulisan yang melarang keinginannya. Tidak ada argumentasi pasti yang dapat menentukan bentuk dari tanda Allah yang dilihatnya. Jadi, yang benar adalah pertanda itu tetap mutlak sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, ﴿ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ﴾ *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian."* Maksudnya, sebagaimana Kami memperlihatkan kepadanya tanda yang memalingkannya dari situasi yang dihadapinya, demikian pula Allah menjauhkannya dari perbuatan jahat dan keji dalam segala urusannya."

﴿ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* Maksudnya, termasuk dari hamba-hamba pilihan dan suci bersih, *semoga shalawat dan salam-Nya dilimpahkan kepadanya.*

وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ
قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٢٥﴾ قَالَ هِىَ رَٰوَدَتْنِى عَن نَّفْسِى ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن
كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾
وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾
فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ
عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ ۖ إِنَّكِ
كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih." (QS. 12:25) *Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)," dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.* (QS. 12:26) *Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 12:27) *Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah (termasuk) di antara tipu dayamu, sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."* (QS. 12:28) *(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."* (QS. 12:29)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang keadaan mereka berdua ketika mereka berlomba keluar menuju pintu. Yusuf lari, sedang wanita itu minta agar dia kembali ke rumah dan wanita itu dapat memegang baju Yusuf dari

belakang, sehingga bajunya tersebut terkoyak lebar. Ada yang mengatakan, bahwa bajunya terlepas, dan Yusuf terus berlari sedang wanita itu tetap mengejar dibelakangnya. Akhirnya mereka berdua mendapati tuan rumah yaitu suaminya, di depan pintu. Saat itulah wanita itu berusaha lepas dari situasi tersebut dengan tipu daya dan sambil menuduh Yusuf berbuat tidak senonoh terhadapnya, ia berkata kepada suaminya, ﴿ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا ﴾ *"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu"* yaitu berbuat keji ﴿ إِلَّآ أَن يُسْجَنَ ﴾ *"Selain dipenjarakan"* atau ditahan, ﴿ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Atau disiksa dengan siksaan yang pedih,"* yaitu dengan dipukul dengan pukulan yang keras dan menyakitkan.

Saat itulah Yusuf ﷺ mendapat kemenangan dengan kebenaran dan terbebas dari tuduhan berbuat khianat terhadap wanita itu. ﴿ قَالَ ﴾ *"Ia berkata"* dengan baik dan jujur, ﴿ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ﴾ *"Dia yang menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)"* dan menuturkan bahwa wanita itulah yang mengejar dan menariknya sampai bajunya terkoyak.

﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ ﴾ *"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika bajunya koyak di muka,"* di bagian depan dari baju itu, ﴿ فَصَدَقَتْ ﴾ *"Maka wanita itu benar,"* yakni dalam ucapannya, bahwa Yusuf yang menggodanya, karena setelah dipanggil dan wanita itu menolak, maka wanita itu mendorong dada Yusuf sehingga bajunya terkoyak. Kalau memang demikian berarti pengakuan wanita itu benar. ﴿ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Dan jika bajunya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."* Hal itu seperti apa yang telah terjadi, tatkala ia lari menjauhinya dan ia dikejar, lalu dipegang bajunya dari belakang (oleh wanita itu) untuk menahannya. Maka, baju Yusuf pun koyak dari belakang.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa saksi tersebut, apakah dia anak kecil atau orang besar, dikalangan ulama salaf pendapat tentang hal ini terbagi menjadi dua.

﴿ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ ﴾ *"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf terkoyak di belakang"* maksudnya, setelah suami wanita itu memastikan kebenaran Yusuf dan kedustaan apa yang dituduhkan isterinya terhadap Yusuf, ﴿ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah termasuk di antara tipu dayamu'"*, maksudnya, kedustaan dan pencemaran kehormatan pemuda ini adalah sebagian dari tipu dayamu ﴿ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."*

Kemudian ia memerintahkan Yusuf ﷺ untuk merahasiakan kejadian itu, ﴿ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ﴾ *"Hai Yusuf, berpalinglah dari ini"*, maksudnya adalah maafkanlah, jangan kau ceritakan (kejadian ini) kepada siapa pun.

﴿ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ ﴾ *"Dan kamu (hai isteriku), mohon ampunlah atas dosamu itu"*, ia mengatakan kepada isterinya sementara ia bersikap dengan lembut dan mudah atau memaafkannya karena sang isteri melihat sesuatu sehingga ia tidak dapat menahan dirinya, maka ia menyuruhnya untuk meminta ampun dari dosa yang telah dilakukannya berupa maksud jahat terhadap pemuda (Yusuf) itu dan tuduhan palsu kepadanya, ﴿ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴾ *"Karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."*

۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ
شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ
أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ
اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا
إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ
رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا
مِّنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ
وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾
فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (QS. 12:30) ***Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum ke-***

pada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." (QS. 12:31) *Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kalian cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* (QS. 12:32) *Yusuf berkata: "Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* (QS. 12:33) *Maka Rabbnya memperkenankan do'a Yusuf, dan Allah menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 12:34)

Allah ﷻ menyatakan bahwa berita tentang Yusuf dan isteri al-'Aziz telah tersebar di kota Mesir sehingga semua orang menggunjingkannya. ﴿وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ﴾ *"Wanita-wanita di kota itu mengatakan,"* seperti isteri-isteri para pembesar dan pejabat mengingkari dan mencela isteri al-'Aziz atas perbuatannya terhadap Yusuf karena dia adalah isteri seorang menteri.

﴿امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ﴾ *"Isteri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya)"*, maksudnya yaitu, berusaha merayu bujangnya dan mengajaknya agar mendekati dirinya ﴿قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا﴾ *"Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam,"* cintanya sudah sampai kelubuk hatinya, menembus kulit hatinya.

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Asy-syaghaf* adalah cinta yang membunuh (mendalam), juga cinta di bawah itu, sedang *asy-Syaghaaf* adalah dinding hati (qalbu)."

﴿إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ *"Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata"*, dengan perbuatannya itu, ini karena jatuh cinta kepada bujangnya dan merayunya untuk berbuat serong dengannya. ﴿فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ﴾ *"Maka tatkala dia (Zulaikha) mendengar cercaan wanita-wanita itu,"* sebagian ahli tafsir mengatakan: "Mendengar perkataan wanita-wanita, bahwa cinta telah membawanya untuk berbuat demikian." Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah sampai kepada mereka berita betapa eloknya rupa Yusuf عليه السلام, maka mereka ingin menyaksikannya." Mereka mengatakan hal itu agar mereka dapat melihat dan menyaksikannya sendiri.

Setelah itu ﴿أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ﴾ *"Dia (Zulaikha) mengutusnya kepada mereka"*, maksudnya adalah mengundang mereka ke rumahnya untuk menjamu mereka, ﴿وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً﴾ *"Dan disediakannya untuk mereka tempat duduk"*, Ibnu

'Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, al-Hasan, as-Suddi, dan lain-lainnya mengatakan: "Yaitu tempat duduk yang disediakan, dilengkapi dengan karpet (permadani), bantal, dan makanan, di antaranya ada yang harus dipotong dengan pisau seperti buah citrun (semacam buah jeruk) dan lain-lainnya."

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا ﴾ *"Dan diberikannya kepada masing-masing wanita itu sebuah pisau"*, ini merupakan tipudaya dari wanita al-'Aziz, sebagai balasan dari upaya mereka untuk dapat melihat Yusuf. ﴿ وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dia berkata (kepada Yusuf): 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka"*, karena ia menyembunyikannya di tempat lain. ﴿ فَلَمَّا ﴾ *"Tatkala"* ia keluar, dan ﴿ رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ ﴾ *"Mereka melihatnya, mereka tercengang kagum kepada (keelokan rupa)nya,"* mengagumi keadaan Yusuf yang sangat agung dan menarik, sehingga dengan tidak terasa, mereka memotong jari-jari tangan mereka (dengan pisau) karena tertegun, mengagumi apa yang mereka lihat dari keelokan Yusuf عليه السلام, mereka mengira bahwa mereka sedang memotong buah-buahan yang ada di tangan mereka dengan pisau itu. Maksudnya, mereka melukai tangan mereka dengan pisau tersebut. Demikian menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir.

﴿ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."* Kemudian mereka berkata kepada isteri al-'Aziz: "Kami tidak menyalahkanmu setelah kami melihat sendiri bahwa kenyataannya seperti ini." Mereka tidak pernah melihat keelokan rupa pada manusia seperti dia atau yang mendekatinya, karena Yusuf عليه السلام diberi separuh dari keelokan manusia seluruhnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang berkaitan dengan peristiwa Isra', bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan Yusuf عليه السلام di langit ketiga, beliau mengatakan bahwa Yusuf diberi separuh dari keelokan.[33]

Imam Abul Qasim as-Suhaili mengatakan: "Artinya, bahwa Yusuf عليه السلام itu mempunyai separuh dari keelokan Adam عليه السلام, karena Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya dalam bentuk yang paling sempurna dan paling baik, dan tidak ada seorang pun dari keturunannya yang menyamai keelokannya, sedang Yusuf عليه السلام diberi setengah dari keelokan Adam عليه السلام. Oleh karena itu ketika melihatnya, wanita-wanita itu berkata: ﴿ حَاشَ لِلَّهِ ﴾ *"Mahasempurna Allah."*

Mujahid dan lain-lain mengatakan: "Kami berlindung kepada Allah ﴿ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."* ﴿ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ﴾ *"Ia (Zulaikha) berkata: 'Itulah yang menyebabkan kalian mencerca diriku.'"* Dia mengatakan demikian sebagai alasan kepada mereka karena memang Yusuf عليه السلام layak dicintai karena keelokan (ketampanan) dan kesempurnaan rupa yang dimilikinya. ﴿ وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ﴾ *"Memang aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak."*

---

[33] Diriwayatkan oleh Muslim di kitab *al-Iman*, dalam *bab al-Isra'*.

Ista'shama artinya menolak, sebagian ahli tafsir mengatakan: "Tatkala wanita-wanita itu menyaksikan keelokan (ketampanan) lahiriyah Yusuf, isteri al-'Aziz memberitahukan pula kepada mereka sifat-sifatnya yang baik yang belum mereka ketahui, yaitu menjaga diri dari yang terlarang di samping keelokan rupa (ketampanan) yang ia miliki itu. Kemudian dia mengatakan dengan nada mengancam Yusuf: ﴿ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآءَامُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ ﴾ *"Jika tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang hina."* Setelah mendengar ancaman itu, Yusuf ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan tipu daya mereka, seraya berkata: ﴿ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ﴾ *"Wahai Rabbku, penjara lebih aku senangi daripada ajakan mereka terhadapku,"* maksudnya daripada perbuatan keji (kemesuman) itu: ﴿ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan jika Engkau tidak hindarkan (menjauhkan) tipu daya mereka dariku, tentu aku cenderung untuk memenuhi keinginan mereka,"* maksudnya, jika Rabb menyerahkan hal itu kepada diriku, pasti aku tidak mampu dan aku tidak dapat mengendalikan apa yang dapat merugikan dan berguna bagi diriku kecuali dengan daya-Mu dan kekuatan-Mu. Engkaulah *al-Musta'an* (tempat kami meminta pertolongan) dan kepada-Mulah kami bertawakkal, maka janganlah Engkau serahkan (urusan) diriku kepadaku sendiri, ﴿ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ ﴾ الآية *"Tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Rabbnya memperkenankan doa Yusuf,"* dan seterusnya. Karena Yusuf ﷺ mendapat penjagaan dan perlindungan dari Allah, maka ia menolak dengan penolakan yang keras dan ia lebih memilih untuk dipenjara. Hal ini menunjukkan kedudukan yang sempurna; di samping dia seorang pemuda yang sangat tampan dan sempurna serta diajak oleh tuan putri yang merupakan isteri seorang menteri (pembesar) Mesir yang tentu saja sangat cantik, kaya, dan berkuasa, toh ia menolaknya dan lebih memilih dipenjara, karena ia takut kepada Allah ﷻ dan mengharap pahala-Nya.

Oleh sebab itu, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ. وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُوْدَ إِلَيْهِ. وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا أَنْفَقَتْ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.)

"Ada tujuh orang yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, (mereka itu adalah): Pemimpin (imam) yang adil, pemuda yang hidup (tumbuh) untuk beribadah kepada Allah, orang

yang hatinya terpaut dengan masjid, jika keluar darinya pasti kembali ke sana lagi, dua orang yang saling mencintai karena Allah ketika berkumpul maupun berpisah, orang yang bersedekah secara diam-diam sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah disedekahkan oleh tangan kanannya, seorang yang dirayu oleh seorang wanita yang berkedudukan tinggi dan berparas ayu, tetapi ia mengatakan; 'Aku takut kepada Allah,' dan seorang yang ingat (berdzikir) kepada Allah (di waktu) sendirian hingga kedua matanya berlinang."

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا رَأَوُاْ ٱلۡأٓيَٰتِ لَيَسۡجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٖ ٣٥

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu. (QS. 12:35)

Allah *Ta'ala* berfirman, kemudian mereka berpendapat bahwa sebaiknya Yusuf dipenjara saja untuk sementara waktu, setelah mereka tahu bahwa Yusuf terlepas dari tuduhan itu berdasarkan kepada bukti-bukti yang menunjukkan atas kebenaran, kesucian dan kebersihannya. Nampaknya, *-wallahu a'lam-* mereka memenjarakannya ketika kabar dan kejadian ini merebak dengan tuduhan bahwa Yusuf telah merayu diri isteri al-'Aziz, itulah yang membuat mereka memenjarakannya. Oleh karena itu, ketika raja memintanya keluar untuk menghadapnya pada masa-masa terakhir dari masa penjaranya, Yusuf menolak. Sampai adanya kejelasan tentang kesucian dirinya dari tuduhan dan pengkhianatan yang ditujukan kepadanya.

Setelah ditetapkan bahwa Yusuf bersih dari tuduhan itu maka beliaupun *-shalawat dan salam atasnya-* keluar menghadap raja.

As-Suddi menuturkan bahwa mereka memenjarakannya dengan tujuan untuk menjaga agar perbuatan isteri al-'Aziz terhadap Yusuf ﷺ tidak tersebar luas, dan (pada hakekatnya) akan membersihkan kehormatan Yusuf, sedangkan isteri al-'Aziz akan tercemar (karena perbuatannya).

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ
ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا
نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٣٦

Dan bersama dengan dia, masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). (QS. 12:36)

Qatadah mengatakan: "Salah seorang dari mereka berdua adalah pelayan minuman raja, sedang yang lain adalah tukang pembuat roti raja." As-Suddi berkata: "Bahwa mereka dipenjara dengan tuduhan meracuni makanan dan minuman raja." Sedangkan Yusuf terkenal di penjara itu karena sifat kedermawanan, dapat dipercaya, kejujuran kata-katanya, baik, banyak beribadah, dapat meta'birkan mimpi, suka berbuat baik kepada orang-orang yang dipenjara, menjenguk yang sakit, dan melaksanakan hak-hak mereka.

Setelah dua pemuda itu masuk penjara, mereka akrab dengan Yusuf dan sangat mencintainya, mereka berdua mengatakan: "Kami sangat mencintaimu." Yusuf menjawab: "Semoga Allah memberkahi kalian, setiap kali orang mencintaiku pasti aku mendapatkan kerugian (bahaya) karena kecintaannya." Bibiku mencintaiku, kemudian menyebabkan kerugian padaku, ayahku mencintaiku, kemudian menyebabkan aku disakiti saudara-saudaraku, demikian pula setelah isteri al-'Aziz mencintaiku. Mereka berdua menjawab: "Demi Allah, kami tidak dapat berbuat selain itu." Kemudian mereka bermimpi, penyaji minuman bermimpi bahwa dia memeras khamr, maksudnya anggur (*'inab*). Seperti dalam bacaan 'Abdullah bin Mas'ud: "(انّي اراني أعْصَرُ عِنَبًا), dan beliau mengatakan bahwa penduduk Oman menamakan *'inab* dengan khamr."

Ikrimah berkata: "Pemuda itu berkata kepada Yusuf: 'Aku bermimpi dalam tidur bahwa aku menanam pohon anggur kemudian tumbuh, berbuah, lalu kuperas dan kupersembahkan kepada raja.'" Pemuda yang lain, yaitu tukang roti, mengatakan: ﴿ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami ta'birnya,"* dan seterusnya.

Yang masyhur bagi kebanyakan ulama tafsir adalah pendapat yang telah kami kemukakan, yaitu bahwa kedua pemuda itu telah bermimpi dan keduanya meminta kepada Yusuf untuk menafsirkan mimpi mereka masing-masing. Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "Kedua kawan Yusuf tersebut sama sekali tidak bermimpi, tetapi mereka berpura-pura mimpi untuk mengujinya."

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا
مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ
لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabbku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (QS. 12:37) ***Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak bersyukur.*** (QS. 12:38)

Yusuf ﷺ memberitahukan kepada mereka berdua bahwa apapun mimpi mereka, dia dapat mengetahui tafsirannya dan memberitahukan ta'birnya sebelum hal itu terjadi. Oleh karena itu, ia mengatakan: ﴿ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ﴾ *"Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu."*

Mujahid mengatakan: ﴿ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ ﴾ *"Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian"* pada hari ini ﴿ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ﴾ *"Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu"*, kemudian Yusuf berkata: "Hal ini semata-mata karena pemberitahuan Allah kepadaku, karena aku menjauhi agama orang-orang yang kafir kepada Allah dan kepada hari akhir; mereka tidak mengharapkan pahala atau hukuman di akhirat."
﴿ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَآءِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."* Maksudnya, aku menjauhi jalan kekafiran dan kemusyrikan serta memilih untuk mengikuti jalan para Rasul tersebut. *Semoga shalawat dan salam dilimpahkan atas mereka semua.*

Demikianlah keadaan orang yang mengikuti jalan petunjuk dan jalan para Rasul serta keadaan orang yang berpaling dari jalan orang-orang yang sesat, Allah pasti memberikan petunjuk kepada hatinya dan mengajari apa yang tidak diketahuinya, lalu menjadikannya pemimpin yang diikuti dalam berbuat kebaikan dan berdakwah ke jalan yang benar.

﴿مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِاللهِ مِن شَيْءٍ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ﴾ *"Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia seluruhnya"*, tauhid seperti ini, yaitu mengakui bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah, satu-satunya, tanpa sekutu bagi-Nya adalah ﴿مِن فَضْلِ اللهِ﴾ *"Dari karunia Allah"* kepada kita, maksudnya diwahyukan dan diperintahkan kepada kami ﴿وَعَلَى النَّاسِ﴾ *"Dan kepada semua manusia"*, dengan menjadikan kami sebagai juru dakwah yang mengajak kepada tauhid itu, ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur"*, maksudnya, mereka tidak mengetahui nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka dengan diutusnya para Rasul kepada mereka. ﴿بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ﴾ *"Bahkan mereka meng-gantikan nikmat Allah itu dengan kekafiran dan menempatkan kaum mereka di kampung kehancuran."* (QS. Ibrahim: 28).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia menyebut kakek sebagai bapak; dan ia (Ibnu 'Abbas) mengatakan: "Demi Allah, bagi siapa yang menghendaki, akan kulaknat di dekat Hajar Aswad (Ka'bah), Allah tidak menyebutkan kakek atau nenek (di dalam al-Qur'an)." Allah ﷻ berfirman, yakni memberitakan tentang Yusuf عليه السلام:
﴿وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ﴾ *"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."*

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa (QS. 12:39) *Kamu tidak beribadah kepada yang selain Allah kecuali hanya (beribadah kepada) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama*

itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Allah telah memerintahkan agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 12:40)

Kemudian Yusuf عليه السلام berbicara dan mengajak kedua pemuda itu agar beribadah kepada Allah saja yang tidak punya sekutu sama sekali, dan meninggalkan sesembahan lain, berupa berhala dan patung yang diibadahi oleh kaum mereka. Ia mengatakan: ﴿ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴾ *"Manakah yang lebih baik, rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?"* maksudnya Rabb yang segala sesuatu tunduk di bawah kehebatan, keperkasaan dan kebesaran kekuasaan-Nya.

Kemudian Yusuf menerangkan kepada mereka berdua bahwa apa yang mereka sembah dan mereka sebut sebagai tuhan-tuhan itu hanyalah buatan belaka dan penamaan tuhan-tuhan itu mereka dapatkan (warisi) dari nenek moyang mereka, yang tidak punya dasar kebenaran dari Allah. Oleh karena itu, ia mengatakan: ﴿ مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ﴾ *"Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu"*, maksudnya tentang alasan dan bukti yang benar. Kemudian ia memberitahukan kepada mereka bahwa keputusan, pelaksanaan yang terjadi, kehendak yang berlaku dan kekuasaan (terhadap alam ini), itu semuanya hanya milik Allah, dan Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya agar tidak beribadah kepada selain-Nya, setelah itu Allah berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ﴾ *"Itulah agama yang lurus"*, maksudnya, agama yang kudakwahkan kepada kalian, yang meng-Esakan Allah, dan berbuat semata-mata hanya karena Allah, itulah agama yang lurus yang diperintahkan oleh Allah dan diturunkan bersamanya alasan dan bukti kebenarannya serta dicintai dan diridhai oleh Allah. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*, karena itu, kebanyakan mereka berbuat syirik (menyekutukan Allah).

Pertanyaan mereka berdua kepada Yusuf dijawabnya dengan penuh rasa hormat dan dijadikannya sarana dan sebab untuk mengajak mereka kepada tauhid (meng-Esakan) Allah dan kepada agama Islam, setelah melihat dalam diri mereka ada kesiapan untuk menerimanya dengan baik, antusias dan mendengar sungguh-sungguh terhadapnya. Oleh karena itu, setelah berdakwah kepada mereka berdua, Yusuf segera menafsirkan mimpi mereka masing-masing, tanpa mengulangi pertanyaan, seraya mengatakan:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْـَٔاخَرُ فَيُصْلَبُ
فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

Hai kedua temanku dalam penjara: "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamr; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku). (QS. 12:41)

Yusuf mengatakan kepada mereka berdua: ﴿ يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ﴾ *"Hai kedua temanku dalam penjara, adapun salah seorang dari kalian berdua maka akan memberi minum tuannya dengan khamr"*, yaitu bagi yang bermimpi bahwa dia memeras anggur, tetapi Yusuf tidak menentukan orangnya agar tidak membuatnya berduka. Oleh karena itu, ia tidak menjelaskannya dalam kata-kata selanjutnya: ﴿ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ ﴾ *"Adapun yang seorang lagi maka dia akan disalib, lalu burung akan memakan sebagian dari kepalanya"* yaitu untuk orang yang bermimpi bahwa dia membawa roti di atas kepalanya. Lalu, memberitahukan kepada mereka berdua bahwa hal itu sudah ditakdirkan demikian dan pasti akan terjadi, karena mimpi seseorang itu merupakan nasib selama belum dita'birkan, tetapi bila sudah dita'birkan, maka pasti terjadi.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari 'Ammarah bin al-Qa'qa', dari Ibrahim bin 'Abdullah mengatakan: "Setelah mereka berdua mengatakan apa yang dikatakan dan dijawab oleh Yusuf, mereka kemudian mengatakan: 'Kami tidak bermimpi apa-apa.'" Maka Yusuf menjawab: ﴿ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴾ *"Telah diputuskan perkara yang kalian berdua menanyakannya kepadaku."*

وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ الشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (QS. 12:42)

Tatkala Yusuf menduga bahwa pelayan minuman raja akan selamat, maka Yusuf mengatakan kepadanya secara diam-diam tanpa diketahui oleh yang lain *-wallahu a'lam-*, agar tidak merasa bahwa dia pasti akan disalib, Yusuf mengatakan: ﴿ اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ ﴾ *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu"*, maksudnya, ceritakan kisahku kepada tuanmu, yaitu sang raja. Tetapi orang yang diberi pesan itu lupa menceritakan pesan itu kepada sang raja, dan hal ini termasuk upaya syaitan agar Nabi Allah Yusuf tidak keluar dari penjara.

Ini adalah pendapat yang benar, karena kata ganti (*dhamir*) dalam kalimat ﴿ فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ ﴾ *"Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya,"* itu kembali kepada orang yang diyakini akan selamat (dan) keluar dari penjara, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain, sedangkan kata *bidh'a* (beberapa) menurut Mujahid dan Qatadah digunakan untuk menunjukkan bilangan antara tiga sampai sembilan tahun.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّىٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ ۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ إِن كُنتُمْ
لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ
بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ
فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ
يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ
إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ
فَذَرُوهُ فِى سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ
شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ
عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." (QS. 12:43) *Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu ta'bir mimpi itu."* (QS. 12:44) *Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka ber-*

dua dan teringat (kepada) Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (QS. 12:45) ***(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui."*** (QS. 12:46) ***Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai (petik) hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.*** (QS. 12:47) ***Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kamu simpan.*** (QS. 12:48) ***Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."*** (QS. 12:49)

Mimpi raja Mesir itu adalah bagian dari takdir Allah ﷻ sebagai sebab yang mengeluarkan Yusuf dari penjara secara terhormat, karena sang raja, setelah bermimpi seperti itu sangat terperanjat ketakutan serta keheranan dan menanyakan apa ta'birnya. Maka ia mengumpulkan para juru nujum, cendikiawan, dan pembesar pemerintahannya, serta pejabat di negara itu. Lalu sang raja menceritakan mimpinya kepada mereka, kemudian menanyakan ta'birnya. Tetapi mereka tidak mengetahuinya, dan beralasan bahwa ﴿ أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ﴾ *"Itu hanyalah mimpi yang kosong"* yaitu, mimpi yang bercampur aduk yang telah terjadi pada mimpi paduka ini, ﴿ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ ﴾ *"Dan kami tidak tahu tentang ta'bir mimpi itu,"* maksudnya, kalaupun mimpi itu benar, bukan dari pikiran yang kacau, kami pun tidak mengetahui penafsirannya.

Pada saat itulah orang yang selamat dan keluar dari penjara baru teringat kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya, karena syaitan membuatnya lupa kepada pesan Yusuf untuk menyebutkan perkaranya kepada raja, maka ia berkata kepada raja dan orang-orang yang diundangnya untuk keperluan ini: ﴿ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ ﴾ *"Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkannya"* yakni penafsiran tentang mimpi itu; ﴿ فَأَرْسِلُونِ ﴾ *"Maka utuslah aku kepadanya"*, maksudnya utuslah aku kepada Yusuf ﷺ yang terpercaya itu yang sekarang berada di penjara. Maka mereka pun mengutusnya ke penjara, dan sesampainya di sana, ia berkata: ﴿ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا ﴾ *"Yusuf, hai orang yang sangat dipercaya, terangkanlah kepada kami"*, selanjutnya ia menyebutkan mimpi raja, dan pada saat itu Yusuf segera menyebutkan ta'birnya, tanpa menyalahkan pemuda itu atas kelalaiannya menyampaikan pesan yang pernah dikatakan kepadanya, dan tanpa meminta dikeluarkan dari penjara sebagai syarat untuk mena'birkan mimpi raja itu.

Tetapi Yusuf berkata: ﴿ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا ﴾ *"Hendaknya kalian bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa"*, maksudnya, akan datang pada kalian kesuburan dan hujan selama tujuh tahun berturut-turut. Yusuf menafsirkan tujuh ekor sapi itu dengan tujuh tahun karena sapi itulah yang digunakan untuk mengolah tanah agar dapat mengeluarkan hasil tanaman yang berupa bulir-bulir gandum yang hijau. Kemudian, ia memberikan petunjuk kepada mereka apa yang harus mereka siapkan pada tahun-tahun itu seraya berkata: ﴿ فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Apa yang kalian tuai (petik) biarkan tetap pada bulirnya kecuali sedikit yang kalian perlukan untuk makan"*, maksudnya adalah berapapun hasil dari tanaman kalian pada tujuh tahun yang subur itu, simpanlah dalam bulir-bulirnya agar lebih awet dan tidak cepat rusak, kecuali sekedar yang kalian perlukan untuk makan, dan makan itupun harus dengan hemat, sedikit-sedikit saja, jangan berlebihan, agar dapat kalian gunakan untuk memenuhi kebutuhan kalian selama tujuh tahun masa peceklik yang akan datang setelah musim subur selama tujuh tahun itu, yang dalam mimpi itu berupa tujuh ekor sapi betina kurus makan tujuh ekor sapi yang gemuk, karena tahun-tahun paceklik itu akan menghabiskan semua yang mereka kumpulkan pada tahun-tahun musim subur, yang dalam mimpi itu berupa bulir-bulir gandum yang kering.

Yusuf عليه السلام juga memberitahukan bahwa pada tahun-tahun kekeringan itu bumi tidak menumbuhkan tanaman sama sekali, kalaupun mereka menanam, tidak akan menghasilkan apa-apa. Karena itu, ia mengatakan: ﴿ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴾ *"Yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari bibit gandum yang kalian simpan."* Kemudian Yusuf memberi kabar gembira kepada mereka bahwa setelah tahun-tahun paceklik yang berturut-turut itu akan datang tahun di mana manusia mendapat siraman hujan yang cukup dan tanah pun dapat digarap untuk bercocok tanam dan mereka dapat memeras, sebagaimana biasa pada masa sebelumnya berupa minyak, gula dan sejenisnya.

Bahkan, ada sebagian *mufassir* (ahli tafsir) mengatakan: "Termasuk memerah susu ternak juga. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ يَعْصِرُونَ ﴾ *"Memeras"* yaitu memerah susu ternak.

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ
النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ
رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۚ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ ۚ قَالَتِ

JUZ 13

ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٔـٰنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ
ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٥١﴾ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ
ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ
رَبِّىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Rabbku, Mahamengetahui tipu daya mereka." (QS. 12:50) *Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)" Mereka berkata: Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya. Berkata isteri al-'Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 12:51) *(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.* (QS. 12:52) *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 12:53)

Allah ﷻ berfirman memberitakan tentang raja setelah mereka datang membawa ta'bir mimpi yang mengagumkan itu, sehingga raja dapat mengetahui keutamaan Yusuf, ilmunya, pengetahuannya yang baik tentang impian sang raja, budi pekertinya yang baik terhadap warga negaranya, maka raja berkata: ﴿ ائْتُونِي بِهِ ﴾ *"Bawalah dia kepadaku"*, maksudnya keluarkan dia dari penjara dan bawalah dia kemari. Setelah utusan raja mendatanginya dan meminta hal itu, Yusuf menolak untuk keluar dari penjara kecuali setelah raja dan rakyat memastikan bahwa dia bersih dari tuduhan dan tetap terjaga kehormatannya dari tuduhan berbuat serong dengan isteri al-'Aziz, dan penjara itu bukan sebagai balasan dari perbuatannya akan tetapi akibat kezhaliman dan pelanggaran terhadap dirinya. Ia (Yusuf) mengatakan: ﴿ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ ﴾ *"Kembalilah kepada tuanmu."*

Terdapat hadits-hadits yang isinya memuji atas sikapnya itu, dan mengingatkan akan keutamaan, kemuliaan, ketinggian martabat, dan kesabaran Yusuf عليه السلام.

12. SURAT YUSUF

Dalam *al-Musnad* (Ahmad) dan *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) terdapat hadits yang diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيْمَ إِذْ قَالَ: ﴿ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى ﴾ -الآيَةَ- وَيَرْحَمُ اللهُ لُوْطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لأَجَبْتُ الدَّاعِيَ.)

"Kami lebih pantas ragu dari Ibrahim ketika berkata: *"Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati,"* dan semoga Allah memberikan rahmat kepada Luth, ia berlindung kepada tiang yang kuat, dan seumpama aku tinggal di penjara seperti Yusuf, pasti aku menyambut undangan raja itu."

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ ﴾ *"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)?"* Memberitakan tentang raja ketika mengumpulkan wanita-wanita yang melukai tangan mereka di rumah isteri al-'Aziz. Maka raja bertanya kepada mereka semuanya, sedang sebenarnya dia menunjukkan pertanyaan itu kepada isteri al-'Aziz, menterinya.

Raja bertanya kepada mereka: ﴿ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ ﴾ *"Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)"* ketika kalian dijamu isteri al-'Aziz?
﴿ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.'"* Maksudnya, perkataan wanita-wanita itu sebagai jawaban atas pertanyaan sang raja: "Mahasuci Allah, tidak pantas Yusuf menjadi tertuduh, demi Allah kami tidak mengetahui suatu keburukan pun pada dirinya." Maka ketika itu:
﴿ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ﴾ *"Isteri al-'Aziz segera berkata: 'Sekarang jelaslah kebenaran itu.'"*

Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "Dia mengatakan, 'sekarang kebenaran sudah jelas, gamblang, dan nampak.'"

﴿ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar"* yakni benar dalam perkataannya (Yusuf ﷺ): "Dia (isteri al-'Azizlah) yang menggodaku untuk menundukkan diriku." ﴿ ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya"*, maksudnya, ia mengatakan bahwa ia mengakui hal itu agar suaminya mengetahui bahwa ia tidak mengkhianatinya secara diam-diam dan sementara itu juga belum terjadi dosa besar yang telarang, tetapi ia hanya sekedar menggoda pemuda itu namun dia menolak, oleh sebab itu ia mengaku supaya diketahui bahwa ia bebas dari tuduhan berselingkuh.

﴿ وَأَنَّ اللهَ لاَيَهْدِي كَيْدَ الْخَـآئِنِينَ وَمَآأُبَرِّئُ نَفْسِي ﴾ *"Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)"*, Isteri al-'Aziz mengatakan: "Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena memang nafsu itu selalu membisikkan dan mengharapkan, oleh karena itu aku telah menggodanya, karena: ﴿ إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلاَّ مَارَحِمَ رَبِّي ﴾ *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku"*, yaitu yang dijaga oleh Allah ﷻ. ﴿ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Pendapat inilah yang lebih terkenal, lebih cocok dan lebih sesuai dengan rangkaian kisah ini dan dengan makna kalimat.

Pendapat demikian disampaikan oleh al-Mawardi dalam tafsirnya, dan didukung oleh Imam Abul 'Abbas bin Taimiyyah *rahimahullah* dalam buku tersendiri yang ditulisnya. Tetapi ada yang mengatakan bahwa perkataan itu dari Yusuf ﷺ, ia mengatakan: ﴿ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴾ *"Agar ia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya"* terhadap isterinya ﴿ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Dengan diam-diam"* dan seterusnya sampai akhir dua ayat. Yakni, aku menolak utusan raja itu agar raja tahu bahwa aku bebas dari tuduhan tersebut, dan supaya al-'Aziz mengetahui bahwa ﴿ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴾ *"Aku tidak mengkhianatinya"* dengan berbuat serong dengan isterinya ketika dia tidak ada di rumah ﴿ وَأَنَّ اللهَ لاَيَهْدِي كَيْدَ الْخَآئِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."*

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim hanya menyebutkan pendapat ini saja. Sedangkan pendapat pertama lebih kuat dan lebih jelas, karena konteks pembicaraan di atas, semuanya merupakan perkataan dari isteri al-'Aziz yang diucapkan di hadapan raja, sementara Yusuf ﷺ ketika itu belum hadir bersama mereka, tetapi ia baru dipanggil menghadap raja setelah itu.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِي بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami." (QS. 12:54) ***Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."*** (QS. 12:55)

Allah ﷻ, memberitakan tentang raja setelah ia memastikan bahwa Yusuf ﷺ bebas dari tuduhan dan dirinya bersih dari apa yang dikatakan orang-orang terhadapnya. Raja mengatakan: ﴿ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ﴾ *"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku"*, maksudnya ia akan kujadikan orang yang dekat denganku dan dijadikan sebagai penasehatku. ﴿ فَلَمَّا كَلَّمَهُ ﴾ *"Tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia,"* maksudnya, raja berbicara dengan Yusuf ﷺ dan mengenal serta melihat kelebihan, kepandaian, mengetahui profil, akhlak, dan kesempurnaannya, raja berkata: ﴿ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami"*, maksudnya, sesungguhnya engkau sekarang telah mendapatkan kedudukan dan kepercayaan di sisi kami, lalu Yusuf ﷺ menjawab:
﴿ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengalaman (berpengetahuan)."* Ia memuji dirinya sendiri. Hal ini boleh bila diperlukan, sedangkan pihak lain tidak mengetahui kelebihannya.

Ia menyebutkan bahwa dirinya *hafiizh* artinya penyimpan yang dapat dipercaya, *'aliim* artinya memiliki pengetahuan dan mengerti tugas yang diembannya.

Syaibah bin Ni'amah mengatakan, maksudnya menjaga apa yang engkau titipkan padaku dan mengetahui tahun-tahun paceklik itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia minta pekerjaan tersebut karena ia tahu kemampuan dirinya di samping bahwa pekerjaannya itu mendatangkan maslahat bagi orang banyak. Ia meminta dijadikan bendaharawan gudang, yaitu piramid tempat menyimpan hasil bumi sebagai persediaan untuk menghadapi tahun-tahun paceklik yang sulit seperti yang diceritakannya, sehingga ia dapat berbuat dengan cara yang lebih hati-hati, lebih baik, dan lebih tepat bagi mereka.

Sang raja pun mengabulkan permintaannya, karena senang kepadanya dan sebagai penghormatan baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir, (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki

dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. 12:56) ***Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.*** (QS. 12:57)

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلۡأَرۡضِ﴾ *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan pada Yusuf di bumi"* maksudnya negeri Mesir, ﴿يَتَبَوَّأُ مِنۡهَا حَيۡثُ يَشَآءُ﴾ *"Pergi ke mana saja yang ia kehendaki (di bumi Mesir itu)."*

As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Bebas berbuat apa saja di sana menurut apa yang ia kehendaki." Ibnu Jarir berkata: "Ia bebas bertempat tinggal di mana saja yang ia inginkan, setelah mengalami kesempitan, penjara dan tawanan."

﴿نُصِيبُ بِرَحۡمَتِنَا مَن نَّشَآءُۖ وَلَا نُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ﴾ *"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,"* maksudnya, Kami tidak menyia-nyiakan kesabaran Yusuf dalam menghadapi perlakuan buruk dari saudara-saudaranya dan kesabarannya di penjara karena ulah isteri al-'Aziz. Karena itu Allah *Ta'ala* setelah itu memberinya kedamaian, kemenangan, dan dukungan.

﴿وَلَأَجۡرُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."* Allah memberitahukan bahwa yang disediakan untuk Yusuf عليه السلام di akhirat nanti lebih besar, lebih banyak, dan lebih agung daripada kekuasaan dan kewibawaan yang diberikan kepadanya di dunia, sebagaimana firman Allah tentang Sulaiman عليه السلام, ﴿هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمۡنُنۡ أَوۡ أَمۡسِكۡ بِغَيۡرِ حِسَابٖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلۡفَىٰ وَحُسۡنَ مَـَٔابٖ﴾ *"Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa pertanggunganjawab, dan sebenarnya dia itu mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik"* (QS. Shaad: 39-40). Maksudnya, Yusuf عليه السلام diangkat oleh raja Mesir, ar-Rayyan bin al-Walid menjadi menteri di negeri tersebut menggantikan orang Mesir yang telah membelinya, yaitu suami dari wanita yang merayunya. Raja Mesir ini masuk Islam di tangan beliau عليه السلام, demikian pendapat Mujahid.

وَجَآءَ إِخۡوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَعَرَفَهُمۡ وَهُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا
جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ قَالَ ٱئۡتُونِي بِأَخٖ لَّكُم مِّنۡ أَبِيكُمۡۚ أَلَا تَرَوۡنَ أَنِّيٓ أُوفِي ٱلۡكَيۡلَ
وَأَنَا۠ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمۡ تَأۡتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيۡلَ لَكُمۡ عِندِي وَلَا
تَقۡرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُواْ سَنُرَٰوِدُ عَنۡهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتۡيَٰنِهِ

اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (QS. 12:58) *Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang se ayah denganmu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu* (QS. 12:59) *Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku",* (QS. 12:60) *Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya."* (QS. 12:61) *Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi."* (QS. 12:62)

Saudara-saudara Yusuf datang untuk mendapatkan suplai makanan atas perintah ayah mereka, karena ada kabar yang sampai kepada mereka bahwa penguasa Mesir memberikan makanan kepada masyarakat dengan harga pokok (murah). Maka, mereka membawa barang-barang yang dapat ditukar dengan bahan makanan. Berangkatlah sepuluh orang anak Ya'qub ﷺ, kecuali Bunyamin saudara kandung Yusuf ﷺ yang ditahan oleh ayahnya karena ia putra kesayangannya setelah Yusuf ﷺ. Setelah mereka masuk menghadap Yusuf, sedang Yusuf menduduki jabatan tinggi, pemimpin, dan menteri, ia langsung mengenal mereka ketika melihat mereka, sementara mereka sama sekali tidak mengenalnya, karena mereka berpisah dengannya ketika ia masih kecil dan muda belia, serta mereka menjualnya kepada kafilah pedagang. Mereka tidak tahu kemana Yusuf dibawa, dan mereka tidak membayangkan dia menjadi pejabat penting seperti itu sekarang. Oleh karena itu mereka tidak dapat mengenalinya, sedang Yusuf tetap mengetahui siapa mereka itu.

As-Suddi dan mufassir lainnya menyebutkan bahwa Yusuf bertanya kepada mereka seolah-olah tidak mengenal mereka: "Apa gerangan yang membuat kalian datang ke negeri kami?" Mereka menjawab: "Tuan, kami datang untuk mendapatkan makanan." Ia berkata: "Mungkin kalian ini mata-mata." Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah dari hal seperti itu." Ia bertanya: "Jadi kalian ini dari mana?" Mereka menjawab: "Dari negeri Kan'an, ayah kami Ya'qub adalah Nabi Allah." Ia bertanya: "Apakah ia masih mempunyai anak selain kalian"? Mereka menjawab: "Ya, kami berjumlah dua belas

orang, tetapi ada adik kami yang sudah meninggal di padang (tegalan), sedang dialah yang paling dicintai ayah kami. Saudara sekandungnya masih ada, tinggal di rumah untuk menghibur ayah melupakan kesedihannya."

Maka, Yusuf memerintahkan agar mereka dijamu dan dihormati. ﴿ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ ﴾ *"Dan ketika Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanan mereka"*, maksudnya memenuhi (takaran) dan memberikan kebutuhan mereka, dia berkata: "Bawalah kepadaku saudara kalian yang kalian sebutkan itu, agar kami mengetahui kebenaran cerita yang kalian sebutkan itu: ﴿ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴾ *"Tidakkah kalian lihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku penerima tamu terbaik?"* Yusuf menarik simpati mereka agar kembali lagi kepadanya, kemudian menakuti mereka; ﴿ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي ﴾ *"Jika kalian tidak membawanya kepadaku, maka kalian tidak akan mendapat sukatan lagi dariku."* Maksudnya, bila kalian tidak membawanya kemari bersama kalian nanti, maka kalian tidak akan mendapat jatah makanan lagi, ﴿ وَلَا تَقْرَبُونِ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴾ *"Dan jangan kalian mendekatiku. Mereka berkata: 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan kami benar-benar akan melakukannya.'"* Maksudnya, kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendatangkannya kepadamu, agar tuan tahu bahwa yang kami katakan itu benar.

﴿ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ ﴾ *"Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang mereka"* barang-barang penukar yang mereka bawa, ﴿ فِي رِحَالِهِمْ ﴾ *"Ke dalam karung-karung mereka"* ke dalam barang-barang mereka secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Supaya mereka kembali lagi"* membawa barang-barang itu.

Sebagian mufassir mengatakan: "Yusuf عليه السلام khawatir mereka tidak punya barang-barang lain lagi untuk ditukar dengan makanan." Sebagian lain mengatakan: "Yusuf merasa tercela bila ia mengambil barang-barang penukar makanan dari ayah dan saudara-saudaranya", dan ada pula yang mengatakan: "Yusuf bermaksud agar mereka kembali lagi setelah mendapatkan barang-barang itu masih ada dalam karung mereka, karena ia mengetahui bahwa mereka bersikap tidak mau menerima barang yang bukan hak mereka dan menghindari segala yang diragukan kehalalannya." *Wallahu a'lam.*

فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا
نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ
أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya." (QS. 12:63) *Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu." Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Allah adalah Mahapenyayang di antara para Penyayang.* (QS. 12:64)

Allah ﷻ berfirman tentang mereka bahwa mereka kembali kepada ayah mereka seraya mengatakan: ﴿ قَالُوا يَاأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ ﴾ *"Wahai ayah, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi"*, maksudnya setelah kali ini, bila ayah tidak melepas saudara kami Bunyamin bersama kami untuk mendapatkan sukatan makanan, maka biarkanlah dia pergi bersama kami agar mendapatkan sukatan ﴿ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Dan kami benar-benar akan menjaganya."* Maksudnya, ayah tidak perlu mengkhawatirkan Bunyamin, karena dia pasti akan kembali kepada ayah; kata-kata ini sama dengan apa yang telah mereka katakan kepada Ya'qub ketika mereka mengajak Yusuf dahulu: ﴿ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Lepaskanlah dia besok bersama kami untuk bersenang-senang dan bermain, dan kami benar-benar akan menjaganya."* (QS. Yusuf: 12)

Oleh karena itu, Ya'qub berkata kepada mereka: ﴿ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepada kalian, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kalian dahulu."* Maksudnya, tidakkah kalian akan berbuat kepadanya selain apa yang telah kalian perbuat terhadap saudaranya dahulu, kalian melenyapkannya dariku dan memisahkan antara aku dan dia? ﴿ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ﴾ *"Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga"*, sebagian ahli qira'at[34] membacanya *hifzhan.* ﴿ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahapenyayang di antara para penyayang"*, maksudnya, Allah Mahapenyayang kepadaku, dan memperbaiki ketuaanku, kelemahanku, dan kesusahanku dengan anakku.

Aku mengharapkan kepada Allah agar mengembalikannya kepadaku dan menyatukan kembali hubunganku dengannya, karena Allahlah yang Mahapenyayang di antara orang-orang penyayang.

---

[34] Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa-i membacanya *haafizhan,* dengan *ha'* fathah, kemudian alif sesudahnya dan *fa'* dikasrah, sedang ulama yang lain membacanya dengan *ha'* dikasrah, dan *fa'* disukun (*hifzhan*).

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ۖ
هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ
ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ
اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ
وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

Tatkala meraka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)." (QS. 12:65) *Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh." Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)."* (QS. 12:66)

Allah *Ta'ala* memberitakan; Setelah saudara-saudara Yusuf عليه السلام membuka barang-barang mereka, mereka mendapatkan barang-barang penukaran mereka dikembalikan kepada mereka, yaitu seperti yang diperintahkan Yusuf kepada bujang-bujangnya agar meletakkan barang-barang penukaran itu dalam karung mereka secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka. Setelah mereka melihat barang-barang itu, mereka berkata: ﴿قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي﴾ *"Wahai ayah kami, apa yang kita cari"*, apa yang kita inginkan, ﴿هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا﴾ *"Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita."*

Sebagaimana dikatakan oleh Qatadah: "Apa lagi yang kita inginkan setelah ini, barang-barang kita dikembalikan lagi kepada kita, dan ia telah memenuhi sukatan kita."

﴿وَنَمِيرُ أَهْلَنَا﴾ *"Dan akan dapat memberi makan keluarga kita"*, maksudnya, bila ayah membiarkan saudara kami untuk pergi bersama kami, kami akan kembali membawa makanan untuk keluarga kita, ﴿وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ﴾ *"Dan kami akan menjaga saudara kami dan mendapat tambahan jatah sukatan*

seberat beban seekor unta" karena Yusuf ﷺ memberikan seberat beban seekor unta kepada setiap satu orang. ﴿ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴾ *"Itu adalah jatah sukatan yang mudah"*, kalimat ini sebagai pelengkap kalimat dan pemanis kata. Maksudnya, ini adalah hal yang mudah atau sederhana sebagai imbalan karena membawa saudaranya yang akan mendapat bagian seperti itu.

﴿ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Ya'qub berkata: 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama-sama kalian, sebelum kalian memberikan janji yang teguh dengan nama Allah kepadaku'"*, maksudnya, bersumpah dengan sumpah yang kuat ﴿ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ ﴾ *"Bahwa kalian akan membawanya kembali kepadaku, kecuali bila kalian dikepung musuh"*, kecuali bila kalian semua dikalahkan musuh dan tidak dapat menyelamatkannya. ﴿ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ ﴾ *"Setelah mereka memberikan janji mereka,"* Ya'qub memperkuat kata-kata mereka seraya berkata: ﴿ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴾ *"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan ini."*

Ibnu Ishaq berkata: "Ia berbuat demikian karena ia terpaksa, mengirim mereka untuk mendapatkan makanan yang sangat mereka butuhkan dan terpaksa melepas kepergian Bunyamin bersama mereka."

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَا أُغْنِي
عَنكُم مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۖ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ
يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ۚ وَإِنَّهُ لَذُو
عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan, namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah, kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri." (QS. 12:67) ***Dan tatkala mereka masuk menurut apa yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah***

ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. 12:68)

Allah ﷻ memberitakan tentang Ya'qub ﷺ, bahwa dia menyuruh anak-anaknya, setelah mereka disiapkan bersama saudara mereka Bunyamin untuk pergi ke Mesir, agar mereka tidak masuk dari satu pintu, tetapi agar mereka masuk dari pintu yang berbeda-beda, karena sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain, Ya'qub mengkhawatirkan mereka tertimpa *'ain* (terkena mata karena dengki dan hasad) dari orang lain. Sebab mereka mempunyai paras yang tampan, dengan profil dan penampilan yang bagus dan menarik. Maka ia khawatir mereka terkena mata orang yang dengki, karena 'ain itu memang ada dan dapat menjatuhkan seorang penunggang kuda dari punggung kudanya.

Kata-kata Ya'qub: ﴿ وَمَآأُغْنِي عَنكُم مِّنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Namun demikian aku tidak dapat melepaskan kalian sedikitpun dari takdir Allah"* maksudnya, memang kehati-hatian ini tidak dapat menolak takdir dan qadha' dari Allah, karena jika Allah menghendaki sesuatu, maka tidak dapat ditentang atau dihalang-halangi, karena:

﴿ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ. وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ اللهِ مِن شَيْءٍ إِلاَّ حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ﴾

"Keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak Allah, kepada-Nyalah aku bertawakkal, dan hendaknya kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri. Dan tatkala mereka masuk seperti apa yang diperintahkan oleh ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan ini), tidaklah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanyalah keinginan dalam diri Ya'qub yang telah ditetapkannya" yaitu menghindari terkena mata dari orang yang dengki. ﴿ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkannya kepadanya."*

Qatadah dan ats-Tsauri berkata: "Ia mempunyai pengetahuan tentang ilmu Allah." Sedang Jarir berkata: "Mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya."

﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا
تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka-cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. 12:69)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang saudara-saudara Yusuf setelah mereka datang kepada Yusuf bersama saudara sekandungnya, Bunyamin, dan menyambut mereka di rumah kehormatan dan ruang tamunya, serta menerimanya dengan penuh keakraban, lemah lembut dan kebaikan, lalu ia berduaan dengan saudara kandungnya untuk memberitahukan keadaannya dan apa yang telah terjadi pada dirinya, sambil memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah saudaranya.

Dia mengatakan kepadanya agar tidak cemas atau sedih (berdukacita) dengan apa yang telah mereka perbuat terhadap dirinya, kemudian meminta agar merahasiakan masalah ini dari saudara-saudaranya yang lain, dan tidak memberitahukan bahwa dia adalah saudaranya, lalu bersepakat dengannya bahwa dia akan merekayasa agar Bunyamin dapat tetap tinggal bersamanya dalam keadaan terhormat.

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا
الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ
﴿٧١﴾ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ
زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri." (QS. 12:70) *Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu:" Barang apakah yang hilang dari pada kamu."* (QS. 12:71) *Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala (takaran) raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya."* (QS. 12:72)

Setelah mempersiapkan mereka dan menaikkan bahan makanan mereka di atas punggung-punggung unta mereka, Yusuf menyuruh sebagian bujang-bujangnya meletakkan tempat minum yang (terbuat dari perak menurut pendapat sebagian besar mufassir, dan sebagian lagi mengatakan terbuat dari emas) diletakkan dalam karung Bunyamin secara diam-diam sehingga tidak dilihat oleh seorang pun. Kemudian, salah seorang penyeru berteriak: ﴿ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴾ *"Wahai kafilah, kalian adalah pencuri."* Maka, mereka pun menoleh ke arah penyeru tersebut dan bertanya: ﴿ مَاذَا تَفْقِدُونَ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ ﴾ *"Kalian kehilangan apa? Mereka menjawab: Kami kehilangan alat takaran raja"* yaitu alat untuk menakar: ﴿ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ ﴾ *"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan mendapat makanan seberat beban seekor unta."* Hal ini termasuk upah/pemberian (*al-ja'alah*).

﴿ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴾ *"Dan aku adalah penjaminnya"*, hal ini termasuk jaminan (*adh-dhaman*) dan tanggung jawab (*al-kafalah*).

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَـٰرِقِينَ
﴿٧٣﴾ قَالُوا۟ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمْ كَـٰذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا۟ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ
فِى رَحْلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ
بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا
لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ نَرْفَعُ
دَرَجَـٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Saudara-saudara Yusuf menjawab: "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri (ini) d ın kami bukanlah para pencuri." (QS. 12:73) *Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta."* (QS. 12:74) *Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa ditemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)." Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.* (QS. 12:75) *Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian mengeluarkan piala raja itu*

dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui. (QS. 12:76)

Setelah bujang-bujang itu menuduh mereka (saudara-saudara Yusuf) mencuri, mereka berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah pencuri."* Kalian telah mengetahui dan yakin sejak kalian mengenal kami -karena menyaksikan mereka berperilaku baik- bahwa ﴿ مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴾ *"Kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah pencuri,"* maksudnya, adat kebiasaan kami tidak membolehkan sifat seperti itu. Maka, bujang-bujang itu berkata: ﴿ فَمَا جَزَاؤُهُ ﴾ *"Maka apa balasannya"* maksudnya balasan pencuri itu bila ternyata barang itu terdapat di antara kalian? ﴿ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴾ *"Apabila kalian pendusta"* apa balasannya bila kami mendapatkan orang yang mengambilnya di antara kalian? ﴿ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Balasannya adalah siapa yang didapatkan barang yang hilang itu (di dalam karungnya), maka dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.'"*

Demikianlah syari'at Nabi Ibrahim ﷺ bahwa pencuri harus diserahkan kepada orang yang dicuri hartanya, dan ini pula yang dikehendaki oleh Yusuf ﷺ.

Maka, dia memulai dengan memeriksa karung-karung mereka sebelum memeriksa karung saudaranya untuk menyembunyikan maksudnya, ﴿ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ﴾ *"Kemudian mengeluarkan tempat minum raja itu dari karung saudaranya"*, maka Yusuf mengambil Bunyamin dari mereka berdasarkan pengakuan dan komitmen mereka, serta sebagai konsekuensi dari keyakinan mereka.

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ﴾ *"Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf"*, dan hal ini termasuk tipu daya yang disenangi, maksudnya dicintai dan diridhai Allah karena mengandung hikmah dan kebaikan yang diinginkan. Sedangkan firman Allah: ﴿ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ ﴾ *"Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja"*, maksudnya tidak patut bagi Yusuf mengambil saudaranya menurut hukum raja Mesir sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak dan mufassir lainnya, tetapi Allah mentakdirkan agar saudara-saudaranya berpegang kepada komitmen mereka sebagaimana Yusuf berpegang teguh dengan janjinya kepada mereka.

Dia mengetahui hal itu dari syari'at mereka. Sebab itu Allah memujinya dan berfirman, ﴿ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ﴾ *"Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki"*, sebagaimana berfirman pula, ﴿ يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ ﴾ *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian"*, (QS. Al-Mujaadilah: 11).

﴿ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan di atas setiap or ıng yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui."* Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Setiap orang yang berpengetahuan, pasti ada di atasnya orang yang lebih berpengetahuan lagi, demikian seterusnya sampai berakhir kepada Allah ﷻ."

۞ قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu), dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu terangkan itu." (QS. 12:77)

Setelah saudara-saudara Yusuf melihat alat takaran itu dikeluarkan dari barang-barang Bunyamin, mereka berkata: ﴿ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini."* Mereka membebaskan diri (beralasan) kepada al-'Aziz bahwa mereka tidak sama dengan Bunyamin, kalau dia mencuri berarti dia telah berbuat sama dengan apa yang diperbuat oleh saudaranya dahulu, yaitu Yusuf ﷺ.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: "Musibah pertama yang menimpa Yusuf, menurut apa yang sampai padaku, adalah bahwa bibinya binti Ishaq adalah anak sulung Ishaq dan dia memiliki "*sabuk*" Ishaq. Mereka mewarisinya dengan cara bahwa siapa yang tertua, itulah yang berhak memilikinya. Siapa di antara pewaris yang menguasai "*sabuk*" itu yang dapat menyembunyikannya, maka ia memiliki tangga yang tidak dapat disaingi oleh orang lain, ia dapat berbuat apa saja yang ia inginkan. Setelah Yusuf lahir, oleh Ya'qub diserahkan kepada sang bibi untuk mengasuhnya.

Dengan demikian ia adalah milik sang bibi dan milik Ya'qub juga, sehingga sang bibi sangat mencintai Yusuf melebihi cintanya kepada (saudara-

saudaranya) yang lain. Setelah ia besar dan berusia beberapa tahun, Ya'qub amat rindu kepada anaknya, kemudian ia mendatangi sang bibi dan mengatakan: "Wahai saudariku, serahkanlah Yusuf kepadaku, demi Allah aku tidak tahan berpisah darinya walau sekejap pun." Dia menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya untukmu. Biarkanlah dia beberapa hari di rumahku, supaya aku dapat melihatnya, dapat tenang dan terhibur olehnya", atau ucapan yang semakna dengan itu. Setelah Ya'qub keluar dari rumahnya, sang bibi pergi menuju ke tempat "*sabuk*" Ishaq dan diikatkan kepada Yusuf di bawah pakaiannya. Kemudian dia berkata: "Aku kehilangan sabuk Ishaq ﷺ, carilah siapa yang mengambilnya dan siapa yang mendapatkannya!" Dia memohon, lalu berkata kepada segenap keluarga: "Carilah!" Mereka menemukannya pada Yusuf. Sang bibi berkata: "Demi Allah, dia bagiku adalah tangga yang dapat aku gunakan sebagaimana keinginanku." Kemudian Ya'qub mendatanginya, dan sang bibi menceritakan peristiwa yang terjadi itu. Ya'qub berkata kepadanya: "Kamu berhak kepadanya, kalau ia melakukannya, maka dia adalah tangga bagimu, aku tidak dapat berbuat apa-apa selain itu." Maka sang bibi pun menahan Yusuf di rumahnya, dan Ya'qub tidak dapat memintanya kembali sampai sang bibi meninggal.

Inilah yang diceritakan oleh saudara-saudara Yusuf ketika ia berbuat kepada saudaranya apa yang diperbuat tatkala ia mengambilnya: ﴿ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ ﴾ "*Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.*" Sedangkan firman Allah *Ta'ala*, ﴿ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ ﴾ "*Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya*" yang disembunyikan adalah kalimat berikut, yaitu: ﴿ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴾ "*Kalian lebih buruk kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan (sebutkan) itu*", maksudnya Yusuf mengatakannya dalam hati, tidak menyatakannya kepada mereka.

Cara seperti ini termasuk bentuk pengungkapan hati sebelum disebut, yang banyak dipakai dan banyak buktinya terdapat dalam al-Qur'an, hadits dan bahasa Arab pada umumnya, baik dalam bentuk prosa, berita, maupun sya'ir.

قَالُوا يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ إِنَّا نَرَىٰكَ
مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا
عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ ﴿٧٩﴾

Mereka berkata: "Wahai al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik." (QS. 12:78) *Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim."* (QS. 12:79)

Setelah ditetapkan bahwa Bunyamin yang mengambil, dan diputuskan bahwa ia ditahan di tempat Yusuf sesuai dengan pengakuan mereka, mereka pun memohon belas-kasihan kepadanya seraya mengatakan: ﴿يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا﴾ *"Wahai al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia"*, maksud mereka, sedang ia sangat mencintainya dan menjadi penghibur duka lara atas kepergian anaknya yang hilang. ﴿فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ﴾ *"Lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya"*, yang akan menggantikannya ditahan di rumahmu ﴿إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ *"Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang suka berbuat baik."* Maksudnya, orang-orang yang adil, bijaksana dan menerima kebaikan.

﴿قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِندَهُ﴾ *"Yusuf berkata: 'Aku minta perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang selain orang yang kami temukan barang kami padanya,'"* sesuai dengan kata-kata dan pengakuan kalian, ﴿إِنَّا إِذًا لَّظَالِمُونَ﴾ *"Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang yang zhalim,"* maksudnya, bila kami menahan orang yang tak berdosa sebagai pengganti orang yang telah berbuat salah.

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ
قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِي يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ
الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾
ارْجِعُوا إِلَىٰ أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا
عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨١﴾ وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا
وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٨٢﴾

Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji darimu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya." (QS. 12:80) *Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib.* (QS. 12:81) *Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."* (QS. 12:82)

Allah ﷻ memberitakan tentang saudara-saudara Yusuf عليه السلام bahwa tatkala mereka merasa berputus asa untuk dapat membebaskan Bunyamin, sedang mereka telah berjanji kepada ayah mereka dan bersumpah untuk membawanya kembali bersama mereka, tetapi al-'Aziz menolak apa yang mereka usulkan, maka mereka menyendiri, menjauh dari orang-orang banyak dan berbisik-bisik di antara mereka, ﴿ قَالَ كَبِيرُهُمْ ﴾ *"Berkatalah yang tertua di antara mereka"*, yaitu yang dahulu memberikan pendapat agar melemparkan Yusuf ke dalam sumur, ketika mereka bermaksud membunuhnya, ia berkata: ﴿ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ اللهِ ﴾ *"Tidakkah kamu ketahui, bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji darimu atas nama Allah,"* bahwa kalian pasti akan membawanya kembali, dan sekarang kalian telah tahu bahwa kalian tidak dapat memenuhi janji itu, padahal dahulu kalian sudah pernah menyia-nyiakan (menghilangkan) Yusuf. ﴿ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ ﴾ *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan bumi ini"*, maksudnya aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir ini, ﴿ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي ﴾ *"Sampai ayah mengizinkanku untuk kembali"*, maksudnya, untuk pulang kepadanya dengan rela dan senang hati kepadaku, ﴿ أَوْ يَحْكُمَ اللهُ لِي ﴾ *"Atau Allah memberi keputusan terhadapku"*, ada yang mengatakan dengan pedang, ada pula yang mengatakan: "hingga aku dapat mengambil kembali adikku."

﴿ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Dan Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya."* Kemudian ia menyuruh adik-adiknya agar memberitahukan kepada ayah mereka apa yang sebenarnya telah terjadi, sehingga menjadi alasan bagi mereka dan mereka dapat terbebas dari peristiwa itu dengan keterangan mereka yang dapat diterima.

Firman Allah, ﴿ وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib."* Qatadah dan 'Ikrimah berkata: "Kami tidak tahu bahwa anakmu telah mencuri." Sedang 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Kami tidak mengetahui yang ghaib bahwa dia telah mencuri sesuatu milik raja, tetapi dia bertanya kepada kami: 'Apakah hukuman

bagi pencuri itu?" ﴿وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا﴾ *"Dan tanyakanlah kepada (penduduk) negeri tempat kami berada pada waktu itu"*, maksudnya (penduduk) negeri Mesir, ﴿وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا﴾ *"Dan kafilah yang kami datang bersamanya"*, maksudnya adalah yang menemani kami, tentang kebenaran dan kejujuran kami, serta usaha kami untuk menjaga dan memeliharanya ﴿وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar"*, dalam apa yang kami sampaikan kepadamu bahwa dia telah mencuri dan mereka menahannya karena pencurian itu.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ
جَمِيعًا إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ
عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ
تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ
ٱلْهَٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ
ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Allah-lah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. 12:83) *Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).* (QS. 12:84) *Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yusuf, sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau engkau termasuk orang-orang yang binasa."* (QS. 12:85) *Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."* (QS. 12:86)

Ya'qub berkata kepada mereka seperti apa yang telah dikatakannya ketika mereka datang membawa baju Yusuf yang berlumuran darah palsu: ﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ﴾ *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang*

baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)." Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah mereka datang kepada Ya'qub dan memberitahukan apa yang telah terjadi, maka ia menuduh mereka dan menduga hal itu sama seperti apa yang mereka perbuat terhadap Yusuf." Ia berkata: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Sebagian orang mengatakan: "Karena perbuatan mereka ini berkaitan dengan perbuatan mereka yang pertama, maka hukumnya pun ditarik dan diberlakukan kepada perbuatan mereka yang pertama, dan tepatlah perkataannya: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).'"*

Kemudian ia mengharapkan kepada Allah semoga berkenan mengembalikan ketiga putranya yaitu Yusuf, dan kedua saudaranya Bunyamin dan Rubail yang tinggal di Mesir menunggu keputusan Allah, apakah ayahnya akan rela kepadanya dan menyuruhnya kembali kepadanya, atau dapat mengambil adiknya secara diam-diam, oleh karena itu ia mengatakan: ﴿ عَسَى اللهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Allahlah yang Mahamengetahui,"* keadaanku ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana"* dalam perbuatan, qadha' dan takdir-Nya. ﴿ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاأَسَفَى عَلَى يُوسُفَ ﴾ *"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf"*, maksudnya ia berpaling dari anak-anaknya dan berkata sambil teringat kembali kesedihan pertama yang sudah lama. ﴿ يَاأَسَفَى عَلَى يُوسُفَ ﴾ *"Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf"*, kesedihannya kepada kedua anaknya telah menggugah kembali kesedihan lama yang terpendam.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Sedang dia memendam dukanya, sedih dan susah." Pada saat itu anak-anaknya merasa kasihan kepada Ya'qub dan mereka berkata kepadanya didorong oleh rasa kasih-sayang dan kasihan kepadanya: ﴿ تَاللهِ تَفْتَؤُا تَذْكُرُ يُوسُفَ ﴾ *"Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yusuf"*, maksudnya, engkau tak pernah lepas dari mengingat-ingat Yusuf, ﴿ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا ﴾ *"Sehingga engkau menjadi lemah"*, maksudnya, lemah daya kekuatannya ﴿ أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴾ *"Atau menjadi salah satu dari orang-orang yang binasa."* Mereka mengatakan: "Kalau ayah terus-menerus dalam keadaan seperti ini, kami khawatir ayah akan rusak dan binasa."

﴿ قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللهِ ﴾ *"Ya'qub menjawab: 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku'"*, maksudnya, Ya'qub menjawab perkataan mereka dengan mengatakan: ﴿ إِنَّمَآ أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي ﴾ *"Sesungguhnya aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku"* kesusahan yang aku alami ini, ﴿ إِلَى اللهِ ﴾ *"Kepada Allah,"* hanya kepada Allah saja aku mengadu. ﴿ وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَالاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahui"*, maksudnya, aku mengharapkan segala kebaikan dari-Nya.

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan: ﴿ وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَالاَتَعْلَمُوْنَ ﴾ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahui"*, yaitu mimpi Yusuf adalah benar dan Allah pasti akan menjadikannya kenyataan.

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا
يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَيۡهِ قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلۡعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهۡلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئۡنَا بِبِضَٰعَةٖ مُّزۡجَىٰةٖ فَأَوۡفِ لَنَا ٱلۡكَيۡلَ وَتَصَدَّقۡ
عَلَيۡنَآۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجۡزِي ٱلۡمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. 12:87) *Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* (QS. 12:88)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang Ya'qub عليه السلام bahwa dia menyuruh anak-anaknya agar pergi ke mana saja di muka bumi ini untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, Bunyamin. Kata *'tahassus'* dipakai dalam mencari berita kebaikan, sedang *'tajassus'* dipakai dalam mencari berita keburukan. Dia membangkitkan semangat, memberi kabar gembira dan menyuruh mereka agar tidak putus asa dari rahmat Allah dan agar terus-menerus berharap dan me-mohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka, karena hanya orang-orang kafirlah yang putus asa dan harapan dari rahmat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ ﴾ *"Setelah mereka masuk ke tempat Yusuf"*, kalimat lengkapnya: "Maka mereka pun pergi dan masuk ke negeri Mesir, lalu masuk menemui Yusuf, ﴿ قَالُوا يَاأَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ ﴾ *"Mereka berkata: "Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan"* yaitu kekeringan, paceklik, dan kekurangan makanan, ﴿ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ ﴾ *"Dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga"*, dan kami membawa pengganti harga makanan yang akan kami peroleh, tetapi hanya bernilai sedikit, sebagaimana dikatakan Mujahid, al-Hasan, dan para mufassir lain. Sedangkan Ibnu 'Abbas menafsirkannya dengan barang-barang buruk yang tidak layak, seperti karung bekas dan tali. Dalam satu riwayat dari Ibnu 'Abbas disebut-

kan pula uang perak (dirham) yang jelek dan tidak laku, kecuali dengan mengurangi harganya, demikian pula dikatakan oleh Qatadah dan as-Suddi.

Kata *izja'* pada asalnya berarti, mendorong sesuatu yang lemah, seperti dikatakan oleh Hatim Tha-i dalam salah satu bait sya'irnya:

لَبَّيْكَ عَلَى مِلْحَانِ ضَيْفٍ مُدَافِعٌ * وَأَرْمَلَةٍ تُزْجِي مَعَ اللَّيْلِ أَرْمَلَا

"Aku memenuhi panggilanmu untuk dua orang yang sangat membutuhkan yaitu seorang tamu yang membela diri dan para janda yang mendorong seorang duda pada malam hari disebabkan kelemahannya."

Firman Allah *Ta'ala* selanjutnya yang memberitakan kisah mereka, ﴿فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ﴾ *"Maka penuhilah sukatan untuk kami"*, maksudnya berikan kepada kami dengan harga yang sedikit ini seperti apa yang pernah kamu berikan kepada kami dulu.

Ibnu Juraij mengatakan: ﴿وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ﴾ *"Dan bersedekahlah untuk kami"*, dengan mengembalikan adik kami. Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: ﴿وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ﴾ *"Dan bersedekahlah untuk kami"*, maksudnya dengan menerima barang-barang yang tidak berharga ini dan anda merasa puas dengannya.

Sufyan bin 'Uyainah pernah ditanya: "Apakah haram sedekah untuk salah seorang Nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ?" Ia menjawab: "Apakah kamu belum mendengar firman Allah: ﴿فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ إِنَّ اللهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ﴾ *"Maka penuhilah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Utsman bin al-Aswad, aku mendengar Mujahid ditanya: "Apakah makruh hukumnya bila seseorang dalam do'anya mengatakan, 'Ya Allah bersedekahlah kepadaku?'" Ia menjawab: "Ya, karena sedekah itu hanya bagi orang yang mengharapkan pahala (dari Allah)."

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓا۟
أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّهُۥ
مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟
تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا
تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu." (QS. 12:89) *Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (QS. 12:90) *Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."* (QS. 12:91) *Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Allah adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."* (QS. 12:92)

Allah ﷻ memberitakan tentang Yusuf ﷺ, bahwa setelah saudara-saudaranya menceritakan penderitaan yang menimpa mereka, berupa kekeringan, kesempitan, kekurangan pangan, dan peceklik yang melanda semua orang, ia teringat kepada ayahnya dan kesedihannya karena kehilangan kedua putranya, sedangkan dia sendiri menikmati kedudukan tinggi di kerajaan, kekuasaan dan keluasan rizki.

Pada saat itu timbullah rasa iba, belas kasihan, dan sayang terhadap ayah dan saudara-saudaranya, dia pun menangis, dan mengenalkan dirinya kepada mereka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia mengangkat mahkota dari keningnya dan terlihatlah tahi lalat yang ada pada keningnya dan ia berkata: ﴿ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴾ *"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"*, bagaimana mereka memisahkan antara dia dan saudaranya ﴿ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴾ *"Ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"* Maksudnya, yang membawa kalian berbuat demikian adalah kebodohan kalian terhadap akibat perbuatan itu, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf bahwa setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah orang yang bodoh. Tetapi, makna yang jelas adalah Yusuf mengenalkan dirinya kepada mereka dengan izin Allah, sebagaimana menyembunyikan jatidirinya pada dua kali pertemuan sebelumnya juga dengan izin Allah Ta'ala. *Wallahu a'lam.*

Namun, setelah keadaan mereka semakin sempit dan urusan mereka menjadi sulit, Allah memberikan jalan keluar dari kesempitan itu, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6)

Pada saat itu mereka berkata: ﴿ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ﴾ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"* Mereka sangat heran, karena mereka datang semenjak dua tahun lebih, mereka tidak mengenalnya, tetapi dia mengenal mereka dan me-

nyembunyikan jatidirinya. Oleh karena itu, mereka menanyakan: ﴿ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ﴾ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf? Ia menjawab: 'Aku memang Yusuf, dan ini adalah saudaraku (Bunyamin).'"* Fiman Allah, ﴿ قَدْ مَنَّ اللهُ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami"* dengan mempertemukan kita setelah berpisah sekian lama.

﴿ إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ قَالُوا تَاللهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللهُ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami,"* mereka mengatakan demikian sebagai pengakuan atas keutamaan dan kelebihan Yusuf di atas mereka dalam rupa, akhlak, keluasan rizki, kekuasaan, dan perilaku serta kenabian (-menurut pendapat ulama yang tidak menganggap saudara-saudara Yusuf sebagai Nabi-), dan mereka mengakui juga bahwa mereka telah berbuat jahat (dosa) dan salah kepadanya.

﴿ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ﴾ *"Yusuf berkata: 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian'"*, maksudnya tidak ada cercaan dan celaan lagi kepada kalian pada hari ini, dan aku tidak akan menyebut-nyebut lagi dosa kalian terhadapku mulai hari ini.

Kemudian menambahkan do'a ampunan untuk mereka seraya berkata: ﴿ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Allahlah Mahapenyayang di antara para penyayang."*

ٱذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِى بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّى لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۖ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." (QS. 12:93) ***Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."*** (QS. 12:94) ***Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."*** (QS. 12:95)

Yusuf ﷺ berkata: "Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini: ﴿فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا﴾ *lalu letakkanlah di wajah ayahku, nanti ia akan dapat melihat kembali*", ayahnya menjadi buta karena terus-menerus menangisi Yusuf. ﴿وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ﴾ *"Dan bawalah keluarga kamu semua kepadaku"*, maksudnya adalah Bani Ya'qub, semuanya. ﴿وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ﴾ *"Tatkala kafilah itu telah keluar"* dari negeri Mesir, ﴿قَالَ أَبُوهُمْ﴾ *"Ayah mereka berkata"* yaitu Ya'qub ﷺ kepada keluarganya yang masih tinggal di rumah, ﴿إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ﴾ *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal"*, maksudnya menganggapku orang tua yang pikun.

Al-Hasan dan Ibnu Juraij mengatakan: "Jarak antara keduanya (Ya'qub dan Yusuf) delapan puluh *farsakh**, dan telah berpisah selama delapan puluh tahun."

﴿إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ﴾ *"Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Masih dalam kesalahanmu yang lama."

Sedangkan Qatadah mengatakan: "Karena cintamu kepada Yusuf, kamu tidak dapat melupakannya dan tidak pula dapat melalaikannya." Mereka mengatakan kata-kata yang kasar kepada ayah mereka yang seharusnya tidak patut dikatakan kepada ayah mereka dan kepada seorang Nabi. Semoga shalawat dan salam terlimpah atasnya.

Demikian pula pendapat as-Suddi, dan lain-lainnya.

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah ia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya." (QS. 12:96) ***Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."***

---

* Farsakh= jarak lebih kurang 8 km atau 3¼ mil.-Ed.

(QS. 12:97) ***Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Allah-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** (QS. 12:98)

Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "*Al-Basyiir* adalah pembawa surat, sedang Mujahid dan as-Suddi mengatakan; "Pembawa berita gembira itu adalah Yahudza bin Ya'qub." As-Suddi selanjutnya mengatakan: "Dia yang menyampaikan kabar itu karena dia yang membawa baju Yusuf yang dilumuri dengan darah palsu dahulu. Jadi, ia ingin membersihkan dirinya dari kesalahan lama itu dengan cara ini. Maka, dia yang membawa baju Yusuf itu dan meletakkannya di wajah ayahnya, tiba-tiba ia dapat melihat kembali."

Saat itu Ya'qub berkata kepada anak-anaknya: ﴿ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya?"* Maksudnya, aku tahu bahwa Allah akan mengembalikan Yusuf kepadaku, dan aku juga mengatakan: ﴿ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ﴾ *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (pikun)."* Pada saat itu mereka berkata memohon kepada ayah mereka dengan lemah-lembut: ﴿ يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ "*Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Ya'qub berkata: 'Aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Rabbku. Sesungguhnya Allah-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*'" Maksudnya, siapa saja yang mau bertaubat kepada Allah, maka Allah pasti menerima taubatnya (mengampuninya).

Ibnu Mas'ud, Ibrahim at-Taimi, 'Amr bin Qais, Ibnu Juraij, dan lain-lain mengatakan, bahwa Ya'qub menunda (menangguhkan) mereka sampai (dini hari) waktu sahur.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ
آمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا
تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ
السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ
إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf merangkul ibu-bapaknya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman." (QS. 12:99) *Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Rabbku telah menjadikan suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Rabbku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun Badui yaitu padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 12:100)

Allah ﷻ memberitakan tentang kedatangan Ya'qub ﷺ ke tempat Yusuf ﷺ dan masuknya ia ke negeri Mesir, setelah Yusuf meminta kepada saudara-saudaranya supaya mereka membawa seluruh keluarganya. Maka mereka semua berangkat, meninggalkan negeri Kan'an menuju negeri Mesir. Setelah Yusuf ﷺ diberi kabar bahwa mereka hampir sampai di Mesir, dia segera keluar untuk menerima mereka. Dan sang Raja pun memerintahkan semua pejabat negara dan tokoh masyarakat agar keluar bersama Yusuf untuk menyambut Nabi Ya'qub ﷺ bahkan ada yang mengatakan bahwa sang Raja pun keluar untuk menyambutnya, dan pendapat inilah yang lebih cocok.

Terdapat *kemusykilan* (masalah/persoalan) dalam firman Allah ﷻ: ﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ وَقَالَ ادۡخُلُوا مِصۡرَ ﴾ *"Setelah mereka masuk ke tempat Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya, dan dia berkata: 'Masuklah kalian ke negeri Mesir.'"* Bagi banyak mufassir, sebagian mengatakan bahwa hal ini termasuk kategori mendahulukan yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan yang seharusnya didahulukan, dan artinya adalah: "Masuklah Mesir insya Allah kalian dalam keadaan aman, dan ia merangkul ibu bapaknya. Dan dia menaikkan ibu bapaknya ke atas singgasana."

Ibnu Jarir menyanggah pendapat ini dengan baik, kemudian ia memilih pendapat yang dikemukakan oleh as-Suddi, bahwa Yusuf merangkul ibu bapaknya ketika bertemu dengan mereka, kemudian setelah mereka sampai di pintu gerbang negeri ini, Yusuf berkata:
﴿ ادۡخُلُوا مِصۡرَ إِن شَآءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ ﴾ *"Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."* Pendapat ini pun masih perlu diteliti lagi, karena tindakan merangkul hanya terjadi di rumah, seperti ditunjukkan firman Allah:
﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَخَاهُ ﴾ *"Merangkul saudaranya kepada dirinya."*

Apa yang menghalangi jika kita katakan bahwa Yusuf, setelah sampai di rumah dan merangkul mereka mengatakan: "Masuklah ke Mesir!," dan ia pun memberikan jaminan dengan mengatakan: "Tinggalah di Mesir insya Allah kalian aman dari penderitaan disebabkan oleh kekeringan dan paceklik."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ ﴾ *"Yusuf merangkul ibu-bapaknya."* As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Sesungguhnya mereka adalah bapak dan bibi (saudari ibu)nya, karena ibunya sudah meninggal sejak lama. Sedang Muhammad bin Ishaq dan Ibnu Jarir mengatakan, ayah dan ibunya masih hidup. Dan Ibnu Jarir mengatakan: "Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ibunya sudah meninggal, dan teks al-Qur'an menunjukkan bahwa ibunya masih hidup." Pendapat yang didukungnya inilah yang kuat dan merupakan pendapat yang ditunjukkan oleh susunan kalimatnya.

Dan firman Allah, ﴿ وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ﴾ *"Dan dia menaikkan ibu-bapaknya ke atas singgasana."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lainnya mengatakan: "Maksudnya adalah kursi kerajaan, Yusuf mendudukkan mereka berdua di atas kursi kerajaan bersama dia." ﴿ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًا ﴾ *"Dan mereka semua merebahkan diri sujud kepada Yusuf"*, maksudnya, ayah, ibu, dan saudara-saudaranya yang lain yang berjumlah sebelas orang sujud kepadanya.

﴿ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَٰيَ مِن قَبۡلُ ﴾ *"Dan Yusuf berkata: 'Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu"*, yaitu yang diceritakan kepada ayahnya dahulu, ﴿ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبٗا ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat sebelas bintang."* Hal ini diperbolehkan dalam syari'at mereka, bila mereka memberi salam kepada orang besar mereka sujud kepadanya, dan hal ini berlaku sejak Nabi Adam sampai syari'at Nabi 'Isa ﷺ.

Tetapi cara seperti itu diharamkan dalam agama Islam, yang menjadikan sujud hanya milik Allah ﷻ saja. Inilah inti dari pendapat Qatadah dan lain-lainnya.

Disebutkan dalam hadits bahwa Mu'adz datang ke negeri Syam dan melihat penduduknya bersujud kepada uskup-uskup mereka. Setelah kembali, ia segera sujud kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: "Apa yang kamu perbuat ini hai Mu'adz?" Ia menjawab: "Saya melihat mereka bersujud kepada uskup-uskup mereka, sedang engkau wahai Rasulullah, lebih berhak disujudi daripada mereka," maka beliau bersabda:

(لَوْ كُنْتُ آمِراً أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَ مَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا لِعِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا.)

"Andaikata aku boleh menyuruh seseorang bersujud kepada orang lain, pasti aku menyuruh wanita bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami terhadap isterinya."[35]

Kesimpulannya, sujud kepada orang lain itu diperbolehkan dalam syari'at mereka. Oleh karena itu mereka merebahkan diri bersujud kepada Yusuf, kemudian ia berkata: ﴿ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَٰيَ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَعَلَهَا رَبِّي حَقّٗا ﴾ *"Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Rabbku telah menjadi-*

[35] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, hadits nomor 1853, dan Imam Ahmad.

kannya suatu kenyataan." Maksudnya, inilah kenyataan dari mimpiku dahulu itu, karena ta'wil itu berarti kenyataan sebenarnya yang terjadi dari mimpi atau hal-hal lainnya. Sebagaimana Allah berfirman, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali ta'wil (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an, pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu."* (QS. Al-A'raaf: 53). Maksudnya, pada hari Kiamat akan terjadi pada mereka apa yang telah dijanjikan kepada mereka berupa kebaikan maupun keburukan.

﴿ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku telah menjadikannya suatu kenyataan"*, maksudnya, benar-benar menjadi kenyataan. Dia menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang telah didapatkannya:
﴿ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabbku telah berbuat baik kepadaku, ketika mereka membebaskanku dari rumah penjara dan ketika membawa kalian dari dusun Badui"*, yaitu padang pasir. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Juraij dan lain-lain bahwa mereka itu hidup di padang pasir dan hidup sebagai penggembala ternak:
﴿ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ﴾ *"Setelah syaitan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki."* Maksudnya, bila menghendaki sesuatu, maka Allah menyiapkan sarana dan sebabnya, mentakdirkan dan memudahkannya.

﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamengetahui"* apa yang baik bagi hamba-Nya, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana"* dalam segala perkataan, perbuatan, qadha' dan qadar-Nya, dan segala yang dipilih dan dikehendaki-Nya.

﴿ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Ya Rabbku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih. (QS. 12:101)

Ini adalah do'a Yusuf kepada Rabbnya ﷺ, setelah nikmat yang diberikan kepadanya sempurna dengan dapat berkumpulnya ia dengan bapak, ibu dan saudara-saudaranya, dan anugerah lain yang berupa kenabian dan ke-

kuasaan (kerajaan). Dia memohon kepada Rabbnya agar nikmat yang sempurna yang telah diterimanya di dunia ini berlanjut di akhirat nanti, dan agar ia diwafatkan dalam keadaan Islam -demikian menurut adh-Dhahhak-, serta digabungkan dengan orang-orang yang shalih, yaitu saudara-saudaranya para Nabi dan Rasul, semoga shalawat dan salam terlimpah atas mereka seluruhnya.

Ada kemungkinan do'a ini diucapkan Yusuf pada waktu menjelang wafatnya sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha* bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat jarinya tatkala menjelang wafat dan berkata: "*Allahumma firrafiiqil a'la*", tiga kali.

Dan ada kemungkinan dia berdo'a memohon agar wafat dalam keadaan Islam dan bergabung dengan orang-orang shalih sewaktu ajalnya datang dan umurnya telah habis. Bukan memohon hal tersebut terjadi seketika itu, seperti yang dikatakan orang yang mendo'akan orang lain: "Semoga Allah mewafatkanmu dalam keadaan Islam," atau berdo'a dengan mengatakan: "Ya Allah, hidupkan kami dalam keadaan muslim dan matikan kami dalam keadaan muslim dan gabungkan kami dengan orang-orang yang shalih."

Ada kemungkinan pula dia berdo'a agar permohonannya dikabulkan seketika itu juga. Hal ini dibolehkan dalam agama mereka seperti dikatakan oleh Qatadah.

Firman Allah, ﴿ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾ "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" Setelah Allah mengumpulkan keluarganya dan menyenangkan hatinya, sedangkan saat itu ia bergelimang di dunia dengan kekuasaan dan kemakmuran, maka dia merindukan pertemuan dengan orang-orang shalih sebelumnya. Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak ada seorang Nabi pun sebelum Yusuf ﷺ yang mengharapkan kematian, tetapi hal ini tidak diperbolehkan dalam syari'at kita."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ وَلاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا الْمَوْتَ فَلْيَقُلْ اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.)

"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena bahaya yang menimpanya, jika ia dalam keadaan terpaksa mengharapkan kematian, maka hendaklah mengatakan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku, kalau memang hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku kalau memang mati itu lebih baik bagiku.'"

Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

(لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ إِمَّا مُحْسِنًا فَيَزْدَادُ، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ، وَلَكِنْ لِيَقُلِ اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.)

"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena bahaya yang menimpanya, karena kalau ia orang baik, maka akan bertambah lagi kebaikannya, dan bila ia orang buruk, ada kemungkinan ia bertaubat. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku, kalau memang hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku kalau memang mati itu lebih baik bagiku.'"

Hal tersebut jika bahaya itu hanya mengancam dirinya, tetapi jika bahaya itu mengancam agamanya, maka seseorang diperbolehkan mengharapkan kematian, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang menceritakan tukang-tukang sihir Fir'aun yang diancam agamanya setelah mereka beriman bersama Musa, dan diancam pula akan dibunuh, maka mereka berkata: ﴿ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, limpahkanlah kepada kami kesabaran dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim."* (QS. Al-A'raaf: 126) Maryam berkata ketika ia merasa sakit saat akan melahirkan anak yang memaksa ia bersandar pada pangkal pohon kurma: ﴿ يَالَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَـٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Mengapa aku tidak mati saja sebelum ini dan aku menjadi orang yang tidak berarti lagi dilupakan,"* (QS. Maryam: 23) setelah ia mengetahui bahwa orang-orang menuduhnya berzina, karena dia tidak bersuami, tetapi ternyata hamil dan melahirkan anak. Mereka mengatakan: ﴿ يَـٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا يَآأُخْتَ هَارُونَ مَاكَانَ أَبُوكِ امْـرَأَ سَوْءٍ وَمَاكَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴾ *"Wahai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat, dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."* (QS. Maryam: 27-28). Maka, Allah memberikan pertolongan dan jalan keluar dari keadaan itu dan membuat bayi yang masih dalam ayunan itu mampu berbicara bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Maka, ia ('Isa ﷺ) menjadi ayat (tanda) keagungan Allah dan mukjizat yang cemerlang.

Dalam hadits Mu'adz yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi tentang kisah mimpi dan do'a, disebutkan: "Apabila Engkau menghendaki terjadinya fitnah pada suatu kaum, maka panggillah aku menghadapmu (wafatkanlah aku) tanpa mengalami fitnah." Tatkala terjadi fitnah yang menimpa agama, maka diperbolehkan berdo'a memohon kematian.

Oleh karena itu, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ pada akhir masa kekhalifahannya, setelah melihat bahwa urusan umat tidak dapat dikuasainya, bahkan suasana semakin meruncing, 'Ali berkata: "Ya Allah, panggil sajalah aku menghadapmu, karena aku sudah bosan dengan mereka dan mereka pun sudah bosan denganku."

Al-Bukhari *rahimahullah,* setelah terkena fitnah, dan terjadi masalah antara dia dan amir (penguasa) Khurasan, ia berkata: "Ya Allah, wafatkanlah aku kepada-Mu."

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ
يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا
تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. (QS. 12:102) *Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.* (QS. 12:103) *Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.* (QS. 12:104)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ setelah menceritakan kisah saudara-saudara Yusuf, bagaimana Allah meninggikan Yusuf di atas mereka dan menjadikan untuknya akibat yang baik, kemenangan, kerajaan, dan kekuasaan, padahal mereka bermaksud berbuat kejahatan, kehancuran, dan kematian baginya.

Kisah ini dan kisah-kisah serupa adalah sebagian dari kabar ghaib yang terjadi pada masa lampau, ﴾نُوحِيهِ إِلَيْكَ﴿ *"Yang Kami wahyukan kepadamu"* dan Kami beritahukan kepadamu wahai Muhammad, karena di dalamnya terdapat suri tauladan bagimu, dan nasehat bagi orang-orang yang menyelisihimu. ﴾وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ﴿ *"Padahal kamu tidak ada di sisi mereka"* tidak hadir di sisi mereka dan tidak pula menyaksikan mereka.

﴾إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ﴿ *"Ketika mereka memutuskan rencana mereka"* untuk memasukkannya ke dalam sumur, ﴾وَهُمْ يَمْكُرُونَ﴿ *"Dan mereka sedang mengatur tipu daya,"* terhadapnya (Yusuf), tetapi Kami memberitahukannya melalui wahyu yang diturunkan kepadamu, seperti firman Allah lainnya: ﴾وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ﴿ *"Padahal kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (mengundi),"* (QS. Ali-'Imran: 44). Allah berfirman bahwa dia adalah Rasul-Nya dan diberitahukan-Nya berita-berita masa lampau yang mengandung suri tauladan dan keselamatan agama dan dunia bagi manusia. Walaupun demikian, tetap sebagian besar di antara mereka masih tidak mau beriman. Karena itu Allah berfirman: ﴾وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ﴿ *"Dan sebagian besar manusia tidak beriman walau kamu sangat menginginkannya"*, ini seperti firman Allah: ﴾إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ﴿ *"Sebenarnya dalam hal demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah) tetapi kebanyakan mereka tidak beriman (percaya)."* (QS. Asy-Syu'araa': 8).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah."* Maksudnya, kamu wahai Muhammad tidak meminta dari mereka upah sebagai imbalan dari nasehat dan seruan kepada kebaikan serta petunjuk ini, tetapi kamu melakukannya hanya karena mengharapkan ridha Allah dan kasih yang tulus kepada makhluk-Nya.

﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam"* agar mereka menjadikannya peringatan, petunjuk dan dapat selamat di dunia dan akhirat.

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا
مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾
أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling daripadanya. (QS. 12:105) ***Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain).*** (QS. 12:106) ***Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau dari kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya.*** (QS. 12:107)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa kebanyakan manusia lalai berfikir tentang ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah dan dalil-dalil keesaan-Nya dengan berbagai macam ciptaan Allah di langit dan di bumi, berupa bintang-bintang yang berkerlap-kerlip cemerlang yang tetap maupun yang berjalan, dan falak yang berputar dalam peredarannya, yang semuanya dikendalikan oleh Allah. Betapa banyak di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun dan taman, gunung-gunung yang tegak kuat, lautan yang mengandung banyak kekayaan, gelombang yang saling menghantam, dan padang kering yang luas.

Dan berapa banyak makhluk yang hidup dan yang mati, binatang dan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang serupa tetapi berbeda-beda rasanya, baunya, warnanya, dan sifatnya. Mahasuci Allah yang Mahaesa, Pencipta segala makhluk, satu-satunya yang kekal, abadi, dan tempat berlindung dan Esa dalam nama dan sifat-sifat-Nya, dan lain-lainnya.

Firman Allah, ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain)."* Ibnu 'Abbas berkata: "Di antara iman mereka adalah apabila mereka ditanya; 'siapakah yang menciptakan langit, siapakah yang menciptakan bumi, siapakah yang menciptakan gunung-gunung itu?,' mereka pasti menjawab, 'Allah.' Sedangkan mereka tetap menyekutukan (musyrik) kepada Allah."

Mujahid, 'Atha', 'Ikrimah, asy-Sya'bi, Qatadah, adh-Dhahhak, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan seperti itu juga.

Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, bahwa orang-orang musyrik mengatakan dalam talbiyah mereka: "Aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang memang dia milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya." Disebutkan dalam *shahih Muslim* bahwa bila mereka mengatakan: "Aku memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu," Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukup, cukup, jangan kalian tambah lagi!"

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya syirik itu adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* Ini adalah syirik besar, yaitu beribadah kepada Allah juga kepada ilah yang lain.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab:

(أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ)

"Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, sedang Dia-lah yang menciptakanmu."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain)"*, yang dimaksud adalah orang munafik, kalau ia berbuat sesuatu, hal itu karena pamer (riya') kepada orang lain, dengan demikian ia mempersekutukan Allah dalam amal perbuatannya tadi, sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلاَةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلاَ يَذْكُرُونَ اللهَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, sedang Allah menipu mereka. Bila mereka mengerjakan shalat mereka mengerjakannya dengan malas-malasan, mereka pamer (riya') kepada orang lain dan mereka tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit saja." (QS. An-Nisaa': 142).

Kemudian macam lain dari syirik yaitu syirik yang tersembunyi yang biasanya tidak dirasakan (disadari) oleh pelakunya, sebagaimana diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari 'Ashim bin Abi an-Najud, dari 'Urwah ia berkata: "Hudzaifah menjenguk seorang yang sakit dan ia melihat ikatan pada pangkal lengannya, maka dia memotong, atau melepaskannya, lalu berkata: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *'Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain).'"*

Disebutkan dalam hadits bahwa:

(مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ)

"Barangsiapa bersumpah selain dengan nama Allah, maka dia telah berbuat syirik (mempersekutukan Allah)." Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar, dan dinilainya sebagai hadits hasan.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lain-lain dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَي وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ)

"Sesungguhnya *ar-ruqa'* (mantra/jampi), *at-tamaim* (jimat untuk menolak hasad) dan *at-tiwalah* (sihir pengasih) itu adalah perbuatan syirik (mempersekutukan Allah)."

Keduanya juga meriwayatkan dengan lafazh lain:

(الطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلاَّ وَلَكِنَّ اللهَ يَذْهَبُهُ بِالتَّوَكُّلِ)

"*Thiyarah* (berfirasat buruk, merasa bernasib sial) itu adalah perbuatan syirik, tidak ada orang di antara kita yang tidak melakukannya, tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."

Riwayat Imam Ahmad lebih luas (lengkap) lagi. Dari Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Setiap kali 'Abdullah pulang dari suatu keperluan, sesampainya di pintu ia berdehem dan meludah supaya tidak ada di antara kami yang tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan." Zainab berkata: "Pada suatu hari ia datang dan berdehem seperti biasanya, sedang di rumah ada seorang wanita tua yang sedang mengobatiku dari merah-merah (di kulitku), maka ia segera kumasukkan (sembunyikan) di bawah tempat tidur. 'Abdullah pun masuk dan duduk di sampingku dan melihat benang melingkar di leherku." Ia bertanya: "Benang apa ini?" Aku menjawab: "Ini benang ruqyah untukku." Maka ia segera memutuskannya sambil berkata: "Sesungguhnya keluarga 'Abdullah tidak memerlukan perbuatan syirik, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَي وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ)

"Sesungguhnya *ar-ruqa'*, *at-tamaim*, dan *at-tiwalah* itu perbuatan syirik (mempersekutukan Allah)." Aku bertanya kepadanya: "Mengapa engkau mengatakan demikian, padahal dulu mataku pernah sakit, lalu aku pergi kepada seorang Yahudi untuk mengobatinya dengan ruqyah, dan setelah diobati pun sembuh." Ia menjawab: "Hal itu disebabkan oleh syaitan, ia mencolok (matamu) itu dengan tangannya, maka jika dijampinya,syaitan pun berhenti mengganggu matamu. Cukuplah bagimu mengatakan seperti yang dikatakan Rasulullah ﷺ:

(أَذْهِبِ الْبَأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شَفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا)

"Hilangkanlah penyakit, wahai Rabb manusia, sembuhkanlah, karena Engkaulah penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali (dengan) kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit apapun."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Isa bin 'Abdurrahman berkata: "Saya masuk ke tempat 'Abdullah bin 'Ukaim yang sedang sakit untuk menjenguknya. Lalu, ada orang yang menasehatinya supaya mengalungkan sesuatu pada lehernya. Maka ia berkata: 'Bagaimana aku mengalungkan sesuatu, sedang Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ)

"Barangsiapa mengalungkan sesuatu, maka ia dibuat bergantung kepadanya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abu Hurairah ؓ.

Disebutkan dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dari 'Uqbah bin 'Amir, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ)

"Barangsiapa mengalungkan *tamimah* (jimat untuk menolak hasad dan lain-lain), maka dia telah berbuat syirik (mempersekutukan Allah)."

Dalam riwayat lain disebutkan:

(مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَّعَ اللهُ لَهُ)

"Barangsiapa menggantungkan tamimah, maka Allah tidak menyempurnakan (kesembuhan) baginya, dan barangsiapa menggantungkan *wada'ah* (sejenis jimat), maka Allah tidak memberikan ketenangan baginya."

Dan hadits dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.)

"Allah berfirman: 'Aku adalah sekutu yang paling kaya, tidak memerlukan sekutu lagi. Barangsiapa berbuat suatu amal perbuatan dan ia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka akan Aku tinggalkan dia bersama sekutunya.'" Hadits diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Mahmud bin Labid, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan atas diri kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: "Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab:

(الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُوْنَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟)

"Yaitu riya' (pamer), Allah pada hari Kiamat nanti, ketika membalas amal perbuatan manusia, mengatakan: 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian pameri waktu di dunia dahulu, dan lihatlah apakah mereka menyediakan balasan untuk kalian'"? Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

﴿ أَفَأَمِنُوا أَن تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللهِ ﴾ *"Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah"*, maksudnya, apakah orang-orang yang mempersekutukan Allah itu merasa aman dari kedatangan sesuatu yang meliputi mereka, sedang mereka tidak menyadarinya. Ini seperti firman Allah *Ta'ala*:
﴿ أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَن يَخْسِفَ اللهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴾
"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu merasa aman jika Allah melenyapkan bumi ini, atau (merasa aman dari) kedatangan siksa secara mendadak yang tidak mereka sadari"? (QS. An-Nahl: 45).

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (mu) kepada Allah diatas bashirah (hujjah yang nyata), Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 12:108)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ yang diutus kepada manusia dan jin, memerintahkan kepadanya agar memberitahu kepada manusia bahwa inilah jalannya, maksudnya adalah cara, jalan dan sunnahnya, yaitu dakwah kepada syahadah bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah yang Mahaesa tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan jalan itu dia mengajak kepada Allah berdasarkan bukti, dalil, dan keyakinan.

Ia dan orang-orang yang mengikutinya menyerukan apa yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan kebenaran, keyakinan, dan argumentasi rasional dan syari'at. ﴿ وَسُبْحَانَ اللهِ ﴾ *"Mahasuci Allah."* Yakni Mahabersih, Mahaagung, Mahabesar dan Mahakudus dari memiliki sekutu, atau penyetara, atau pesaing, atau yang menyamai, atau anak, atau bapak, atau isteri, atau pembantu, atau penasehat. Dia Mahasuci, Mahabersih, Mahatinggi dari semua hal tersebut setinggi-tingginya.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka berjalan di muka bumi lalu mereka melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya. (QS. 12:109)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengutus para Rasul-Nya dari kaum laki-laki, bukan dari kaum wanita. Ini adalah pendapat mayoritas ulama sebagaimana yang ditunjukkan oleh teks ayat yang mulia ini, yaitu bahwa Allah tidak memberi wahyu kepada perempuan dari anak cucu Adam, yaitu wahyu yang berisi syari'at. Tetapi sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa Sarah, isteri Nabi Ibrahim عليه السلام, ibu Musa عليه السلام, dan Maryam binti 'Imran, ibu 'Isa عليه السلام, mereka adalah Nabi, dengan dalil bahwa Malaikat telah memberi kabar gembira kepada Sarah bahwa dia akan mendapat anak yaitu Ishaq, kemudian Ishaq akan mempunyai anak yaitu Ya'qub, dan Allah berfirman, ﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ ﴾ *"Dan kami wahyukan kepada ibu Musa hendaklah ia menyusuinya."* (QS. Al-Qashash: 7).

Dan Malaikat telah datang kepada Maryam dan memberinya kabar gembira bahwa dia akan melahirkan 'Isa عليه السلام, dan dalil lainnya adalah firman Allah:

﴿ وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾

"(Ingatlah) tatkala Malaikat berkata: 'Wahai Maryam sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu dan melebihkanmu di atas semua wanita di dunia ini. Wahai Maryam, taatlah kepada Rabbmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku.'" Derajat ini telah dicapai mereka, tetapi tidak berarti mereka itu menjadi Nabi.

Jika yang mereka maksud dengan kenabian itu adalah derajat kemuliaan yang tinggi, maka hal itu memang tidak perlu diragukan, tetapi apakah dengan derajat seperti itu telah cukup untuk memasukkan mereka ke dalam golongan para Nabi?

Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah seperti yang dikutip oleh Syaikh Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari tentang mereka, bahwa tidak ada di antara kaum wanita yang menjadi Nabi, tetapi ada di antara mereka itu wanita-wanita *shiddiqah* sebagaimana firman Allah ﷻ yang memberitahukan bahwa wanita termulia adalah Maryam binti 'Imran, Allah ﷻ berfirman, ﴾ مَّا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ ﴿ *"Al-Masih bin Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sebelumnya juga sudah ada para Rasul yang lain dan ibunya adalah seorang wanita yang sangat jujur. Keduanya juga makan makanan."* (QS. Al-Maaidah: 75). Allah menyebutnya pada tingkat yang paling mulia dengan *shiddiqah* (sangat jujur).

Jika dia seorang Nabi perempuan, pasti Allah menyebutnya dengan kata Nabi pada kedudukan paling mulia dan paling agung ini. Tetapi dalam nash al-Qur'an hanya disebut dengan *ash-shiddiqah.*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً ﴿ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki."* Maksudnya, para Rasul itu bukan dari penduduk langit (Malaikat) sebagaimana yang kalian katakan. Pendapat Ibnu 'Abbas ini diperkuat dengan firman Allah:
﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الأَسْوَاقِ ﴿ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pun dari para Rasul kecuali mereka itu pasti makan makanan dan mereka pun berjalan di pasar-pasar."*

Firman Allah, ﴾ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴿ *"Di antara penduduk negeri,"* maksudnya dari penduduk kota, bukan penduduk Badui (pedalaman) yang keras (kasar) tabi'at dan akhlaknya. Sebagaimana yang kita saksikan bahwa penduduk kota lebih halus tabi'atnya, dan lebih lembut daripada penduduk Badui (pedalaman). Sedangkan warga desa itu lebih dekat dengan penduduk pedalaman.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴾ الأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا ﴿ *"Orang-orang A'rab (penduduk Badui atau pedalaman) itu lebih kufur dan lebih nifak."* (QS. At-Taubah: 97). Qatadah berkata tentang firman Allah, ﴾ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴿ *"Di antara penduduk negeri,"* karena mereka lebih mengetahui dan lebih halus daripada penduduk Badui.

Sedang firman Allah, ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Tidakkah mereka berjalan di muka bumi"* yaitu orang-orang yang mendustakanmu, wahai Muhammad, ﴿ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka"* dari umat-umat yang mendustakan Rasul, bagaimana Allah menghancurkan mereka, dan orang-orang kafir pun bagi mereka adalah nasib yang sama. Jika mereka mendengar berita umat-umat tersebut, maka mereka dapat melihat bahwa Allah ﷻ telah menghancurkan orang-orang yang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin. Dan itulah *sunnatullah* (aturan Allah Ta'ala) untuk makhluk-Nya.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ *"Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa"*, maksudnya, sebagaimana Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman di dunia, demikian pula Kami tetapkan keselamatan bagi mereka di kampung akhirat, dan kampung akhirat itu jauh lebih baik bagi mereka daripada kampung dunia ini. Kata *daar* itu di*mudhaf*kan kepada kata *al-akhirat* seperti dikatakan *shalatul ula* dan *masjidul jami'*.

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّيَ
مَن نَّشَآءُۖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١١٠

Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. (QS. 12:110)

Allah ﷻ menuturkan bahwa pertolongan-Nya diturunkan kepada para Rasul-Nya *alaihimush shalatu wassalam* ketika mereka berada dalam keadaan yang sulit dan mereka menunggu pertolongan dari Allah pada waktu yang sangat dibutuhkannya, seperti yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: 'Bilakah pertolongan Allah datang?'"* Dan dalam firman Allah ﷻ, ﴿ كُذِبُوا ﴾ *"Mereka didustakan"* terdapat dua bacaan[36]; Pertama dengan *dzal ditasydid*, dan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* membacanya seperti

[36] Ulama Kufah membacanya dengan dzal tanpa *tasydid*, sedang ulama lainnya dengan *tasydid*.

itu. Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ketika 'Urwah bin az-Zubair bertanya kepadanya tentang firman Allah, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْئَسَ الرُّسُلُ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka)"*, apakah *kudzdzibu* atau *kudzibu*? 'Aisyah menjawab *kudzdzibu*. Aku berkata: "Karena mereka sudah yakin bahwa kaum mereka mendustakan mereka, lalu bagaimana jika sekedar dugaan saja?" Ia berkata: "Sungguh, mereka telah yakin akan hal itu." Aku mengatakan, dalam ayat ini disebutkan, ﴿ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا ﴾ *"Dan mereka menduga (zhannuu) bahwa mereka telah didustakan."* 'Aisyah menjawab: "Aku berlindung kepada Allah, para Rasul tidak menduga demikian kepada Rabb mereka." Aku bertanya: "Kalau demikian adanya, maka bagaimana makna ayat ini?" Dia menjawab: "Mereka itu adalah pengikut-pengikut para Rasul yang beriman kepada Rabb dan membenarkan mereka, setelah menderita cobaan panjang dan merasakan pertolongan Allah datang terlambat. ﴿ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْئَسَ الرُّسُلُ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi"* tentang keimanan orang-orang dari kaum mereka yang mendustakan, dan mereka menduga pula bahwa pengikut mereka pun telah mendustakan mereka, maka pertolongan Allah pun datang pada saat itu.

Bacaan yang kedua adalah dengan *dzal* tanpa *tasydid*, para ulama berbeda pendapat tentang penafsirannya. Al-A'masy meriwayatkan dari Muslim dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْئَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaum mereka) dan telah meyakini bahwa mereka didustakan"*, mengatakan: "Setelah para Rasul tidak mempunyai harapan lagi bahwa kaumnya akan memenuhi ajakan mereka, dan kaum mereka itupun menduga bahwa para Rasul telah mendustai mereka, maka saat itu pertolongan Allah pun datang." ﴿ فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ﴾ *"Lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki."*

Demikian pula telah diriwayatkan pendapat serupa dari Sa'id bin Jubair, 'Imran bin al-Harits as-Sulami. 'Abdurrahman bin Mu'awiyah, 'Ali bin Abi Thalhah, dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas[37], *wallahu a'lam.*

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

[37] Pendapat yang lain ditolak, tidak dapat diterima.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. 12:111)

Allah ﷻ berfirman bahwa sesungguhnya, dalam kisah para Rasul dan kaum mereka serta bagaimana Allah telah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang yang kafir: ﴿ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى ﴾ *"Terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah kisah yang dibuat-buat."* Maksudnya, al-Qur'an tidak seharusnya didustakan dan dibuat-buat dari selain Allah. ﴿ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Akan tetapi, membenarkan kitab-kitab sebelumnya"* dari kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan membenarkan apa yang benar dari isinya, membantah pemutarbalikan, penyelewengan, dan perubahan yang terjadi di dalamnya, dan menentukan mana yang *dinasakh* (dihapus) atau ditetapkan.

﴿ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan menjelaskan segala sesuatu"*, tentang halal, haram, sunnah, makruh, dan lain-lainnya. Seperti memerintahkan berbagai perbuatan taat, wajib, dan sunnah; dan melarang berbagai perbuatan haram dan sejenisnya, seperti makruh; memberitahukan hal-hal yang nyata dan ghaib yang akan datang, secara garis besar maupun rinci, memberitahukan tentang Rabb Ta'ala, dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan ke-Mahasucian-Nya dari persamaan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, al-Qur'an adalah: ﴿ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"*, yang membimbing hati mereka dari kesalahan menuju kebenaran, dari kesesatan menuju jalan yang lurus.

Dengan al-Qur'an itu, mereka mengharapkan rahmat dari Rabb seluruh hamba ini dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Maka marilah kita memohon kepada Allah yang Mahaagung semoga menjadikan kita termasuk golongan mereka di dunia dan akhirat, pada hari wajah-wajah orang yang beruntung menjadi cerah berseri-seri, dan wajah orang-orang yang merugi menjadi hitam muram.

Inilah akhir dari tafsir surat Yusuf ﷺ, segala puji dan anugerah hanya milik Allah ﷻ, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.

-----=oOo=-----

سورة الرّعد

AR-RA'D

(Guruh)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-13 : 43 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓرۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ۝١

Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Rabbmu itu adalah haq (benar), akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). (QS. 13:1)

Pembicaraan tentang huruf-huruf (hijaiyyah) yang terputus-putus telah lewat pembahasannya pada awal surat al-Baqarah dan telah kami kemukakan pula bahwa setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf seperti itu di dalamnya terkandung pembelaan bagi al-Qur'an dan penjelasan bahwa al-Qur'an yang turun dari sisi Allah adalah haq (benar), tidak perlu diragukan sedikit pun. Karena itu Allah berfirman, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ ﴾ *"Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an),"* maksudnya, ini adalah ayat-ayat al-Kitab, yaitu al-Qur'an. Tetapi ada yang mengatakan, bahwa kitab itu adalah Taurat dan Injil, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Namun pendapat ini perlu dipertimbang-kan (diteliti), bahkan pendapat ini merupakan suatu pengertian yang sangat jauh, kemudian ditambahkan lagi dengan meng*'athaf*kan (menyambungkan)

beberapa sifat kepadanya, dengan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan Kitab yang diturunkan kepadamu,"* wahai Muhammad, ﴿ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ ﴾ *"Dari Rabbmu itu adalah haq (benar)."* Khabar yang mubtada'nya di depan yaitu: ﴿ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."* Inilah pendapat yang benar yang sesuai dengan penafsiran Mujahid dan Qatadah, sedang Ibnu Jarir berpendapat bahwa huruf *wawu* di sini adalah tambahan atau *'athaf* sifat kepada sifat sebagaimana telah kami jelaskan.

﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)."* Maksudnya bahwa, walaupun sudah jelas, sudah terang, dan sudah gamblang, kebanyakan manusia tidak beriman disebabkan oleh perpecahan, keras kepala dan kemunafikan.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Rabbmu. (QS. 13:2)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kesempurnaan dan kebesaran kekuasaan-Nya yang dengan izin dan perintah-Nya meninggikan langit tanpa tiang, bahkan dengan izin, perintah dan kekuasaan-Nya mengangkat langit dari bumi sampai jarak yang tidak dapat dicapai dan diketahui bilangan jaraknya. Langit yang terdekat mengelilingi bumi seluruhnya dan semua yang ada di sekitarnya berupa air dan udara dari semua arah dan penjuru, tegak di atasnya dari segala sisi secara merata dan dengan jarak yang sama antara langit dan bumi dari semua arah, yaitu sejauh perjalanan limaratus tahun, dan tebalnya juga sejauh perjalanan limaratus tahun. Kemudian terdapat langit kedua yang mengelilingi langit pertama (terdekat) dan apa yang ada padanya, dan jarak antara kedua langit itu sejauh perjalanan limaratus tahun, dengan ketebalan seperti itu juga.

Demikian juga halnya dengan langit ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh, sebagaimana firman Allah, ﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ﴾ *"Allah yang telah menciptakan tujuh langit, dan dari bumi seperti itu juga."* (QS. Ath-Thalaaq: 12).

Firman Allah, ﴿ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Tanpa tiang sebagaimana yang kamu lihat,"* diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain, mereka mengatakan: "Langit itu mempunyai tiang-tiang, tetapi tidak dapat dilihat." Iyas bin Mu'awiyah berkata: "Langit di atas bumi itu bagaikan kubah," maksudnya, tanpa tiang. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Qatadah, dan pendapat inilah yang sesuai dengan susunan kalimat dalam ayat ini, dan makna yang jelas dari firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Allah menahan langit agar tidak jatuh ke atas bumi, kecuali dengan izin-Nya."* (QS. Al-Hajj: 65). Berdasarkan hal tersebut, maka firman Allah Ta'ala, ﴿ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Sebagaimana yang kalian lihat."* Adalah penegasan kepada tidak adanya tiang. Maksudnya, langit itu ditinggikan tanpa tiang sebagaimana yang kalian lihat, dan hal ini adalah kekuasaan yang paling sempurna.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ﴾ *"Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy."* Penafsirannya telah dibahas pada surat al-A'raaf. Dan Dia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ayat itu diperlakukan (ditetapkan) sesuai apa adanya tanpa *takyif* (menanyakan bagaimananya), *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk), *ta'thil* (meniadakan sifat-sifat-Nya), dan *tamtsil* (menyamakan Allah dengan makhluk). Allah Mahatinggi dari itu semuanya. Firman Allah: ﴿ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan."* Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, matahari dan bulan itu berjalan terus sampai berhenti karena terjadinya (hari) Kiamat, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾ *"Dan matahari itu berjalan pada tempat peredarannya,"* (QS. Yaasiin: 38). Sebagian mengatakan, bahwa maksud ke tempat peredarannya yaitu, berada di bawah 'Arsy di atas permukaan bumi dari sisi lain, karena matahari dan bulan serta bintang-bintang (planet-planet) lainnya bila telah sampai ke sana berarti telah sampai ke tempat yang paling jauh dari 'Arsy, karena yang benar berdasarkan dalil-dalil, 'Arsy itu merupakan kubah yang berada di atas (menaungi) seluruh alam menurut pengertian ini, dan tidak mengelilingi seperti falak-falak lainnya, karena 'Arsy mempunyai penyangga, dan pembawa yang mengangkatnya.

Hal seperti ini tidak dapat dibayangkan terjadi pada falak yang berbentuk bulat dan hal ini tampak jelas bagi orang yang mau merenungkan apa yang disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits shahih, segala puji dan anugerah hanya milik Allah.

Allah Ta'ala hanya menyebutkan matahari dan bulan saja dalam ayat ini karena keduanya merupakan bintang (planet) yang paling nampak jelas dari tujuh planet yang berjalan, yang lebih mulia dan lebih besar daripada bintang (planet) yang tetap diam. Jika Allah mampu menundukkan matahari dan bulan yang berjalan ini, maka Dia tentu lebih kuasa untuk menundukkan dan mengatur bintang-bintang atau planet-planet lainnya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:
﴿ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾ *"Janganlah kamu*

sujud menyembah kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi sujudlah kepada Allah yang telah menciptakannya, bila kamu memang beribadah kepada-Nya." (QS. Fushshilat: 37).

Dan Allah pun telah menegaskan hal itu dengan firman-Nya: ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Matahari, bulan, dan bintang-bintang itu semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah itu hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam,"* (QS. Al-A'raaf: 54).

Firman Allah, ﴿ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴾ *"Menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan kamu dengan Rabbmu."* Maksudnya, Allah ﷻ menerangkan ayat-ayat dan tanda-tanda yang menunjukkan, bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan bahwa Allah akan mengembalikan seluruh makhluk jika menghendaki sebagaimana Dialah yang pertama kali menciptakannya.

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ
فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
﴿٣﴾ وَفِى ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ
صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِى
ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Dan Allahlah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. 13:3) *Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.* (QS. 13:4)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bagian alam atas, kemudian menyebutkan kekuasaan, hikmah dan penciptaan-Nya terhadap alam bawah (bumi),

dengan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ ﴾ *"Dan Allahlah yang telah membentangkan bumi."* Yaitu, menjadikannya membentang luas, panjang dan lebar, dan didirikan padanya gunung-gunung yang tinggi menjulang, dan dialirkan di bumi ini sungai-sungai, parit-parit dan berbagai mata air untuk menyirami apa yang ada padanya seperti buah-buahan yang beraneka macam warna, bentuk, rasa, dan baunya.

﴿ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ﴾ *"Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan."* Maksudnya, terdapat dua macam pada setiap bentuk. ﴿ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ﴾ *"Allah menutupkan malam kepada siang."* Maksudnya, masing-masing membutuhkan yang lain, yang mengikutinya dengan cepat. Bila yang satu telah pergi, maka ditutup oleh yang lain, jika yang satu sudah habis waktunya, datanglah yang lain, maka Allah berkuasa mengatur dalam segi waktu (zaman), sebagaimana berkuasa mengatur dalam segi tempat dan penghuninya. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."* Maksudnya, dalam anugerah, kebijaksanaan, dan petunjuk Allah itu terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya. ﴿ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ ﴾ *"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan."* Maksudnya, tanah-tanah yang berdekatan antara satu dengan yang lain, pada bagian ini tanahnya baik, menumbuhkan tanaman yang berguna bagi manusia, sedang di bagian yang lain tanahnya berpasir asin tidak menumbuhkan sesuatu dari tanaman.

Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak dan lain-lain. Termasuk dalam ayat ini, yaitu perbedaan warna tanah yang ada di bumi ini, ada yang berwarna merah, putih, kuning, hitam, berbatu, gembur, berpasir, keras,lembut, dan lain-lainnya, tetapi semuanya berdekatan, dan masing-masing tetap pada sifat-sifatnya tersendiri.

Hal itu semua menunjukkan kepada adanya pelaku yang bebas menentukan pilihan, tidak ada Ilah selain Allah. Firman Allah: ﴿ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ ﴾ *"Dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma."* Kedua kata *'zar'un'* dan *'nakhiilun'* dapat di*'athaf*kan kepada kata *jannaatun*, jadi dibaca *marfu'*, dan dapat di*'athaf*kan kepada kata *a'naabin*, jadi dibaca *majrur*. Karena itu ada sekelompok ulama yang membaca dengan kedua bacaan tersebut.[38] Firman Allah, ﴿ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ ﴾ *"Yang bercabang dan yang tidak bercabang."* *Shinwaan* adalah, pokok yang berkumpul pada satu tempat tumbuh, seperti pohon delima dan tiin dan sebagian pohon kurma dan lain-lain, sedangkan *ghairu shinwaan* adalah yang tumbuh pada satu pokok seperti kebanyakan pohon. Oleh karena itu paman seseorang dapat disebut *shinwu* ayahnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Umar:

---

[38] Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Hafsh membacanya dengan *marfu'* (زَرْعٌ وَنَخِيلٌ), sedang ulama lainnya dengan *majrur* (زَرْعٍ وَنَخِيلٍ).

(أَمَّا شَعُرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيْهِ).

"Tidakkah engkau merasa, bahwa paman seseorang itu kembaran (mirip) ayahnya?"[39]

Firman Allah, ﴿ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ﴾ *"Disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya."* Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدَّقَلُ وَالْفَارِسِي وَالْحُلْوُ وَالْحَامِضُ).

"Ad-daqal dan al-farisi, yang manis dan yang asam."[40]

Maksudnya, perbedaan dalam jenis buah-buahan dan tanaman itu dari segi bentuk, warna, rasa, bau, daun dan bunganya, ada yang sangat manis ada yang sangat asam, sangat pahit, sepet, segar, dan ada yang bermacam-macam/ bercampur rasanya, kemudian ada yang berubah rasa dengan izin Allah. Ada yang berwarna kuning, merah, putih, hitam, biru, dan lain-lain. Demikian juga dengan beraneka macamnya warna bunga, padahal semuanya berasal dari satu zat alam yang sama yaitu air, tetapi menghasilkan tumbuh-tumbuhan dan buah yang beraneka macam warna dan rasa yang tidak terhitung. Sesungguhnya dalam hal-hal seperti itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang menyadarinya.

Hal itu termasuk tanda-tanda yang sangat besar yang menunjukkan adanya Pelaku yang bebas berbuat, yang dengan kekuasaan-Nya dapat membuat sesuatu yang beraneka ragam dan menjadikannya sesuai dengan keinginan-Nya. Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir."*

۞ وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ
أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ ۖ
وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٥﴾

Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru." Orang-

[39] Diriwayatkan Imam Muslim.
[40] HR. At-Tirmidzi, ia berkata: "(Hadits ini) hasan gharib."

orang itulah yang kafir kepada Rabbnya, dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. 13:5)

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, ﴿ وَإِن تَعْجَبْ ﴾ *"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan."* Disebabkan oleh pendustaan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap hari Kiamat, padahal tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka saksikan dan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada makhluk-Nya menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa melakukan apa yang dikehendaki, dan mereka juga tahu bahwa Allah-lah yang telah menciptakan makhluk ini dari tiada menjadi ada, tetapi setelah itu mereka mendustakan apa yang disampaikan bahwa Allah akan menciptakannya kembali, dan mereka telah mengakui dan menyaksikan apa yang lebih mengherankan lagi dari apa yang mereka dustakan, maka yang patut mengherankan yaitu ucapan mereka, ﴿ أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Apabila kami telah menjadi tanah, apakah benar kami sesungguhnya akan dikembalikan menjadi makhluk yang baru?"* Setiap orang yang berakal dan berilmu pasti mengetahui bahwa menciptakan langit dan bumi itu jauh lebih sulit daripada menciptakan manusia, dan bahwa siapa yang mampu menciptakan dari tiada menjadi ada pasti lebih mampu bagi-Nya untuk mengembalikan ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَى أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَى بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan tidak merasakan payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, bahkan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Ahqaaf: 33).

Kemudian Allah menyebutkan orang-orang yang mendustakan hal itu dengan firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ﴾ *"Orang-orang itulah yang kafir kepada Rabb mereka, dan orang-orang itulah yang dipasangkan belenggu di lehernya."* Yakni mereka akan diseret dengan belenggu itu ke dalam neraka, ﴿ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka tinggal di sana selama-lamanya, mereka tidak dipindah dan tidak dapat musnah.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾

Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan padahal telah terjadi bermacam-macam/contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka (orang-orang) zhalim, dan sesungguhnya Rabbmu benar-banar keras siksa-Nya. (QS. 13:6)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ ﴾ *"Mereka minta kepadamu."* Yaitu, orang-orang yang mendustakan. ﴿ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ﴾ *"Agar disegerakan datangnya siksa, sebelum mereka meminta kebaikan."* Yaitu, dengan meminta hukuman, karena mereka sangat mendustakan, mengingkari dan kafir atau tidak percaya, maka mereka meminta agar siksa Allah datang kepada mereka secepat mungkin.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ﴾ *"Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka."* Maksudnya, Kami telah menimpakan kemurkaan kepada umat-umat terdahulu, dan Kami jadikan mereka contoh dan nasihat bagi orang yang mau menjadikannya sebagai pelajaran. Kemudian Allah memberitahukan bahwa jika bukan karena kelembutan dan ampunan-Nya, pasti Allah mendatangkan siksa itu kepada mereka dengan segera. Allah berfirman, ﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia, sekalipun mereka berbuat zhalim."* Maksudnya, Allah Ta'ala memiliki ampunan, maaf dan perlindungan bagi manusia, walaupun mereka itu orang-orang yang berbuat zhalim dan salah pada waktu siang dan malam hari.

Kemudian Allah memberitahukan, bahwa bersamaan dengan keputusan ini, Allah juga sangat keras siksa-Nya, agar terjadi keseimbangan antara harapan dan kekhawatiran, sebagaimana difirmankan, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-A'raaf: 167).

Dan (masih banyak) ayat-ayat lain yang serupa dengan ayat ini, yang memadukan antara *raja'* (harapan) dan *khauf* (kekhawatiran).

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ۖ
وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Rabbnya." Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS. 13:7)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka berkata karena didorong oleh kekafiran dan keingkaran mereka: "Mengapa tidak diturunkan kepada (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Rabbnya, sebagaimana para Rasul terdahulu diutus?" Mereka sengaja menuntut hal yang sulit dipenuhi atau hal yang mustahil, seperti meminta kepada Muhammad untuk merubah gunung Shafa menjadi emas, dan memindahkan gunung yang ada di depan mereka serta menggantinya dengan lembah yang subur dengan sungai-sungai yang mengalir. Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang mencegah Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) itu, kecuali karena orang-orang terdahulu mendustakannya."* (QS. Al-Israa': 59).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan."* Maksudnya, kamu hanya berkewajiban menyampaikan *risalah* (misi) Allah ﷻ yang diperintahkan kepadamu, dan firman-Nya, ﴿وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Maksudnya, masing-masing kaum itu mempunyai juru dakwah."

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (QS. 13:8) ***Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak, yang Mahabesar lagi Mahatinggi.*** (QS. 13:9)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesempurnaan ilmu-Nya yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, dan Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala, ﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ﴾ *"Dan mengetahui apa yang ada dalam kandungan."* (QS. Luqman: 34). Maksudnya, apakah janin itu laki-laki atau perempuan, baik atau jelek, celaka atau bahagia, panjang atau pendek umurnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ﴾ *"Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu, ketika menciptakanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin."* (QS. An-Najm: 32).

Disebutkan dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَعُمْرِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ).

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dengan dikumpulkan di perut ibunya selama empat puluh hari (sebagai nuthfah), kemudian berubah menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian berubah menjadi sepotong daging selama itu juga, kemudian Allah mengutus Malaikat dan diperintahkan dengan empat hal; menulis rizkinya, umurnya, dan apakah dia celaka atau bahagia."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ﴾ *"Dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah."* Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ لاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَا تَغِيْضُ الْأَرْحَامُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ اللهُ).

"Kunci-kunci ghaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok kecuali Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahui kandungan rahim yang kurang sempurna kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui kapan hujan turun kecuali Allah, tidak ada seorang pun yang tahu di bumi mana dia akan meninggal dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat kecuali Allah."

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: ﴿ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ ﴾ *"Dan kandungan rahim yang kurang sempurna."* Maksudnya adalah, keguguran. ﴿ وَمَا تَزْدَادُ ﴾ *"Dan apa yang bertambah."* Maksudnya, kandungan rahim yang lebih dari yang kurang sempurna sehingga janin lahir dalam keadaan sempurna, karena ada sebagian perempuan hamil selama sepuluh bulan, sembilan bulan, bahkan ada yang lebih dari itu, dan sebaliknya ada yang kurang. Maka kurang atau lebih yang telah disebutkan oleh Allah Ta'ala, semua itu diketahui-Nya.

Qatadah berkata: ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."* Ukuran di sini adalah, waktu atau ajal, jaminan rizki dan umur atas makhluk telah ditentukan. Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa salah seorang putri Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk memberitahukan kepada beliau bahwa salah seorang anaknya sedang menghadapi kematian dan memohon agar beliau datang melihatnya. Maka beliau menjawabnya seraya bersabda:

(إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرُوْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ).

"Sesungguhnya hanya milik Allahlah apa yang diambil, dan hanya milik-Nya pula apa yang diberikan, dan segala sesuatu di sisi Allah telah ditentukan ajalnya. Maka suruhlah ia bersabar dan (agar ia) mengharapkan pahala dari Allah."[41]

Firman Allah, ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ﴾ *"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak."* Maksudnya, Allah mengetahui segala sesuatu yang disaksikan oleh hamba-Nya dan yang *ghaib* (tersembunyi) dari mereka, dan tak ada sesuatu pun yang tersembunyi atau tidak diketahui oleh Allah, ﴿ الْكَبِيرُ ﴾ *"Yang Mahabesar."* Allah lebih besar dari segala sesuatu. ﴿ الْمُتَعَالِ ﴾ *"Dan Mahatinggi."* Di atas segala sesuatu pula. Allah mengetahui segala sesuatu, menguasai segala sesuatu, sehingga semua hamba tunduk kepada-Nya baik secara sukarela maupun terpaksa.

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ
وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ
مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَآ أَرَادَ
ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Sama saja (bagi Rabb), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. (QS. 13:10) ***Bagi manusia ada para Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Allah.*** (QS. 13:11)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia mengetahui semua makhluk-Nya, baik yang merahasiakan ucapannya maupun yang berterus-terang. Allah

[41] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Qadar*.

dapat mendengarnya dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, seperti firman-Nya juga, ﴿ وَيَعْلَمُ مَاتُخْفُونَ وَمَاتُعْلِنُونَ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian nampakkan."* (QS. An-Naml: 25).

Firman Allah, ﴿ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ ﴾ *"Dan siapa yang bersembunyi di malam hari."* Maksudnya, bersembunyi di dalam rumahnya pada malam hari yang gelap. ﴿ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴾ *"Dan siapa yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari."* Maksudnya, nampak berjalan di siang hari yang bersinar terang, semuanya diketahui Allah, sama saja dan tidak ada bedanya.

﴿ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Bagi manusia ada para Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah,"* maksudnya, setiap orang mempunyai Malaikat yang bergiliran menjaganya, ada penjaga pada siang hari dan ada penjaga pada malam hari, menjaga mereka dari kejahatan dan kecelakaan. Selain itu ada juga para Malaikat lain yang bergiliran mencatat perbuatannya, baik dan buruk, ada Malaikat yang bertugas malam dan ada yang bertugas siang, ada dua Malaikat di kanan dan di kiri yang mencatat amal perbuatan manusia. Yang di sebelah kanan bertugas mencatat perbuatan baik dan yang di sebelah kiri bertugas mencatat perbuatan buruk. Masih ada dua Malaikat lain yang menjaga, satu di depan dan satu lagi di belakang.

Jadi, manusia itu dikelilingi empat Malaikat pada siang hari dan empat Malaikat lainnya pada malam hari dengan silih berganti, dua sebagai penjaga dan dua lainnya sebagai pencatat amal perbuatannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

(يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ).

"Malaikat-Malaikat bergiliran mengikuti kalian, pada malam hari dan siang hari, dan mereka berkumpul pada waktu shalat shubuh dan shalat ashar, lalu naiklah kepada-Nya Malaikat yang sebelumnya berada bersama kalian, dan Allah menanyakan kepada mereka -sedang Allah Mahamengetahui keadaan kalian- bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Mereka menjawab: Kami mendatangi mereka sementara mereka sedang shalat, dan kami meninggalkan mereka sementara mereka pun sedang shalat."[42]

Imam Ahmad *rahimahullah* meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ وُكِلَ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِيْنُهُ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ قَالُوْا وَإِيَّاكَ

[42] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *at-Tauhid*.

يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ وَإِيَّايَ وَلَكِنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَلاَ يَأْمُرُنِي إِلاَّ بِخَيْرٍ).

"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak ditemani oleh pendamping dari jin, dan pendamping dari Malaikat. Mereka bertanya: "Apakah demikian pula dengan engkau, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Demikian juga aku, tetapi Allah menolongku (terhadap pendamping dari jin tersebut) sehingga ia tidak menyuruhku kecuali untuk berbuat baik."

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Firman Allah, ﴿ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjaganya atas perintah Allah."* Ada yang mengatakan, penjagaan mereka (para Malaikat) untuk manusia itu dari perintah Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dan lain-lain, dari Ibnu 'Abbas dan pendapat ini didukung oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i dan lain-lain. Sebagian lain mengatakan, mereka menjaganya karena perintah Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, apakah engkau berpendapat bahwa *ruqyah* (jampi) yang kita ucapkan itu dapat menolak sesuatu dari taqdir Allah? Beliau ﷺ menjawab: (هِيَ مِنْ قَدَرِ اللهِ) *"Ruqyah* itu termasuk taqdir Allah."[43]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, ia mengatakan: "Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil; 'Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah merubah dari mereka apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci.'"

Kemudian dia mengatakan: "Hal itu dibenarkan dalam Kitabullah (al-Qur'an) dengan firman Allah, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَيُغَيِّرُ مَابِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَابِأَنفُسِهِمْ ﴾ *'Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.'"*

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ
ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ

[43] Diriwayatkan at-Tirmidzi, hadits nomor 2144, Ibnu Majah hadits nomor 3437, dan Imam Ahmad.

وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ
وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

Dialah Rabb yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. (QS. 13:12) ***Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Allah kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Allah-lah Rabb yang Mahakeras siksa-Nya.*** (QS. 13:13)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Allahlah yang menundukkan kilat, yaitu cahaya mengkilat yang kuat yang terlihat keluar dari celah-celah awan mendung. Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas berkirim surat kepada Abu al-Jald (yang isinya) menanyakan tentang kilat, maka ia menjawab: "Kilat itu adalah air."

Firman Allah, ﴿ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Menimbulkan ketakutan dan harapan."* Qatadah mengatakan: "Ketakutan adalah untuk orang yang bepergian, karena takut tertimpa bahaya dari kilat itu, dan kesulitan yang ditimbulkannya. Sedang harapan adalah untuk orang yang tinggal di rumah, dengan mengharapkan berkahnya, manfaatnya, dan mengharapkan rizki dari Allah."

﴿ وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴾ *"Dan mengadakan awan yang berat (mendung)."* Dengan menciptakannya sebagai sumber baru, yaitu karena awan itu mengandung banyak air, maka menjadi berat dan lebih dekat dengan bumi. Mujahid mengatakan: "Awan yang berat adalah yang mengandung air."

Allah berfirman, ﴿ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah."* Seperti firman Allah, ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bila mendengar guntur dan petir beliau berdo'a:

(اَللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ).

'Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan kemurkaan-Mu, dan jangan Engkau hancurkan kami dengan siksa-Mu, dan berilah kami kesehatan sebelumnya.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Bukhari dalam kitab *al-Adab*, an-Nasa'i dalam kitab "*Amalan Siang dan Malam*," dan al-Hakim dalam *Mustadrak*nya.

Dari 'Abdullah bin Zubair, bahwa jika dia mendengar guntur, maka dia berhenti berbicara lalu berkata:

(سُبْحَانَ الَّذِى يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ).

"Mahasuci Allah, guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, demikian pula Malaikat, karena takut kepada-Nya."

Kemudian ia mengatakan: "Sesungguhnya guntur itu adalah ancaman yang keras bagi penduduk bumi." Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* dan al-Bukhari dalam kitab *al-Adab.*

Firman Allah, ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada orang yang Dia kehendaki."* Maksudnya, melepaskannya sebagai kemurkaan untuk membalas kepada orang yang dikehendaki. Oleh karena itu petir banyak terjadi pada akhir zaman, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَكْثُرُ الصَّوَاعِقُ عِنْدَ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ حَتَّى يَأْتِيَ الرَّجُلُ الْقَوْمَ فَيَقُوْلُ مَنْ صُعِقَ قِبَلَكُمُ الْغَدَاةَ فَيَقُوْلُوْنَ صُعِقَ فُلَانٌ وَفُلَانٌ وَفُلَانٌ).

"Petir akan banyak terjadi ketika dekatnya hari Kiamat, sehingga ada orang yang mendatangi kaumnya, lalu bertanya: "Siapa yang disambar petir di antara kalian pada pagi hari ini?" Mereka menjawab: "Si fulan, fulan dan fulan."

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana telah diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili, dari Ishaq, dari 'Ali bin Abi Sarah asy-Syaibani, dari Tsabit, dari Anas, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ mengutus seorang laki-laki kepada seorang fir'aun Arab dan berkata kepadanya: "Pergilah kepadanya dan panggillah dia untuk datang kepadaku." Maka laki-laki itupun pergi kepada orang itu seraya mengatakan: "Rasulullah ﷺ memanggilmu." Ia menjawab: "Siapa Rasulullah, dan apa itu Allah? Apakah ia terbuat dari emas, atau dari perak, atau dari kuningan?" Maka laki-laki itu kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan kepada beliau seraya berkata: "Wahai Rasulullah saya sampaikan padamu bahwa dia menolaknya, ia mengatakan padaku begini dan begitu." Maka Rasulullah ﷺ menyuruhku kembali lagi kepadanya. Ia pun pergi kepadanya dan mendapat jawaban serupa. Laki-laki itupun kembali kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Saya beritahukan kepadamu wahai Rasulullah, bahwa orang itu menolak." Rasulullah menyuruhku memanggil orang tersebut. Maka kembali kepadanya untuk ketiga kalinya, lalu memanggilnya lagi dan mengatakan seperti yang dikatakannya semula. Sementara itu, Allah ﷻ mengirimkan awan ke arah kepalanya lalu terdengar guruh dan terjadi petir yang menyambar kepalanya. Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ ﴾ الآية *"Dan Allah melepaskan halilintar,"* dan seterusnya. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir, dari 'Ali bin Abi Sarah, dan diriwayatkan juga oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dari Anas dengan menyebutkan hadits serupa.

Qatadah mengatakan, disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang mengingkari al-Qur'an dan mendustakan Nabi ﷺ, maka Allah mengutus halilintar yang menyambarnya sampai ia mati, lalu Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَاءُ ﴾ *"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada orang yang dikehendaki."* Mereka menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat itu adalah kisah 'Amir bin ath-Thufail dan Arbad bin Rabi'ah, tatkala mereka mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah, mereka meminta kepada beliau separuh kekuasaan, tetapi permintaan itu ditolak beliau, kemudian 'Amir bin ath-Thufail -semoga Allah melaknatnya- berkata: "Demi Allah, niscaya kupenuhi kota ini untuk melawanmu dengan pasukan kuda sembrani dan para pemuda yang gagah." Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Allah akan menolak seranganmu itu, juga para putera Anshar."

Kemudian mereka berdua bermaksud membunuh Rasulullah ﷺ, maka salah seorang dari kedua orang itu mengajak beliau berbicara, sedang yang lain menghunus pedangnya untuk membunuh beliau dari belakang. Tetapi Allah melindungi beliau dari kejahatan mereka, lalu mereka berdua keluar dari Madinah menuju kampung-kampung orang Arab, mengumpulkan mereka untuk memerangi Rasulullah ﷺ.

Maka Allah mengutus awan berhalilintar di atas Arbad dan membakarnya, sedang 'Amir bin ath-Thufail, Allah menimpakan tha'un (penyakit pes) kepadanya. Dan keluar darinya kelenjar yang besar, sehingga dia mengatakan: "Hai keluarga 'Amir, ini kelenjar seperti kelenjar gadis, dan kematiannya terjadi di rumah Saluliyah, sehingga mereka berdua meninggal, semoga Allah melaknat mereka."

Dalam hal seperti itu, Allah menurunkan ayat:
﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ ﴾ *"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada orang yang dikehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah."* Berbantah-bantahan tentang Allah maksudnya, meragukan keagungan-Nya dan bahwasanya tidak ada Ilah yang haq selain Allah. ﴿ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴾ *"Allahlah Rabb yang Mahakeras siksa-Nya."* Berkata Ibnu Jarir: "Yaitu sangat keras dalam menimpakan siksa kepada orang yang keras kepala dan angkuh dalam kekafiran." Dan 'Ali ؓ mengatakan: "Maksudnya sangat keras balasan-Nya," sedangkan Mujahid mengatakan: "Sangat kuat."

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ
كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka ibadahi selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (QS. 13:14)

'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, ﴿ لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ﴾ *"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar."* Maksud *da'watul haqq* itu adalah tauhid, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. ﴿ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah."* Maksudnya, perumpamaan orang-orang yang beribadah kepada selain Allah itu, ﴿ كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ ﴾ *"Seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar air sampai ke mulutnya."* 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Seperti orang yang mengambil air dari dalam sumur dengan tangannya, sedang ia tidak akan mendapatkannya sama sekali, bagaimana air dapat sampai ke mulutnya? Mujahid berkata: ﴿ كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ ﴾ *"Seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya."* "Memanggil air dengan lisannya dan menjulurkannya kepada air, maka tidak akan sampai air itu kepadanya selamanya." Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah: "Seperti orang yang menggenggam air di tangannya, ia pasti tidak dapat mengendalikannya, sebagaimana dikatakan seorang penyair:

فَإِنِّي وَإِيَّاكُمْ وَشَوْقًا إِلَيْكُمْ * كَقَابِضٍ مَا لَمْ تَسْقِهِ أَنَامِلُهُ

Sesungguhnya aku dan kalian, dalam kerinduan kepada kalian,
bagaikan orang yang ingin minum dengan jari-jarinya.

Penyair lain mengatakan:

فَأَصْبَحْتُ مِمَّا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا * مِنَ الْوُدِّ مِثْلَ الْقَابِضِ الْمَاءِ بِالْيَدِ

Cinta yang terjalin antara aku dan dia,
telah menjadi seperti orang menggenggam air dengan tangannya.

Makna perkataan itu adalah, bahwa orang yang mengulurkan tangannya ke dalam air baik untuk menggenggamnya atau menangkapnya setelah itu, sebagaimana ia tidak dapat memanfaatkan air yang tidak sampai ke mulutnya yang digunakan sebagai tempat untuk minum. Demikian jugalah keadaan orang-orang musyrik yang menyembah Allah bersamaan dengan sesembahan lain yang tidak dapat memberi manfaat sama sekali kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿ وَمَادُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلاَّ فِي ضَلاَلٍ ﴾ *"Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."*

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun (karena) terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (QS. 13:15)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kebesaran dan kekuasaan-Nya yang dapat menundukkan segala sesuatu, dan semuanya patuh kepada-Nya. Karena itu, segala sesuatu sujud (tunduk) kepadanya baik secara suka rela yaitu dari orang-orang mukmin, maupun terpaksa seperti orang-orang kafir.
﴿ وَظِلاَلُهُم بِالْغُدُوِّ ﴾ *"Dan sujud pula bayang-bayang mereka di waktu pagi,"* pagi hari.
﴿ وَالْآصَالِ ﴾ *"Dan petang hari,"* *aashaal* jamak dari *ashiil* artinya sore hari.

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Siapakah Rabb langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah." Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?" Katakanlah: "Adakah sama orang yang buta dan orang yang dapat melihat, atau samakah gelap-gulita dan terang benderang, apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka." Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Rabb yang Mahaesa lagi Mahaperkasa." (QS. 13:16)

Allah ﷻ menetapkan, bahwa tidak ada Ilah yang haq selain diri-Nya karena mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi,

dan Allah-lah Pemilik, Penguasa dan Pengaturnya. Tetapi walau demikian mereka masih tetap menjadikan pelindung-pelindung dari selain Allah yang mereka sembah, sedangkan sesembahan itu tidak memiliki manfaat dan mudharat bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi penyembah-penyembahnya. Maksudnya, tidak dapat memberi manfaat bagi mereka atau menolak bahaya untuk mereka. Apakah sama orang yang menyembah sesembahan seperti itu bersamaan dengan menyembah Allah, dan orang yang hanya menyembah Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, sedang orang itu berjalan di atas cahaya dari Rabbnya?

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ﴾

"Katakanlah: 'Adakah sama orang yang buta dan orang yang dapat melihat, atau samakah gelap-gulita dan terang-benderang. Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Maksudnya, apakah orang-orang musyrik itu menjadikan bersama Allah sembahan-sembahan lain yang menandingi dan menyamai Allah dalam ciptaan-Nya, sehingga ciptaan-ciptaan itu menjadi serupa dan mereka tidak dapat membeda-bedakannya antara ciptaan Allah dan ciptaan selain-Nya. Kenyataannya tidaklah demikian, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah, atau menyamai-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, atau sederajat dengan-Nya. Allah tidak perlu pembantu, tidak punya anak dan tidak punya isteri.

Allah Mahatinggi, setinggi-tingginya dari hal-hal itu semua, tetapi orang-orang musyrik itu menyembah Allah bersamaan dengan menyembah sesembahan lain yang mereka sendiri mengakui, bahwa sesembahan itu adalah makhluk dan hamba-hamba Allah, sebagaimana diberitakan Allah dalam firman-Nya, ﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ﴾ *"Kami tidak menyembah mereka, melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (QS. Az-Zumar: 3).

Maka Allah mengingkari perbuatan mereka yang berkeyakinan seperti itu, padahal tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan (manfaat) di sisi Allah Ta'ala kecuali dengan izin-Nya.

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ

وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ

ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى
ٱلْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS. 13:17)

Ayat yang mulia ini mengandung dua buah perumpamaan yang dibuat untuk kebenaran yang akan tetap kukuh dan langgeng, dan kebathilan yang pasti akan hilang dan musnah. Allah berfirman, ﴿ أَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً ﴾ *"Allah telah menurunkan air dari langit."* Maksudnya air hujan. ﴿ فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا ﴾ *"Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya."* Yakni, masing-masing lembah mengambil air sesuai dengan ukurannya. Lembah yang besar memuat air yang banyak, dan lembah yang kecil memuat air secukupnya. Ini mengisyaratkan kepada hati manusia yang berbeda-beda; Ada yang dapat memuat banyak ilmu, dan ada pula yang sempit tidak mampu memuat banyak ilmu.

﴿ فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ﴾ *"Maka arus itu membawa buih yang mengembang."* Maksudnya, terjadi di atas lembah yang dialiri air itu, buih yang mengembang tinggi. Ini perumpamaan yang pertama. Sedangkan firman Allah: ﴿ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ ﴾ *"Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih arus itu."* Adalah perumpamaan kedua, yaitu bahan-bahan yang dilebur dalam api untuk membuat perhiasan seperti emas dan perak, atau kuningan dan besi untuk membuat peralatan, itu pasti akan terjadi padanya buih yang timbul, seperti halnya buih yang timbul dari air yang mengalir di lembah.

﴿ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ﴾ *"Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil."* Bila kebenaran dan kebathilan itu bertemu, maka kebathilan tidak akan dapat bertahan lama, tak ubahnya seperti buih yang tidak bertahan lama yang berada bersama air dan tidak dapat bertahan pula bersama emas, perak, dan bahan lain yang serupa yang dilebur dalam api, bahkan buih itu akan hilang dan sirna. Karena itu Allah berfirman, ﴿ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ﴾ *"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya."* Artinya, tidak berguna bahkan terbagi-bagi, terpecah-belah

dan hilang di kedua belah sisi lembah, bergelantungan pada pohon-pohon, dan pecah berantakan ditiup angin.

Demikan pula halnya dengan buih emas, perak, besi, dan kuningan, akan hilang pula dan tidak ada yang kembali lagi, sedangkan air, emas, perak, dan lain-lainnya itu akan tetap tinggal dan bermanfaat. Karena itu Allah berfirman, ﴿ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴾ *"Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikanlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (dalam *ash-Shahihain*), dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ. وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَرَعَوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ اللهُ بِمَا بَعَثَنِي وَنَفَعَ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

"Sesungguhnya perumpamaan apa yang aku diutus oleh Allah untuk menyampaikannya, yang berupa petunjuk dan ilmu, seperti hujan yang menimpa tanah bumi. Ada sebagian dari tanah itu yang menerimanya, lalu menumbuhkan tetumbuhan dan rumput yang banyak. Ada pula tanah itu yang tandus, yang hanya dapat menahan air sehingga dengan air tersebut Allah memberikan manfaat kepada manusia, mereka pun meminumnya, menggembalakan ternak mereka, memberinya minum, dan bercocok tanam. Hujan itu juga menimpa sebagian tanah lain lagi, tetapi tanah itu datar, tidak dapat menahan air, dan tidak dapat pula menumbuhkan tetumbuhan. Demikianlah perumpamaan dari orang yang mengerti agama Allah, dan Allah memberikan manfaat kepadanya dari misi yang aku diutus untuk menyampaikannya. Maka ia pun memanfaatkannya, mengerti dan mengajarkannya (kepada orang lain), dan perumpamaan orang yang tidak mau mengangkat kepalanya (memperhatikannya) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang aku diutus untuk menyampaikannya."

لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ لَوْ أَنَّ لَهُم
مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ
وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٨﴾

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Rabbnya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu, disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (QS. 13:18)

Allah ﷻ memberitahukan tentang akibat bagi orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka, seraya berfirman, ﴿ لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ ﴾ *"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Rabb mereka."* Maksudnya, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti perintah-Nya, dan membenarkan berita-berita-Nya baik mengenai hal yang telah lalu, maupun hal yang akan datang, ﴿ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"(Disediakan) kebaikan."* Maksudnya, balasan yang baik, dan Allah berfirman, ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik (baginya) balasan yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Firman Allah, ﴿ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya."* Maksudnya, tidak taat kepada Allah. ﴿ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾ *"Sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi."* Maksudnya, bahwa di akhirat nanti, jika mereka dapat menebus siksa Allah dengan emas sepenuh bumi dan ditambah lagi sebanyak itu pasti mereka akan melakukannya. Tetapi tebusan itu tidak akan diterima, karena Allah Ta'ala pada hari Kiamat nanti tidak menerima tebusan.

﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ ﴾ *"Orang-orang itu, disediakan bagi mereka hisab yang buruk"* di akhirat. Akan dipertanyakan kepada mereka tentang hal-hal yang kecil, yang remeh dan hal-hal yang penting serta yang hina. Barangsiapa diperdebatkan hisabnya, maka pasti disiksa. Karena itu Allah berfirman: ﴿ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."*

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩﴾

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (QS. 13:19)

Allah ﷻ berfirman, bahwa tidak sama orang yang mengetahui bahwa ﴿ أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Yang diturunkan kepadamu,"* wahai Muhammad. ﴿ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Dari*

Rabbmu," itu adalah benar, tidak diragukan, tidak disangsikan, tidak ada kesamaran, dan tidak ada yang diperselisihkan isinya, bahkan semuanya adalah benar, saling membenarkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain. Tidak ada yang bertentangan antara satu dengan yang lain, karena semua berita yang ada di dalamnya adalah benar dan semua perintah dan larangannya adil, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Dan telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'am: 115). Maksudnya, benar dalam pemberitaannya, adil dalam tuntutannya (perintah dan larangannya). Maka orang yang telah mengetahui kebenaran dari apa yang kamu sampaikan, wahai Muhammad, tidak sama dengan orang yang buta yang tidak tertuntun kepada kebaikan dan tidak memahaminya. Jika ia memahaminya juga, ia tidak mau tunduk kepadanya, tidak mau membenarkannya dan tidak mau mengikutinya.

Firman Allah, ﴿ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."* Maksudnya, yang akan mengambil nasehat, mengambil suri tauladan dan memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal yang sehat dan benar saja.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk dari golongan mereka.

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾ وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ
ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَٱلَّذِينَ
صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ
يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ
عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, (QS. 13:20) *dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk.* (QS. 13:21) *Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan*

sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (QS. 13:22) *(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang para Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu,* (QS. 13:23) *(sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.* (QS. 13:24)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat, yaitu: ﴿ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَاقَ. وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ اللهُ بِهِ أَن يُوصَلَ ﴾ *"Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan."* Yaitu, menghubungkan tali persaudaraan (silaturahmi) dan berbuat baik kepada mereka, kepada fakir, miskin, orang yang membutuhkan, dan mengusahakan kebaikan. ﴿ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ﴾ *"Dan mereka takut kepada Rabb mereka,"* dalam segala perbuatan yang mereka lakukan dan yang mereka hindarkan, mereka selalu merasa diawasi oleh Allah. ﴿ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan takut kepada hisab yang buruk"* di akhirat nanti.

Karena itu, Allah memerintahkan kepada mereka agar tetap berada di jalan yang benar dan istiqamah dalam segala gerakan atau dalam keadaan diamnya mereka, serta dalam segala situasi dan kondisi baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

﴿ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari kerelaan (ridha) Rabb mereka."* Sabar meninggalkan semua yang dilarang dan perbuatan berdosa, dengan menahan diri mereka untuk melakukannya, hanya karena Allah, untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan pahala yang besar dari-Nya, ﴿ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Mereka mendirikan shalat,"* dengan melaksanakan segala ketentuannya, pada waktunya, lengkap dengan ruku' dan sujudnya dan khusyu' serta sesuai dengan ketentuan syari'at yang diridhai Allah ﷻ.

﴿ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ ﴾ *"Mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka."* Maksudnya, kepada orang-orang yang wajib mereka nafkahi yang menjadi tanggungan mereka, seperti isteri, kerabat dan orang lain seperti orang-orang fakir miskin, orang yang membutuhkan dan orang-orang yang susah. ﴿ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ﴾ *"Secara sembunyi maupun terang-terangan."* Maksudnya, secara sembunyi maupun diketahui oleh orang lain, tidak ada keadaan apapun yang menghalanginya, baik pada malam maupun siang hari.

﴿ وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ ﴾ *"Serta menolak kejahatan dengan kebaikan."* Maksudnya, menolak perbuatan yang buruk dengan berbuat baik, jika ada orang yang menyakitinya, maka dibalasnya dengan perbuatan baik, dengan

sabar dan menanggung perbuatan buruk orang tersebut dengan lapang dada dan memberikan maaf kepadanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلَقَّاهَآ إِلاَّ الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَآ إِلاَّ ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾

"Tolaklah dengan cara yang lebih baik, kalaupun yang terjadi antara kamu dan dia suatu permusuhan, tampak seolah-olah telah menjadi teman yang sangat akrab. Hal-hal yang demikian itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fushshilat: 34-35).

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, memberitakan tentang orang-orang yang bahagia yang mempunyai sifat-sifat yang baik, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, kemudian menjelaskan tempat itu adalah ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Surga 'Adn."* *'Adn* artinya tempat tinggal, maksudnya surga tempat tinggal yang abadi di dalamnya. Adh-Dhahhak mengatakan tentang firman Allah, ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Surga 'Adn."* Yaitu kota surga, di sana terdapat para Rasul, para Nabi, syuhada', imam-imam penuntun umat sedang orang-orang lainnya berada di sekitar mereka dalam jarak yang jauh, dan taman-taman (mengelilingi) di sekitar mereka.

Firman Allah, ﴿ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ﴾ *"Mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang shalih dari bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka, dan anak cucu mereka."* Maksudnya, Allah mengumpulkan mereka dengan orang-orang yang mereka cintai di dalam surga itu, yaitu bapak-bapak, isteri-isteri dan anak cucu mereka yang termasuk patut untuk masuk surga, dari kalangan orang-orang yang beriman, supaya hati mereka terhibur dan senang dapat berkumpul dengan mereka semua, sehingga Allah mengangkat derajat mereka yang rendah menjadi lebih tinggi berkat anugerah dan kebaikan Allah kepada mereka, tanpa mengurangi derajat orang-orang yang memang memiliki derajat yang tinggi. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan diikuti oleh anak cucu mereka dengan iman, maka Kami susulkan dengan mereka anak cucu mereka itu."* (QS. Ath-Thuur: 21).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَالْمَلاَئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ. سَلاَمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴾ *"Sedang para Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. Sambil mengucapkan: 'Salam sejahtera untuk kalian berkat kesabaran kalian'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* Maksudnya, para Malaikat keluar-masuk ke tempat mereka dari sana sini untuk memberikan ucapan selamat atas keberhasilan mereka masuk surga. Karena ketika mereka memasuki surga, para Malaikat datang memberi salam dan ucapan selamat kepada mereka atas apa yang mereka dapatkan dari Allah, berupa kedekatan, kenikmatan dan tempat tinggal di surga Darussalam dekat dengan para shiddiqin, para Nabi dan Rasul yang terhormat dan mulia.

وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ اللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى الْأَرْضِ أُولَٰٓئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (QS. 13:25)

Ini adalah keadaan orang-orang yang celaka dan sifat-sifat mereka, serta apa yang mereka peroleh di akhirat dan tempat mereka yang berbeda dengan tempat orang-orang yang beriman, seperti halnya sifat-sifat mereka yang berbeda dengan sifat-sifat orang-orang mukmin di dunia ini. Orang-orang mukmin memenuhi janji Allah dan menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan untuk menghubungkannya, sedang mereka, orang-orang yang celaka itu. ﴿ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ اللهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ ﴾ *"Merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi."* Sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ).

"Tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berkata ia berbohong, jika berjanji ia menyelisihi, dan jika dipercaya ia mengkhianatinya."

Dalam riwayat lain disebutkan:

(وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ).

"Jika berjanji ia mengingkarinya, dan jika berbantah ia curang." (Muttafaq 'alaih).

Karena itu Allah berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ ﴾ *"Orang-orang itulah yang memperoleh laknat (kutukan)."* Yaitu, dijauhkan dari rahmat Allah. ﴿ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk."* Yaitu, akibat dan tempat yang buruk. ﴿ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Dan tempat mereka adalah Jahannam, dan ia adalah seburuk-buruk tempat kediaman."* Abul 'Aliyah mengatakan tentang: ﴿ وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ ﴾ الآية *"Orang-orang yang merusak janji Allah,"* dan seterusnya. Bahwa ada enam sifat orang-orang munafik, jika mereka mempunyai pendukung di tengah-tengah mereka, mereka menampakkan enam sifat-sifat tersebut. Yaitu, jika berbicara maka ia berbohong, jika berjanji, mereka tidak menepatinya, jika dipercaya berkhianat, mereka melanggar janji Allah setelah dikukuhkan, memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan, dan berbuat kerusakan di bumi. Tetapi jika mereka tidak punya

pendukung, mereka menampakkan tiga sifat: Jika berbicara, berbohong, jika berjanji, menyelisihi, dan jika dipercaya, berkhianat.

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾

Allah meluaskan rizki, dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (QS. 13:26)

Allah ﷻ menuturkan, bahwa Allah-lah yang meluaskan rizki bagi siapa yang dikehendaki, dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki, karena dalam hal itu Allah-lah yang memiliki hikmah kebijaksanaan dan keadilan. Orang-orang kafir pun bergembira dengan apa yang mereka dapatkan dari kehidupan di dunia ini, padahal merupakan tipuan dan penangguhan bagi mereka, seperti firman Allah: ﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu berarti bahwa Kami bersegera memberikan kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (QS. Al-Mu'minuun: 55-56).

Kemudian, kehidupan dunia ini adalah rendah (hina) dibandingkan dengan apa yang disediakan Allah untuk hamba-hambanya yang beriman di akhirat, sebagaimana difirmankan Allah, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴾ *"Padahal kehidupan di dunia itu (dibanding dengan) kehidupan di akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Mustaurad, saudara Bani Fihr, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ) وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ.

"Dunia ini dibandingkan dengan akhirat hanyalah seperti jari salah seorang dari kalian yang dicelupkan ke dalam air laut. Lihatlah, berapa air yang dibawanya ketika jari itu diangkat kembali beliau sambil mengisyaratkan dengan jari telunjuk beliau."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya.

13. SURAT AR RA'D

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن
يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم
بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ﴿٢٩﴾

Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabbnya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, (QS. 13:27) *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.* (QS. 13:28) *Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.* (QS. 13:29)

Allah ﷻ memberitakan tentang perkataan orang-orang musyrik, ﴿ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِ ﴾ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabbnya?"* Ini seperti kata mereka: ﴿ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴾ *"Maka hendaklah dia mendatangkan kepada kami suatu tanda (mukjizat) seperti para Rasul terdahulu."* (QS. Al-Anbiyaa': 5).

Hal ini sudah dibicarakan berkali-kali sebelumnya, dan sesungguhnya Allah kuasa untuk memenuhi permintaan mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Rasul-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ اللهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.'"* Maksudnya, Allahlah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, baik mengutus Rasul dengan tanda (mukjizat) seperti yang mereka minta, atau tidak memenuhi permintaan mereka. Karena petunjuk dan penyesatan itu tidak tergantung pada adanya mukjizat atau tidak adanya mukjizat, sebagaimana difirmankan Allah: ﴿ وَمَا تُغْنِي الْأَيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* (QS. Yunus: 101).

Dan firman Allah: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan siksa (adzab) yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97).

Karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ اللهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.'"* Maksudnya, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada Allah, meminta tolong dan merendahkan diri dihadirat-Nya. ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah."* Maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿ أَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾ *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* Maksudnya, itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَئَابٍ ﴾ *"Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."* Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "*Thuubaa* artinya, kegembiraan dan kesenangan." Qatadah berkata: "*Thuubaa* adalah kata-kata Arab, bila orang berkata: '*Thuubaa laka*' artinya, engkau mendapat kebaikan, menurut satu riwayat '*thuubaa lahum*' artinya kebaikan bagi mereka."

﴿ وَحُسْنُ مَئَابٍ ﴾ adalah, tempat kembali yang baik. 'Abdullah bin Wahb berkata, 'Amr bin al-Harits mengatakan, bahwa Abu as-Samh berkata kepadanya, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(طُوبَى شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ مِائَةِ سَنَةٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا).

"*Thuubaa* adalah, pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun, dan pakaian penduduk surga keluar dari kulit-kulitnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, beruntunglah orang yang melihatmu dan beriman kepadamu." Beliau ﷺ berkata:

(طُوبَى لِمَا رَآنِي وَآمَنَ بِي، وَطُوبَى ثُمَّ طُوبَى ثُمَّ طُوبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي).

"Thuubaa bagi orang yang melihatku dan percaya (beriman) kepadaku, dan Thuubaa, kemudian Thuubaa, kemudian Thuubaa bagi orang yang percaya (beriman) kepadaku tetapi belum pernah melihatku."

Ada seseorang bertanya kepada beliau: "Apakah thuubaa itu?" Beliau ﷺ menjawab:

(شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَتُهَا مِائَةُ عَامٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا).

"Sebuah pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan selama seratus tahun, dan pakaian penduduk surga keluar dari kulit-kulitnya."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا).

"Sesungguhnya di surga ada pohon yang (meskipun) seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun belum juga dapat melintasinya."

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِيٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

Demikianlah, Kami telah mengutusmu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir terhadap Rabb yang Mahapemurah. Katakanlah: "Dialah Rabbku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." (QS. 13:30)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu, wahai Muhammad, kepada umat ini, ﴿ لِتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu."* Maksudnya, kamu menyampaikan risalah Allah kepada mereka, demikian juga Kami telah mengutus kepada umat-umat terdahulu yang kafir kepada Allah dan mendustakan para Rasul sebelummu, maka kamu hendaknya mencontoh mereka. Dan sebagaimana Kami menjatuhkan kepada mereka adzab dan murka Kami, maka hendaklah mereka berhati-hati terhadap terjadinya murka Allah kepada mereka, karena pendustaan mereka kepadamu lebih berat daripada pendustaan (mereka) kepada para Rasul yang lain.

Firman Allah, ﴿ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَانِ ﴾ *"Padahal mereka kafir kepada Rabb yang Mahapemurah."* Artinya, umat yang kamu diutus Allah kepada mereka itu kafir atau tidak percaya kepada Rabb yang Mahapemurah, tidak mengakui-Nya, karena mereka menolak untuk menyebut Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Karena itu mereka menolak menulis *"Bismillahirrahmanirrahim"* pada hari al-Hudaibiyyah, mereka mengatakan: "Kami tidak mengenal apa *ar-Rahman* (Rabb yang Mahapemurah) dan *ar-Rahim* (Mahapenyayang) itu, sebagaimana dikatakan Qatadah. Sedangkan hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari.*

Allah berfirman, ﴿ قُلِ ادْعُوا اللهَ أَوِادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Berdo'alah kepada Allah atau kepada ar-Rahman, dengan nama*

apa saja, sesungguhnya Allah itu memiliki al-Asma' al-Husna." (QS. Al-Israa': 110). Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَحَبَّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ).

"Sesungguhnya nama yang paling disenangi Allah adalah, 'Abdullah dan 'Abdurrahman."

﴿قُلْ هُوَ رَبِّي لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ *"Katakanlah: 'Dialah Rabbku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia."* Maksudnya, apa yang kalian kafir kepada-Nya itu aku percayai dan aku akui serta mengakuinya sebagai Rabb dan Ilah, dan Allah-lah Rabbku tidak ada Ilah yang haq selain Allah. ﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ﴾ *"Hanya kepada-Nya aku bertawakkal,"* dalam segala hal atau urusanku. ﴿وَإِلَيْهِ مَتَابِ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya aku bertaubat."* Maksudnya, kepada-Nyalah aku kembali dan bertaubat, karena tidak ada yang berhak untuk itu selain Dia (Allah).

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ
ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ
ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟
قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ
ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu al-Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka apakah orang-orang yang beriman itu tidak mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi (di) dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. 13:31)

Allah ﷻ berfirman, memuji al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan mengutamakannya di atas semua kitab-kitab yang diturun-

kan sebelumnya, ﴿ وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ ﴾ *"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan."* Maksudnya, kalau di antara kitab-kitab suci terdahulu ada kitab yang dapat menggoncangkan gunung-gunung dari tempatnya, atau bumi dapat terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang telah mati dapat berbicara dalam kuburnya tentu al-Qur'an itulah yang mempunyai hal seperti itu, bukan yang lain, atau lebih berhak bersifat demikian, karena mukjizat-mukjizat yang terkandung di dalamnya. Walaupun demikian, orang-orang musyrik itu tetap kafir, tidak percaya dan mengingkarinya.

﴿ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ﴾ *"Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah."* Maksudnya, segala urusan itu kembali kepada Allah, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikendaki-Nya pasti tidak terjadi. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.

Nama al-Qur'an terkadang digunakan untuk menyebut semua kitab terdahulu, karena asal kata Qur'an itu jama', sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنَ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ أَنْ تُسْرَجَ فَكَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُسْرَجَ دَابَّتُهُ وَكَانَ لاَ يَأْكُلُ إِلاَّ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ).

"Al-Qur'an itu meringankan bagi Dawud. Ia memerintahkan agar dipasangkan pelana pada kudanya, dan ia membaca al-Qur'an sebelum pelana itu terpasang, dan ia (Dawud) tidak makan kecuali dari hasil kerja tangannya."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari. Sedangkan yang dimaksud dengan al-Qur'an di sini adalah kitab Zabur.

﴿ أَفَلَمْ يَاْيْئَسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui,"* dari berimannya semua makhluk manusia dan mengetahui atau mengerti. ﴿ أَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا ﴾ *"Bahwa seandainya Allah menghendaki semua manusia beriman tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya."* Karena tidak ada alasan atau mukjizat yang lebih kuat dan lebih berguna bagi akal dan jiwa daripada al-Qur'an ini, yang seandainya diturunkan kepada gunung pasti akan tunduk, luluh berantakan karena takutnya kepada Allah.

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُوْتِيَ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Setiap Nabi pasti diberi oleh Allah apa yang (membuat) manusia percaya terhadap hal-hal seperti itu, tetapi apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu,

yang diwahyukan Allah kepadaku, maka aku mengharapkan menjadi Nabi yang terbanyak pengikutnya pada hari Kiamat nanti." (Muttafaq 'alaih).

Maksudnya, mukjizat setiap Nabi itu habis (berakhir) setelah Nabi tersebut wafat, sedangkan al-Qur'an ini adalah *hujjah* (argumentasi) yang tetap kekal sepanjang masa yang tidak habis-habis keajaibannya. Tidak usang karena banyak diulang, dan ulama tidak akan merasa kenyang dengannya. Ia adalah pemisah antara yang haq dan yang bathil, bukan senda gurau. Barangsiapa yang meninggalkannya karena pengaruh orang yang zhalim, maka Allah pasti akan menghancurkannya, dan barangsiapa mencari petunjuk selain dari al-Qur'an, pasti Allah akan menyesatkannya.

Tentang firman Allah, ﴿ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ﴾ *"Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maksudnya, Allah tidak berbuat dari hal-hal tersebut kecuali apa yang dikehendaki-Nya dan Allah tidak melakukannya (bila Dia tidak menghendaki)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanadnya dari Ibnu 'Abbas dan ia mengatakan, bahwa tidak sedikit dari ulama salaf yang mengatakan tentang firman Allah, ﴿ أَفَلَمْ يَايْئَسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui."* Bahwa *yaias* di sini artinya mengetahui.

﴿ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri, atau bencana itu terjadi didekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya, disebabkan oleh pendustaan mereka, bencana selalu menimpa mereka di dunia, atau menimpa orang-orang di sekitar mereka agar mereka mengambil nasehat dan pelajaran darinya, sebagaimana firman Allah:
﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah hancurkan kampung-kampung yang ada di sekitarmu, dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda (kekuasaan Allah) berulang-ulang agar mereka bertaubat."* (QS. Al-Ahqaaf: 27).

Qatadah meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan:
﴿ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya adalah bencana itu, dan inilah arti yang nampak dari susunan kalimat. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri."* Ia berkata, maksudnya serangan pasukan. ﴿ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Atau bencana itu terjadi didekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya, Muhammad ﷺ. ﴿ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ﴾ *"Sehingga datanglah janji Allah,"* yaitu *Fathu Makkah* (penundukan kota Makkah). Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Mujahid menurut satu riwayat.

Sedangkan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas mengatakan, ﴿ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan*

mereka sendiri." *Qari'ah* maksudnya, adzab dari langit yang turun menimpa mereka. ﴿ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Atau bencana itu terjadi didekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya, Rasulullah ﷺ turun kepada mereka dan memerangi mereka. Demikian pula dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. 'Ikrimah menurut satu riwayat mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "*Qari'ah* artinya bencana." Dan mereka semua mengatakan, ﴿ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ﴾ *"Sehingga datanglah janji Allah."* Yaitu, *Fathu Makkah* (penundukan kota Makkah). Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yaitu datangnya hari Kiamat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."* Maksudnya yaitu, tidak melanggar janji-Nya kepada para Rasul untuk menolong mereka dan pengikut mereka di dunia dan akhirat.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, maka Aku menangguhkan orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! (QS. 13:32)

Allah ﷻ berfirman untuk menghibur Rasulullah ﷺ dalam menghadapi pendustaan kaumnya, ﴿ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelummu."* Jadi kamu mendapatkan contoh kejadian dari mereka. ﴿ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka Aku menangguhkan orang-orang kafir itu."* Kami tangguhkan dan Kami tunda mereka. ﴿ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ﴾ *"Kemudian Aku binasakan mereka."* Dengan keras, dan bagaimana sampai kepadamu apa yang telah Aku perbuat terhadap mereka, dan Aku siksa mereka serta Aku tangguhkan mereka. Sebagaimana disebutkan dalam *dua kitab shahih* (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim), bahwa:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ).

"Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, sehingga apabila Allah menindaknya, Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Demikianlah pembinasaan (adzab) Rabbmu bila membinasakan kampung-kampung yang penduduknya berbuat zhalim. Sesungguhnya pembinasaan (adzab) Rabb itu sangatlah pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَـٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu." Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan dapat memberinya petunjuk." (QS. 13:33)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ﴾ *"Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya?)."* Maksudnya adalah menjaga mereka, mengawasi semua makhluk yang bernafas, mengetahui segala perbuatan orang-orang yang berbuat baik maupun buruk, tak ada rahasia sedikitpun yang tidak diketahui-Nya. Apakah Rabb yang memiliki sifat-sifat seperti itu sama dengan berhala-berhala yang mereka sembah, yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak berakal dan tidak memiliki manfaat untuk diri mereka sendiri maupun untuk penyembah-penyembahnya. Juga tidak dapat memberi pertolongan untuk melenyapkan kesulitan kepada dirinya sendiri maupun kepada para penyembahnya. Jawaban dari pertanyaan itu tidak disebutkan lagi, karena sudah cukup dimengerti dari susunan kalimatnya, yaitu firman-Nya: ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَآءَ ﴾ *"Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah."* Yaitu berhala-berhala, sekutu-sekutu dan sembahan-sembahan yang mereka anggap sebagai Rabb di samping Allah.

﴿ قُلْ سَمُّوهُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.'"* Maksudnya, beritahukanlah mereka itu tentang kami, dan jelaskanlah tentang keyakinan mereka yang keliru sehingga mereka tahu. Karena sebenarnya mereka itu tidak punya hakikat (kenyataan). Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Atau apakah kalian hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi."* Maksudnya, apa yang tidak ada (yang mereka ada-adakan), karena kalau memang hal itu ada di bumi, pasti

Allah mengetahuinya, karena tidak ada sesuatu pun yang terahasiakan bagi Allah. ﴿أَم بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ﴾ *"Atau kalian mengatakan (tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja."* Mujahid mengatakan: "Dengan kata-kata dugaan." Adh-Dhahhak dan Qatadah mengatakan: "Dengan kata-kata yang bathil (tidak benar)." Maksudnya, kalian menyembah berhala-berhala itu hanyalah berdasarkan kepada dugaan kalian, bahwa berhala itu dapat memberikan manfaat kepada kalian dan dapat pula membahayakan kalian, dan kalian sebut mereka sebagai Ilah (Tuhan).

﴿إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآأَنزَلَ اللهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنفُسُ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَى﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan sesuatu keteranganpun untuk menyembahnya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (QS. An-Najm: 23).

﴿بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ﴾ *"Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu-daya mereka."* Mujahid berkata: "Perkataan mereka, maksudnya kesesatan yang ada pada mereka, dan ajakan mereka kepada kesesatan di malam dan siang hari."

﴿وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ﴾ *"Dan dihalanginya dari jalan yang benar."* Orang[44] yang membacanya dengan *shad* di*fathah*, maknanya: "Setelah syaitan menggoda mereka dan bahwa apa yang mereka lakukan itu benar, mereka pun mengajak kepadanya dan menghalangi orang lain untuk mengikuti jalan para Rasul." Sedang orang yang membacanya dengan *shad* di*dhammah*, artinya: "Karena godaan syaitan, bahwa apa yang mereka lakukan itu benar, maka mereka terhalang dari jalan Allah."

Karena itu Allah berfirman, ﴿وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ *"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pun yang akan dapat memberinya petunjuk."* Sebagaimana Allah berfirman pula: ﴿وَمَن يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah."* (QS. Al-Maaidah: 41).

لَّهُمْ عَذَابٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَلَعَذَابُ ٱلْأَخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن
وَاقٍ ﴿٣٤﴾ ۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا

[44] Bacaan orang-orang Kufah dengan di*dhammah*nya 'shad' (صُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ) dan selain mereka membacanya dengan 'shad' di*fathah* (صَدُّوا عَنِ السَّبِيلِ).

ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ أُكُلُهَا دَآئِمٞ وَظِلُّهَاۚ تِلۡكَ عُقۡبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْۖ وَّعُقۡبَى
ٱلۡكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (adzab) Allah. (QS. 13:34) ***Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka.*** (QS. 13:35)

Allah ﷻ menyebutkan siksa orang-orang kafir dan pahala orang-orang yang berbakti, maka setelah Allah memberitakan tentang keadaan orang-orang musyrik dan tentang kekafiran dan kemusyrikan yang ada pada mereka, Allah berfirman, ﴿لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ *"Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia."* Melalui tangan orang-orang mukmin, dengan dibunuh dan ditawan. ﴿وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab akhirat."* Yang tersimpan bersama kehinaan di dunia ini. ﴿أَشَقُّ﴾ *"Adalah lebih keras."* Maksudnya, jauh lebih pedih daripada siksa di dunia ini. Karena siksa di dunia itu ada batas akhirnya, sedang siksa akhirat itu kekal abadi di neraka. Dibandingkan dengan siksa dunia, siksa akhirat itu berlipat ganda tujuh puluh kali dan tidak dapat dibayangkan kekuatan dan kekencangan belenggunya, sebagaimana firman Allah: ﴿فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ . وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ﴾ *"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya."* (QS. Al-Fajr: 25-26).

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyertakan hal ini dengan firman-Nya, ﴿مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ﴾ *"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."* Sifat-sifat dan keadaannya, ﴿تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Ialah, mengalir sungai-sungai di dalamnya."* Yang mengalir dengan tenang di sudut-sudut dan sisi-sisinya, dan kapan saja penghuninya menghendaki, ia dapat memancarkannya sesuai dengan keinginannya, sebagaimana firman Allah:

﴿مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ﴾

"Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya. Sungai-sungai dari khamr atau arak yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka?" (QS. Muhammad: 15).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ﴾ *"Buahnya tak henti-henti, dan naungannya (demikian pula)."* Maksudnya dalam surga terdapat buah-buahan, makanan dan minuman yang tiada henti dan tidak binasa.

Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim hadits dari Ibnu 'Abbas tentang shalat gerhana, di dalamnya disebutkan bahwa para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah kami melihatmu menggapai sesuatu di tempatmu ini, kemudian kami melihatmu ketakutan dan mundur." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُوْدًا وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا).

"Sesungguhnya aku melihat surga, lalu aku menggapai satu tangkai darinya, seandainya aku dapat mengambilnya, pasti kalian akan makan darinya selama dunia ini masih ada."

Dari Jabir bin 'Abdullah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَيَشْرَبُوْنَ وَلَا يَتَمَخَّطُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ وَلَا يَبُوْلُوْنَ طَعَامُهُمْ جُشَاءٌ كَرِيْحِ الْمِسْكِ وَيُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّقْدِيْسَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ).

"Penghuni surga makan dan minum, mereka tidak beringus, tidak buang air besar dan tidak kencing. Makanan mereka menjadi sendawa seperti bau minyak wangi atau misik. Mereka mendapat ilham untuk senantiasa memuji dan mensucikan Allah sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas." (HR. Muslim).

Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ. لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴾ *"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak pernah berhenti (buahnya) dan tidak terlarang (mengambilnya)."* (QS. Al-Waaqi'ah: 32-33).

Dan berfirman, ﴿ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴾ *"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."* (QS. Al-Insan: 14).

Demikian juga naungannya tidak hilang atau habis, dan Allah sering menyertakan sifat-sifat surga dengan sifat-sifat neraka, agar orang senang (berharap) dengan surga dan menghindari (takut) akan neraka.

Oleh karena itu, setelah Allah menyebutkan sifat surga seperti tersebut di atas, Allah berfirman, ﴿ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوا وَّعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴾ *"Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir adalah neraka."* Sebagaimana pula Allah berfirman: ﴿ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ *"Tidak sama penduduk neraka dengan penduduk surga, penduduk surga itulah mereka yang bahagia (beruntung)."* (QS. Al-Hasyr: 20).

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن
يُنكِرُ بَعْضَهُ ۚ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ
مَآبِ ﴿٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ مَا
جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali." (QS. 13:36) ***Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.*** (QS. 13:37)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka."* Sedang mereka melakukan sesuai dengan ajarannya (tuntunannya). ﴿ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu."* Dari al-Qur'an, karena disebutkan dalam kitab mereka sebagian dari bukti-bukti kebenarannya dan memberikan kabar gembira akan kedatangannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا. وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴾

"Katakanlah: 'Berimanlah kalian kepadanya atau tidak usah beriman, (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.'" (QS. Al-Israa': 107-108). Maksudnya, jika apa yang dijanjikan Allah ﷻ kepada kita dalam kitab kita, yaitu mengutus Muhammad ﷺ itu memang benar (haq), betul dan dipenuhi, maka hal itu tidak mustahil dan pasti terjadi. Mahasuci Allah, betapa benar janji-Nya dan hanya bagi-Nyalah segala puji.

﴿ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu.'"* (QS. Al-Israa': 109).

Dan firman Allah, ﴿ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ ﴾ *"Dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya."* Maksudnya, di antara golongan-golongan yang mendustakan sebagaian dari yang telah diturunkan kepadamu. Mujahid mengatakan, "Bahwa golongan-golongan yang dimaksud adalah, Yahudi dan Nasrani." ﴿ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ ﴾ *"Ada yang mengingkari sebagiannya."* Maksudnya adalah, sebagian dari kebenaran yang kamu bawa, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. ﴿ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* Maksudnya, aku diutus hanya untuk beribadah kepada Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, seperti halnya para Rasul sebelumku.

﴿ إِلَيْهِ أَدْعُوا ﴾ *"Hanya kepada-Nya aku seru manusia."* Kepada jalan Allah aku ajak manusia. ﴿ وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya aku kembali."* Tempat aku pulang dan tempat aku kembali. Firman Allah, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dan demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah mengutus sebelummu para Rasul dan Kami turunkan kepada mereka kitab-kitab dari langit, Kami juga menurunkan kepadamu al-Qur'an dalam keadaan yang *muhkam* (sempurna dan jelas) dan berbahasa Arab, Kami berikan kepadamu kemuliaan dan keutamaan (kelebihan) diatas mereka dengan Kitab al-Qur'an yang jelas dan terang serta gamblang. ﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Firman Allah, ﴿ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم ﴾ *"Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* Pendapat-pendapat mereka. ﴿ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ﴾ *"Setelah datang pengetahuan kepadamu."* Dari Allah ﷻ. ﴿ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."* Ini adalah ancaman bagi orang-orang yang berilmu agar tidak mengikuti orang-orang yang sesat, setelah mereka mengikuti sunnah Nabi dan ajaran Muhammad ﷺ yang jelas. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang paling baik dan utama kepadanya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ
أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُوا اللَّهُ مَا
يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul pun mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu). (QS. 13:38) ***Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).*** (QS. 13:39)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu, hai Muhammad sebagai Rasul yang berupa manusia, demikian pula Kami mengutus para Rasul sebelummu berupa manusia juga, mereka makan makanan dan mereka pun berjalan di pasar. Mereka juga berkumpul dengan isteri mereka dan mempunyai anak, dan Kami jadikan untuk mereka isteri-isteri dan keturunan. Allah Ta'ala telah berfirman kepada Rasul termulia dan terakhir: ﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ﴾ *"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Sesungguhnya aku ini adalah manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 110).

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا أَنَا فَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَقُومُ وَأَنَامُ وَآكُلُ اللَّحْمَ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي).

"Adapun aku, aku pun puasa dan berbuka, aku juga berdiri shalat malam dan tidur, makan daging dan menikah dengan perempuan. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka dia bukan dari golonganku."

Firman Allah, ﴿ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah."* Maksudnya adalah, bahwa Rasul itu tidak dapat mendatangkan hal-hal yang luar biasa (mukjizat) kepada kaumnya, kecuali jika Allah mengizinkan hal itu baginya. Hal itu bukan kembali kepada Rasul itu, tetapi kepada Allah yang dapat berbuat apa saja yang dikendaki-Nya, dan menetapkan apa yang diinginkan-Nya. ﴿ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴾ *"Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)."* Maksudnya, bagi setiap waktu yang dibuat itu mempunyai kitab tertentu, dan segala sesuatu itu sudah ditentukan kadarnya di sisi Allah. ﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Tidak tahukah kamu bahwa Allah itu mengetahui apa yang di langit dan bumi. Sesungguhnya hal itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya hal itu bagi Allah hanyalah sesuatu yang mudah."* (QS. Al-Hajj: 70).

Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata tentang firman Allah: ﴿ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴾ *"Bagi setiap masa itu ada kitab (tertentu)."* Maksudnya, masing-masing kitab itu mempunyai waktu tertentu. Setiap kitab yang diturunkan

Allah dari langit itu mempunyai waktu dan batas tertentu di sisi Allah. Oleh karena itu ﴿ يَمْحُو اللهُ مَايَشَاءُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki."* Darinya. ﴿ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki)."* Sampai semuanya dihapus dengan al-Qur'an yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ.

Para mufassir berbeda pendapat tentang firman Allah: ﴿ يَمْحُو اللهُ مَايَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki),"* ini.

Ats-Tsauri, Waqi', dan Hasyim meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila, dari al-Minhal bin 'Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas: "Allah mengatur urusan yang berlaku dalam tahun tersebut, maka Ia menghapuskan apa yang Ia kehendaki, kecuali yang berkaitan dengan celaka dan bahagia, hidup dan mati."

Maka dari pendapat-pendapat tersebut bahwa semua ketentuan (takdir) ada yang dihapus oleh Allah dan ada yang ditetapkan oleh-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Pendapat ini bisa didukung dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Tsauban berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ).

"Sesungguhnya seseorang itu terhalang rizkinya disebabkan dosa yang dilakukannya, dan tidak ada yang dapat menolak qadar selain do'a, dan tidak ada yang dapat menambah umur selain kebajikan."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah dan dinyatakan dalam hadits yang shahih, bahwa *silaturrahim* (menghubungkan persaudaraan) itu dapat menambah umur. Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah, ﴿ يَمْحُو اللهُ مَايَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki) dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab,"* ia mengatakan: "Yaitu orang yang sepanjang hidupnya taat kepada Allah, kemudian kembali berbuat maksiat (durhaka) kepada Allah, dan mati dalam keadaan sesat, itulah yang dihapuskan Allah. Sedangkan yang ditetapkan adalah orang yang selalu berbuat maksiat (durhaka) kepada Allah tetapi baginya telah dicatat/ditakdirkan baik sehingga ketika hendak meninggal, dia dalam keadaan taat kepada Allah, itulah yang ditetapkan Allah."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengatakan, bahwa artinya sama dengan ayat, ﴿ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Maka Allah mengampuni siapa yang Ia kehendaki dan menyiksa siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah: 284).

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah, ﴿ يَمْحُو اللهُ مَايَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan."* Ia mengatakan: "Allah mengganti apa yang dikehendaki-Nya dengan menghapuskannya, dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya dengan tidak merubahnya." ﴿ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab."* Hal itu semua terdapat di sisi-Nya dalam Ummul Kitab yang menghapus. Dan apa yang dirubah (diganti) dan ditetapkan semuanya terdapat dalam suatu Kitab.

Tentang firman Allah, ﴿ يَمْحُو اللهُ مَايَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan."* Qatadah mengatakan, bahwa artinya sama dengan ayat, ﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾ *"Ayat apa pun yang Kami nasakh (hapus) atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 106).

Tentang ayat, ﴿ يَمْحُو اللهُ مَايَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Siapa yang telah tiba ajalnya, pergilah ia dan tetaplah siapa yang masih hidup untuk berjalan menuju ajalnya." Pendapat ini dipilih oleh Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah.*

Sedangkan firman Allah, ﴿ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab."* Maksudnya adalah, yang halal dan yang haram. Sedangkan Qatadah berkata: "Maksudnya adalah, kitab induk dan asalnya."

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ
وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ ﴿٤٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْاْ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا
وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤١﴾

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka. (QS. 13:40) ***Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan Allah-lah yang Mahacepat hisab-Nya.*** (QS. 13:41)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, ﴿ وَإِن مَّانُرِيَنَّكَ ﴾ *"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu."* Wahai Muhammad sebagian dari (siksa) yang Kami

ancamkan kepada mereka, musuh-musuhmu berupa kehinaan dan musibah di dunia ini, ﴿ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ ﴾ *"Atau Kami wafatkan kamu."* Sebelum hal tersebut terjadi, hal itu tidak penting bagimu. ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja."* Maksudnya, Kami mengutusmu hanyalah untuk menyampaikan *risalah* (misi) Allah kepada mereka, dan kamu telah melaksanakan perintah tersebut. ﴿ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* Maksudnya, memperhitungkan perbuatan mereka, lalu membalasnya.

Firman Allah, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ﴾ *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?"* Ibnu 'Abbas berkata: "Apakah mereka tidak melihat, bahwa Kami membukakan bagi Muhammad ﷺ daerah demi daerah." Dalam satu riwayat dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Yaitu rusaknya bumi dengan kematian para ulama, fuqaha', dan orang-orang baik dari bumi ini."

Pendapat pertama lebih utama, yaitu dengan kemenangan Islam atas kemusyrikan, daerah demi daerah, sebagaimana firman Allah: ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan kampung-kampung yang ada di sekitarmu."* (QS. Al-Ahqaaf: 27).

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾

Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah ada dalam kekuasaan Allah. Allah mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu. (QS. 13:42)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya."* Terhadap Rasul-Rasul mereka, dan mereka ingin mengusir para Rasul itu dari negeri mereka. Maka Allah membalas tipu daya mereka, dan menjadikan akibat yang baik bagi orang-orang yang bertakwa. ﴿ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang diusahakan setiap diri."* Maksudnya, Allah Ta'ala mengetahui segala rahasia yang terpendam dalam jiwa. Dan akan membalas setiap orang atas perbuatannya.

﴿ وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ ﴾ *"Dan orang-orang kafir akan mengetahui."* Pada qira'at lain[45] dibaca dengan *kaafir* (orang kafir), ﴿ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ ﴾ *"Untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu."* Maksudnya adalah, untuk siapa giliran kemenangan dan akibat yang baik itu, apakah untuk mereka atau untuk pengikut para Rasul itu? Tentu saja untuk pengikut para Rasul itu, baik di dunia ini ataupun di akhirat nanti.

Hanya milik Allah-lah segala puji dan anugerah.

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul." Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab." (QS. 13:43)

Allah ﷻ berfirman, orang-orang kafir itu mendustakanmu dan mengatakan, ﴿ لَسْتَ مُرْسَلًا ﴾ *"Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak mengutusmu menjadi Rasul. ﴿ قُلْ كَفَى بِاللهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kalian.'"* Maksudnya, bahwa Allah cukup bagiku, Dialah saksi terhadapku dan terhadap kalian, yang menyaksikanku atas *risalah* (misi) yang telah aku sampaikan, dan menyaksikan kalian wahai orang-orang yang mendustakan, atas segala kebathilan yang kalian buat.

Firman Allah, ﴿ وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab."* Pendapat yang benar dalam hal ini bahwa, ﴿ وَمَنْ عِندَهُ ﴾ *"Dan orang yang mempunyai."* *Man* adalah nama atau kata jenis yang mencakup ulama Ahli Kitab yang mengetahui sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ yang tertera dalam kitab-kitab mereka terdahulu yang mengandung berita-berita tentang Nabi Muhammad ﷺ seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾

"Dan rahmat-Ku itu luas mencakup segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, membayar zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu mereka yang mengikuti Rasul, Nabi

[45] Ulama Kufah dan Ibnu 'Amir membacanya dengan jama' (kuffaar), sedang ulama lain membacanya dengan mufrad (kaafir).

yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis) yang mereka dapati tertulis di sisi mereka, dalam Taurat dan Injil." (QS. Al-A'raaf: 156-157).

Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاؤُا بَنِي إِسْرَاءِيلَ﴾ *"Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"* (QS. Asy-Syu'araa': 197).

Dan (banyak) ayat-ayat lainnya yang memberitakan tentang ulama Bani Israil, bahwa mereka mengetahui hal tersebut (sifat-sifat Muhammad ﷺ) dari kitab-kitab suci mereka yang telah diturunkan oleh Allah ﷻ.

Ini adalah akhir dari tafsir surat ar-Ra'd (Guntur). Segala puji dan anugerah hanyalah milik Allah semata.

-----=oOo=-----

سورة ابراهيم

IBRAHIM

Surat Makkiyyah

Surat Ke-14 : 52 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى
ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾ ٱللَّهِ
ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِۗ وَوَيْلٌ
لِّلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًاۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji. (QS. 14:1) *Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir*

karena siksaan yang sangat pedih. (QS. 14:2) ***(Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.*** (QS. 14:3)

Huruf-huruf hijaiyyah pada permulaan surat al-Qur'an telah lewat pembicaraannya pada surat-surat terdahulu. ﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ﴾ *"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu,"* maksudnya inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, yaitu al-Qur'an yang agung, yang merupakan Kitab paling mulia yang diturunkan Allah dari langit kepada Rasul paling mulia yang diutus Allah di muka bumi kepada semua penduduknya, baik Arab maupun *'Ajam* (non Arab). ﴿لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ *"Supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang,"* maksudnya, Kami mengutusmu wahai Muhammad dengan Kitab ini untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kesesatan yang mereka alami menuju petunjuk Allah dan kebenaran.

Firman Allah, ﴿بِإِذْنِ رَبِّهِمْ﴾ *"Dengan izin Rabb mereka,"* maksudnya, Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang ditakdirkan-Nya mendapat petunjuk lewat Rasul yang diutus atas perintah-Nya. Ia menunjuki mereka, ﴿إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ﴾ *"Menuju jalan Rabb yang Mahaperkasa,"* yang tidak dapat dihalangi dan tidak dapat dikalahkan, bahkan Allah menundukkan segala sesuatu selain dari-Nya, ﴿الْحَمِيدِ﴾ *"Lagi Mahaterpuji,"* terpuji dalam semua perbuatan, perkataan, syari'at, perintah dan larangan-Nya, benar dalam semua berita yang disampaikan-Nya.

Firman Allah, ﴿اللهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ *"Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi."* Sebagian ulama membaca lafazh 'Allah' dengan *marfu* (اللهُ) karena permulaan kalimat, sedang sebagian yang lain membacanya dengan *majrur* (اللهِ) mengikuti sifat Allah sebelumnya. Firman Allah, ﴿وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾ *"Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih."* Maksudnya, celakalah bagi mereka pada hari Kiamat, karena mereka menyelisihimu dan mendustakanmu, wahai Muhammad. Kemudian Allah mensifati mereka bahwa mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat, yakni mereka lebih mendahulukan dan mengutamakan dunia daripada akhirat, bekerja untuk dunia dan melupakan akhirat dan meninggalkan urusan akhirat di belakang mereka, ﴿وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ﴾ *"Dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah."* Yaitu, dari mengikuti para Rasul, ﴿وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا﴾ *"Dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok,"* maksudnya mereka menghendaki agar jalan Allah itu miring, condong dan berkelok, padahal jalan Allah itu adalah lurus, tidak dapat dipengaruhi atau dinodai oleh orang yang menyelisihinya atau orang yang meninggalkannya, mereka dengan keinginan itu berada dalam kebodohan dan kesesatan yang jauh dari kebenaran dan tidak dapat diharapkan dari mereka kebaikan sedikit pun dalam keadaan seperti itu.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Rabb yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. (QS. 14:4)

Hal ini termasuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, bahwa Allah mengutus para Rasul dari kalangan mereka dan dengan bahasa mereka supaya mereka memahami apa yang dikehendaki dari mereka dan apa yang disampaikan kepada mereka, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمْ يَبْعَثِ اللهُ ﷻ نَبِيًّا إِلاَّ بِلُغَةِ قَوْمِهِ).

"Allah ﷻ tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan dengan bahasa kaumnya."

Firman Allah, ﴿ فَيُضِلُّ اللهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,"* maksudnya, setelah memberikan keterangan dan bukti-buktinya kepada mereka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dari petunjuk itu dan menunjuki siapa yang Allah kehendaki kepada kebenaran. ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Rabb yang Mahakuasa,"* apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam perbuatan-Nya, maka Dia menyesatkan siapa yang memang berhak dengan kesesatan dan menunjuki siapa yang memang layak akan hal itu. Memang, hal itu merupakan sunnah atau ketentuan Allah yang berkenaan dengan makhluk-Nya bahwa Allah tidak mengutus seorang Nabi kepada suatu umat melainkan dengan bahasa mereka dan setiap Nabi itu diutus untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umat mereka masing-masing, tidak kepada umat lain, kecuali Nabi Muhammad bin Abdillah ﷺ yang khusus diperintahkan supaya menyampaikan risalah kepada semua manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih yang tertera dalam kitab *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* dari Jabir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِـي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِـيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku; aku diberi kemenangan oleh karena rasa takut (dalam hati musuh) selama perjalanan satu bulan dan bumi (tanah) ini dijadikan untukku sebagai tempat shalat (masjid) dan untuk bersuci. Dihalalkan untukku harta rampasan perang yang mana hal tersebut tidak dihalalkan bagi seorang Rasul pun sebelumku. Aku diberi syafa'at dan setiap Nabi diutus khusus kepada umatnya masing-masing, sedang aku diutus kepada semua manusia."

Hadits ini didukung berbagai macam bukti dan Allah juga berfirman, ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah Rasul (utusan) Allah kepadamu semuanya.'"* (QS. Al-A'raaf: 158)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (QS. 14:5)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu wahai Muhammad dan Kami menurunkan Kitab kepadamu untuk mengeluarkan manusia semua dan mengajak mereka untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang, demikian pula Kami telah mengutus Musa kepada Bani Israil dengan membawa ayat-ayat Kami. Mujahid mengatakan, yaitu sembilan ayat.

﴿ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ ﴾ *"Keluarkanlah kaummu,"* maksudnya, Kami perintahkan kepadanya dengan mengatakan, ﴿ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Keluarkanlah kaummu dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang."* Maksudnya, ajaklah mereka kepada kebaikan supaya mereka dapat keluar dari kegelapan yang mereka alami, berupa kebodohan dan kesesatan, menuju kepada cahaya petunjuk Allah dan penglihatan iman. ﴿ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ ﴾ *"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah,"* maksudnya kepada pertolongan dan nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka, dengan membebaskan mereka dari tawanan Fir'aun, kebengisan dan kezhalimannya, serta pertolongan Allah

dengan menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka, membelah laut untuk jalan mereka, melindungi mereka dengan mendung, menurunkan *manna* dan *salwa* untuk makanan mereka dan lain sebagiannya.

Itulah di antara nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, seperti dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan lain-lain. Disebutkan dalam hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad* dari Abu Ka'b, dari Nabi Muhammad ﷺ mengenai firman Allah, ﴿ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّامِ اللهِ ﴾ *"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah,"* (beliau) bersabda, maksudnya, adalah nikmat-nikmat Allah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Abban, dan diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad hadits serupa, tetapi *mauquf* dan inilah yang lebih sesuai.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang telah Kami perbuat untuk Bani Israil tatkala Kami selamatkan mereka dari tangan Fir'aun dan Kami selamatkan mereka dari adzab yang hina yang mereka alami merupakan contoh bagi setiap orang yang sabar dalam mendapatkan musibah dan banyak bersyukur dalam memperoleh kenikmatan.

Seperti dikatakan Qatadah: "Sebaik-baik hamba adalah seorang hamba yang jika tertimpa cobaan, ia bersabar dan jika diberi nikmat, ia bersyukur." Demikian diriwayatkan.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَىٰكُم
مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ
عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ
وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓا۟ أَنتُمْ
وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Allah menyelamatkanmu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Rabbmu." (QS. 14:6) *Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih."* (QS. 14:7) *Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* (QS. 14:8)

Allah ﷻ memberitakan tentang Musa tatkala mengingatkan kaumnya tentang hari-hari Allah dan nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka ketika Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan para pengikutnya dan dari siksaan serta penghinaan mereka, yaitu dengan membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan anak-anak perempuan mereka hidup. Maka, Allah menyelamatkan mereka dari adzab seperti itu. Hal ini merupakan nikmat yang besar bagi mereka. Karena itu Allah berfirman, ﴿ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Rabbmu,"* maksudnya merupakan nikmat yang besar yang diberikan Allah kepada kalian, yang kalian tidak dapat mensyukurinya. Ada pendapat lain yang mengatakan, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pengikut Fir'aun terhadap kalian merupakan ﴿ بَلَاءٌ ﴾ *"Cobaan,"* yakni ujian besar bagi kalian. Dan mungkin juga yang dimaksud adalah kedua-duanya. *Wallahu a'lam.*

Seperti firman-Nya, ﴿ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (QS. Al-A'raaf: 168).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ ﴾ *"Dan ingatlah tatkala Rabbmu memaklumkan,"* yaitu memberitahukan tentang janji-Nya untuk kalian. Bisa juga artinya, *"ingatlah tatkala Rabbmu bersumpah dengan keperkasaan, keagungan dan kebesaran-Nya.* Dan firman-Nya:
﴿ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti akan Aku tambahkan nikmat-Ku kepadamu. Dan bila kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih,"* yaitu dengan mengambil kembali nikmat itu dari mereka dan menyiksa mereka atas pengingkaran mereka terhadap nikmat tersebut.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan Musa berkata: 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* Maksudnya, Allah tidak memerlukan syukur dari hamba-hamba-Nya, dan Dia Mahaterpuji

dan dipuji, walaupun orang-orang yang kafir kepada-Nya mengingkari nikmat-Nya, seperti firman-Nya, ﴿ إن تَكفُرُوا فإنّ الله غنيٌّ عنكُمْ ﴾ *"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu.* (QS. Az-Zumar: 7)

Disebutkan dalam *shahih Muslim*, dari Abu Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ, berfirman:

(يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَىٰ أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا دَخَلَ الْبَحْرَ).

"Wahai hamba-hamba-Ku, kalaupun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin memiliki takwanya seorang yang paling takwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, kalaupun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin itu memiliki kejahatan (kekafirannya) seorang yang paling jahat (kafir) di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, kalaupun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin itu berdiri pada satu bukit dan mereka memohon kepada-Ku, kemudian Aku beri masing-masing apa yang dimintanya, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun, melainkan seperti (menguranginya) sebuah jarum, ketika dimasukkan ke dalam laut."

Mahasuci Allah Ta'ala yang Mahakaya lagi Terpuji.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ
وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم
بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ
أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang para Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diperintahkan (untuk) menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya." (QS. 14:9)

Ibnu Jarir mengatakan, ayat ini merupakan lanjutan dari perkataan Musa kepada kaumnya, yakni peringatannya kepada mereka terhadap nikmat-nikmat Allah, dengan siksaan Allah terhadap umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul. Pendapat Ibnu Jarir ini perlu dipertimbangkan kembali, karena nampaknya ayat ini adalah berita baru dari Allah Ta'ala untuk umat ini, karena ada yang mengatakan bahwa kisah 'Aad dan Tsamud ini tidak ada dalam Taurat. Kalau hal ini termasuk perkataan dan kisah-kisah Musa kepada kaumnya, pasti kedua kisah itu terdapat pula dalam Taurat, *wallahu a'lam.*

Namun pada pokoknya, Allah Ta'ala telah menceritakan kepada kita kisah kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan umat-umat lain yang mendustakan para Rasul yang jumlahnya banyak sekali sehingga hanya diketahui oleh Allah ﷻ saja.

﴿ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَات ﴾ *"Telah datang para Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata."* Maksudnya, dengan *hujjah* (argumentasi) dan dalil-dalil yang jelas, gamblang dan pasti. Tentang firman Allah: ﴿ لَايَعْلَمُهُمْ إِلاَّ اللهُ ﴾ *"Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah,"* Ibnu Ishaq meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun, dari 'Abdullah yang mengatakan: "Telah berdusta orang-orang yang mengaku mengetahui nasab itu." 'Urwah bin az-Zubair berkata: "Kami tidak menjumpai seorang pun yang mengetahui nasab setelah Ma'ad bin 'Adnan."

Firman Allah, ﴿ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka menutupkan tangan mereka ke mulut mereka (karena kebencian)."* Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna kalimat ini, ada yang mengatakan bahwa mereka menunjuk ke mulut para Rasul supaya diam setelah para Rasul itu mengajak mereka kepada agama Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka meletakkan tangan mereka pada mulut mereka sebagai pendustaan terhadap para Rasul.

Ada pula yang berpendapat lain bahwa yang dimaksud adalah mereka diam saja, tidak memenuhi panggilan para Rasul. Dalam hal ini Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan pendapat dari 'Abdullah, ia mengatakan: ﴿ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka menutupkan tangan mereka ke mulut mereka (karena kebencian),"* ialah, menggigit tangan mereka karena geram.

Pendapat ini dipilih oleh 'Aburrahman bin Zaid bin Aslam, demikian juga Ibnu Jarir dengan alasan firman Allah tentang orang-orang munafik: ﴿ وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Apabila mereka telah berlalu, mereka menggigit jari mereka karena marah."* (QS. Ali-'Imran: 119).

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa setelah mendengar kalam Allah, mereka sangat heran dan menutupkan tangan mereka ke mulut mereka sambil berkata: "Kami kafir terhadap apa yang kalian sampaikan kepada kami." Maksudnya, mereka mengatakan: "Kami tidak percaya terhadap apa yang kalian sampaikan, karena kami sangat meragukannya."

۞ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ
مُّسَمًّى قَالُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا
كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ
رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ
عِبَادِهِۦ وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَعَلَى
ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى
ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا وَعَلَى ٱللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Para Rasul mereka berkata: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu diibadahi nenek moyang kami, karena

itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata." (QS. 14:10) *Para Rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepadamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang mukmin itu bertawakkal.* (QS. 14:11) *Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri"* (QS. 14:12)

Allah ﷻ memberitakan tentang perdebatan yang terjadi antara orang-orang kafir dan para Rasul mereka, karena ketika umat mereka menghadapi para Rasul itu dengan keraguan terhadap apa yang disampaikan kepada mereka, yaitu supaya mereka beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, para Rasul itu berkata, ﴿ أَفِي اللهِ شَكٌّ ﴾ *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah?"* Dari sini, terdapat dua kemungkinan makna:

Pertama, apakah masih ada keraguan tentang adanya Allah, karena fitrah manusia menyaksikan adanya Allah dan cenderung mengakuinya. Pengakuan terhadap wujud Allah itu pasti ada dalam fitrah yang sehat, tetapi kadangkala terjadi keraguan dan keterpaksaan pada sebagiannya. Maka ia perlu melihat dalil untuk sampai kepada keyakinan adanya Allah. Oleh karena itu, untuk menunjukkan mereka kepada jalan untuk mengenal Allah, para Rasul itu berkata kepada mereka: ﴿ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Pencipta langit dan bumi,"* yang telah membuat dan menciptakan keduanya tanpa contoh yang sudah ada sebelumnya, karena bukti-bukti bahwa langit dan bumi itu adalah makhluk baru, diciptakan dan dikendalikan itu sudah nampak jelas.

Jadi, pasti ada yang membuat (menciptakan)nya yaitu Allah, tidak ada Ilah selain Allah, Pencipta, Pemilik dan Penguasa segala sesuatu.

Kedua, tentang ﴿ أَفِي اللهِ شَكٌّ ﴾ *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah."* Menurut ulama tafsir adalah, apakah masih ada keragu-raguan tentang ke-Ilahiyyahan-Nya dan sebagai satu-satunya Rabb yang berhak diibadahi, sedang Allah adalah Pencipta semua makhluk yang ada ini dan tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, karena mayoritas umat mengakui Rabb Pencipta ini, tetapi mereka beribadah juga kepada selain-Nya, yang dianggap sebagai perantara yang berguna atau dapat mendekatkan mereka kepada Allah?

Para Rasul berkata, ﴿ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ ﴾ *"Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu,"* yakni di kampung akhirat. ﴿ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan,"* maksudnya, di dunia ini. Seperti firman Allah:

﴿ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾ *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* (QS. Huud: 3).

Maka umat-umat itu berkata kepada para Rasul sambil menghujat kedudukan mereka sebagai Rasul setelah mereka menerima kedudukan pertama, mereka berkata, ﴿ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾ *"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga."* Maksudnya, bagaimana kami mengikuti kalian hanya karena kata-kata kalian saja dan kami belum melihat mukjizat apa pun dari kalian. ﴿ فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata,"* maksudnya yang luar biasa yang kami minta kepada kalian.

﴿ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Para Rasul mereka berkata kepada mereka: 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu,'"* memang benar, kami ini adalah seperti kalian dalam sifat sebagai manusia: ﴿ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,"* yaitu, dengan diangkat sebagai Rasul dan Nabi. ﴿ وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ ﴾ *"Dan tidak patut bagi kami mendatangkan sesuatu bukti kepadamu,"* sesuai dengan permintaan kalian, ﴿ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Melainkan dengan izin Allah."* Yakni, setelah kami memohon kepada-Nya dan izin-Nya untuk kami, ﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal,"* dalam segala urusan mereka.

Kemudian para Rasul itu berkata: ﴿ وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah?"* Maksudnya, apa yang menghalangi kami bertawakkal kepada Allah, padahal Allah telah menunjukkan jalan yang paling lurus, paling jelas dan paling terang, ﴿ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ﴾ *"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami,"* baik berupa perkataan yang buruk maupun perbuatan yang hina. ﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri."*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ
لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾
وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِن بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ

وَعِيدِ (١٤) وَٱسْتَفْتَحُوا۟ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (١٥) مِّن
وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ (١٦) يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا
يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ
وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ (١٧)

Orang-orang kafir berkata kepada para Rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami." Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu, (QS. 14:13) *dan Kami pasti akan menempatkanmu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."* (QS. 14:14) *Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka), dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,* (QS. 14:15) *di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah,* (QS. 14:16) *diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada adzab yang berat.* (QS. 14:17)

Allah ﷻ memberitakan tentang ancaman orang-orang kafir terhadap para Rasul dengan mengusir mereka dari negeri mereka dan menjauhkan mereka dari masyarakat mereka, seperti ancaman kaum Syu'aib kepada Nabi Syu'aib dan orang-orang yang beriman kepadanya: ﴿لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا﴾ *"Kami pasti akan mengusirmu wahai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kampung kami."* (QS. Al-A'raaf: 88). Allah Ta'ala berfirman, memberitakan tentang orang-orang musyrik dari kaum Quraisy: ﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ﴾ *"Ingatlah tatkala orang-orang kafir (Quraisy) berbuat makar (tipudaya) terhadapmu, untuk menangkap dan memenjarakanmu, membunuh atau mengusirmu. Mereka berbuat makar (tipudaya), dan Allah pun berbuat demikian, sedang Allah adalah sebaik-baik pembuat tipudaya."* (QS. Al-Anfaal: 30). Di antara yang dilakukan Allah Ta'ala adalah memenangkan dan menolong Rasul-Nya dan menjadikan baginya banyak penolong dan pendukung karena terusir dari Makkah sehingga akhirnya dapat menundukkan Makkah yang dulu (musuh-musuhnya) pernah mengusirnya keluar dari kota ini, kemudian menguasainya dan memaksa musuh-musuh mereka dari seluruh dunia untuk tunduk kepadanya.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ. وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka bahwa Kami pasti akan menghancurkan orang-orang yang zhalim, dan menempatkanmu di negeri-negeri itu sesudah mereka,"* sebagaimana Allah berfirman juga:
﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ. إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ. وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Telah Kami tetapkan kalimat Kami sebelumnya bagi hamba-hamba utusan Kami, bahwa sesungguhnya merekalah yang pasti ditolong dan sesungguhnya tentara Kamilah yang pasti menang."* (QS. Ash-Shaaffaat: 171-173).

Dan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴾ *"Yang demikian itu (adalah untuk) orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."* Maksudnya, ini bagi orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku pada hari Kiamat dan takut kepada ancaman-Ku, yaitu siksaan dan adzab-Ku. Seperti juga firman Allah, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua surga."* (QS. Ar-Rahmaan: 46).

Firman Allah, ﴿ وَاسْتَفْتَحُوا ﴾ *"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka)."* Maksudnya, para Rasul itu memohon kemenangan atas kaum mereka seperti dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah. Sedang 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa umat-umat itu memohon kemenangan atas diri mereka. Tetapi, bisa pula yang dimaksud adalah keduanya, sebagaimana mereka mengharapkan kemenangan atas diri mereka pada perang Badar dan Rasulullah ﷺ juga memohon kemenangan dan pertolongan.

﴿ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,"* maksudnya, orang yang dirinya sombong, keras kepala dan tidak mau menerima kebenaran. Ia binasa dan rugi tatkala para Nabi memohon dengan sungguh-sungguh kepada Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Firman Allah, ﴿ مِّن وَرَائِهِ جَهَنَّمُ ﴾ *"Di hadapannya ada Jahannam," wara'* di sini artinya adalah di depan, seperti dalam firman Allah:
﴿ وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴾ *"Dan di depan mereka terdapat seorang raja yang merampas semua kapal dengan paksa."* (QS. Al-Kahfi: 79). Jadi maksudnya, di depan orang yang sombong dan keras kepala itu terdapat Jahannam yang menunggu kedatangan mereka untuk tinggal di sana selama-lamanya dan kepadanya dinampakkan Jahannam itu pada waktu pagi dan sore sampai hari Kiamat. ﴿ وَيُسْقَىٰ مِن مَّاءٍ صَدِيدٍ ﴾ *"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah,"* maksudnya, di Jahannam itu mereka tidak mendapat minuman selain dari air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, sedangkan air nanah ini sangat dingin dan amat busuk baunya, sebagaimana firman Allah:
﴿ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ. وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾ *"Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minum mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam."* (QS. Shaad: 57-58).

Mujahid dan 'Ikrimah berkata: "*Shadid* merupakan cairan yang berasal dari nanah dan bercampur dengan darah." Sedang menurut Qatadah: "Ia adalah cairan yang mengalir dari daging dan kulitnya." Dalam riwayat yang lain, Qatadah berkata: "*Shadid* adalah cairan yang keluar dari perut orang kafir yang sudah bercampur dengan nanah dan darah."

Dalam hadits yang diriwayatkan Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid bin as-Sakan berkata, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah *thinatul khabal* itu?" Beliau ﷺ menjawab: "Nanahnya penduduk neraka."[46] Dalam riwayat lain disebutkan: "Cairan penduduk neraka."[47]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang firman Allah, ﴿ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ. يَتَجَرَّعُهُۥ ﴾ *"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu,"* beliau ﷺ berkata:

(يُقَرَّبُ إِلَيْهِ فَيَتَكَرَّهُهُ فَإِذَا أُدْنِيَ مِنْهُ شَوَى وَجْهَهُ وَوَقَعَتْ فَرْوَةُ رَأْسِهِ فَإِذَا شَرِبَهُ قَطَعَ أَمْعَاءَهُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ دُبُرِهِ).

"Ia mendekatinya tetapi membencinya, bila ia sudah dekat darinya, maka terbakarlah wajahnya dan terkelupas kulit kepalanya dan bila meminumnya, usus mereka terpotong-potong sampai keluar dari duburnya."

Sebagaimana firman Allah, ﴿ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴾ *"Dan mereka diberi minum air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."* (QS. Muhammad: 15). Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ﴾ *"Dan bila mereka minta minum, maka mereka diberi minum air yang seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka..."* (QS. Al-Kahfi: 29). Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Sedang firman Allah, ﴿ يَتَجَرَّعُهُۥ ﴾ *"Diminumnya air nanah itu,"* artinya, meminumnya dengan terpaksa, begitu sampai di mulutnya, Malaikat memukulnya dengan palu besi, ﴿ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ ﴾ *"Dan hampir dia tidak dapat menelannya,"* karena tidak enak rasa, warna dan baunya, di samping sangat panas atau sangat dingin yang tidak kuat menahannya. Ibnu Jarir berkata tentang, ﴿ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ ﴾ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru,"* dari muka dan dari belakang. Dalam riwayat lain disebutkan: "Dari kanan dan kiri, dari atas, dari bawah kaki dan dari semua anggota badannya."

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang: ﴿ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ ﴾ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru,"* berkata: "Macam-macam adzab yang Allah siksakan kepadanya pada hari Kiamat di neraka,setiap macamnya pasti mematikan jikalau ia dapat mati,

[46] HR. Imam Ahmad.
[47] HR. Imam Ahmad dari Abu Dzar ﷺ.

tetapi ia tidak dapat mati karena Allah ﷻ berfirman: ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati, dan adzab pun tidak diringankan untuk mereka."* (QS. Faathir: 36). Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ﴾ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati."*

Firman-Nya, ﴿ وَمِن وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴾ *"Dan di hadapannya masih ada adzab yang berat."* Maksudnya, sesudah keadaan seperti itu, masih ada lagi siksa lain yang menyakitkan, lebih keras, lebih pedih, lebih berat dan lebih pahit, seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ هَٰذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ. جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ. هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ. وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾

"Beginilah keadaan mereka. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk. Yaitu neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya. Maka sangat buruklah Jahannam itu sebagai tempat kembali. Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam." (QS. Shaad: 55-58).

Dan juga ayat-ayat lain yang menunjukkan berbagai macam adzab, ditimpakan kepada mereka dengan berulang kali, bermacam-macam jenis serta bentuknya, yang hanya dapat dihitung oleh Allah saja, hal itu sebagai balasan yang setimpal atas perbuatan mereka di dunia ini. ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan Rabbmu sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* (QS. Fushshilat: 46).

مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. **(QS. 14:18)**

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ bagi amal perbuatan orang-orang kafir yang beribadah kepada Allah dan juga beribadah

kepada yang lain (musyrik), mendustakan para Rasul utusan Allah dan membangun amal perbuatan mereka di atas dasar yang tidak benar, maka pasti hancur dan hilang pada waktu di mana mereka sangat memerlukannya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ ﴾ *"Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras."* Maksudnya, perumpamaan amal perbuatan mereka pada hari Kiamat, ketika mereka meminta pahalanya dari Allah Ta'ala, karena mereka mengira bahwa mereka berhak atas suatu pahala dari amal perbuatan itu, tetapi ternyata mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dan tidak mendapatkan hasilnya. Mereka bagaikan mencari abu yang telah ditiup angin badai. ﴿ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ﴾ *"Pada suatu hari yang berangin kencang,"* berbadai yang sangat keras, maka mereka tidak mendapatkan sedikit pun dari amal perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Mereka seperti orang yang mengumpulkan abu itu pada hari yang berangin kencang, sebagaimana firman Allah pula, ﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan abu yang berterbangan."* (QS. Al-Furqaan: 23). Firman Allah dalam ayat ini: ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* Maksudnya, usaha dan amal perbuatan mereka itu tidak berdasar dan tidak berdiri tegak, sehingga mereka pun tidak mendapatkan pahala yang sangat dibutuhkannya. ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٠﴾

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakanmu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru, (QS. 14:19) *dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah.* (QS. 14:20)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kekuasaan-Nya untuk mengembalikan badan-badan manusia pada hari Kiamat, bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi yang lebih besar daripada menciptakan manusia. Bukankah Allah yang kuasa menciptakan langit yang tinggi, luas dan besar dengan segala isinya. Seperti bintang-bintang (planet) yang tetap dan bintang-bintang yang beredar, gerakan-gerakan yang berbeda-beda dan tanda-tanda kebesaran yang cemerlang, bumi ini serta isinya yang terdiri dari tanah lapang, pegunungan, daratan, padang sahara, padang terjal, lautan, serta tumbuh-tumbuhan, hewan, dengan berbagai macam jenis, faedah, bentuk dan warnanya.

Firman Allah, ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ. وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ بِعَزِيزٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Allah membinasakanmu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru. Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah."* Maksudnya, hal itu bukanlah hal yang besar dan tidak dapat dilakukan oleh Allah, bahkan itu adalah hal yang sangat mudah bagi-Nya. Bila kalian melanggar perintah-Nya mudah pula untuk melenyapkan kalian dan mengganti dengan manusia lain yang berbeda sifatnya dengan kalian, sebagaimana firman Allah, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Dan jika kamu berpaling (dari perintah Allah), maka Allah akan menggantikanmu dengan umat lain, yang mereka itu tidak sepertimu."* (QS. Muhammad: 38).

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ
تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا
اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن
مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami adzab Allah (walau) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." **(QS. 14:21)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah."* Maksudnya, makhluk ini semua, yang baik dan yang jahat, akan berkumpul menghadap Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa. Mereka berkumpul di tempat yang lapang yang tidak ada sesuatu yang dapat menyembunyikan seorang pun di antara mereka.

﴿ فَقَالَ الضُّعَفَاؤُا ﴾ *"Lalu berkatalah orang-orang yang lemah,"* yaitu para pengikut pimpinan, tuan dan pembesar mereka. ﴿ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Kepada orang-orang yang sombong,"* yang tidak mau beribadah kepada Allah yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan enggan mengikuti ajaran para Rasul,

mereka mengatakan, ﴿ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا ﴾ *"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu,"* apa pun yang kalian perintahkan, kami tunduk dan melaksanakannya, ﴿ فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami adzab Allah (walau) sedikit saja?"* Maksudnya, apakah kalian dapat melindungi kami dari siksa Allah, sebagaimana yang kalian janjikan dan angan-angankan untuk kami.

Maka pemimpin-pemimpin itu menjawab, ﴿ لَوْ هَدَانَا اللهُ لَهَدَيْنَاكُمْ ﴾ *"Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu,"* tetapi, benarlah perkataan Rabb dan takdir-Nya terhadap kita dan benar pula bahwa siksa itu ditimpakan kepada orang-orang kafir. ﴿ سَوَآءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَالَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴾ *"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar, sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."* Maksudnya, kita tidak dapat lepas dan bebas dari keadaan ini, baik kita bersabar maupun mengeluh darinya.

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ ۖ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾ وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ﴿٢٣﴾

Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya

aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih. (QS. 14:22) *Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan izin Rabb mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salaam."* (QS. 14:23)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kata-kata Iblis kepada para pengikutnya, setelah Allah memutuskan nasib hamba-hamba-Nya, dengan memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga dan menempatkan orang-orang kafir di dasar neraka, maka Iblis yang terlaknat itu berdiri dan berbicara untuk menambah kesusahan, penipuan dan penyesalan kepada mereka. Ia berkata, ﴿ إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar,"* melalui para Rasul-Nya dan menjanjikan keselamatan bagi siapa yang mengikuti mereka, itu adalah janji yang benar dan berita yang benar. Adapun aku (Iblis) berjanji kepada kalian, tetapi aku (Iblis) menyalahinya. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (QS. An-Nisaa': 120).

Kemudian syaitan itu berkata, ﴿ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ ﴾ *"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu."* Maksudnya, tidak ada bagiku dalil atau argumentasi apapun dalam janji yang kuberikan kepada kalian: ﴿ إِلاَّ أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ﴾ *"Melainkan (sekedar) aku menyerumu, lalu kamu mematuhi seruanku,"* hanya dengan cara seperti itu (saja). Sedangkan para Rasul itu telah membawa bukti, alasan dan dalil yang benar yang membuktikan kebenaran misi yang mereka bawa, tetapi kalian menyelisihi mereka sehingga kalian menerima akibat seperti ini. ﴿ فَلاَ تَلُومُونِي ﴾ *"Oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku,"* hari ini, ﴿ وَلُومُوا أَنفُسَكُم ﴾ *"Akan tetapi, cercalah dirimu sendiri,"* karena itu adalah dosa kalian sendiri akibat kalian menyelisihi para Rasul, dan kalian mengikutiku begitu kuajak kalian kepada kebathilan.

﴿ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ ﴾ *"Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu,"* tidak dapat memberi manfaat, menolong dan membebaskan kalian dari apa yang menimpa kalian. ﴿ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ﴾ *"Dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku,"* dengan menyelamatkanku dari adzab dan penderitaan yang sedang kualami ini. ﴿ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Sesungguhnya aku mengingkari bahwa diriku adalah sekutu Allah yang Mahamulia dan Mahaagung." Seperti firman-Nya:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللهِ مَن لاَّيَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَافِلُونَ. وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang beribadah kepada selain Allah yang tidak dapat mengabulkan do'anya sampai hari Kiamat, sedang mereka itu

lalai dari memperhatikan do'a mereka? Dan sesungguhnya apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sesembahan-sesembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (QS. Al-Ahqaaf: 5-6). Firman Allah, ﴿ إِنَّ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang zhalim itu,"* yang berpaling dari kebenaran dan mengikuti kebathilan, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka (mendapat) siksaan yang pedih."*

Setelah Allah menyebutkan nasib dan kesudahan orang-orang yang celaka berupa kehinaan dan siksa dan menyebutkan bahwa juru bicara mereka adalah Iblis, maka Allah menyertakan pula nasib dan kesudahan dari orang-orang yang bahagia seraya berfirman:

﴿ وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* yakni mengalir di sana, ke manapun dan di manapun mereka berjalan, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* tinggal selama-lamanya di sana, mereka tidak berpindah dan tidak binasa.

﴿ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dengan izin Rabb mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salaam',"* artinya, sejahtera dan selamat dari segala bencana.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ
وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا
مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. 14:24) ***pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*** (QS. 14:25) ***Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.*** (QS. 14:26)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً ﴾ *"Perumpamaan kalimat yang baik,"* ia mengatakan: "Yaitu kalimat syahadat Laa ilaaha illallah, ﴿ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ ﴾ *"Seperti pohon yang baik,"* yaitu orang mukmin ﴿ أَصْلُهَا ثَابِتٌ ﴾ *"Akarnya teguh,"* ia mengatakan: "Tidak ada Ilah yang haq selain Allah," dalam hati orang mukmin: ﴿ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَآءِ ﴾ *"Dan cabangnya (menjulang) ke langit,"* ia mengatakan: "Dengan kalimat thayyibah itu, amal perbuatan orang mukmin diangkat ke langit." Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid dan mufassir lainnya juga mengatakan, bahwa hal itu adalah perumpamaan amal perbuatan, perkataan yang baik dan amal shalih orang mukmin dan bahwa orang mukmin itu bagaikan pohon kurma; Amal baik orang mukmin itu senantiasa diangkat baginya pada setiap saat, pada setiap kesempatan, pada waktu pagi maupun petang.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Kami sedang berada di samping Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

(أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ تُشْبِهُ -أَوْ- كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لاَ يَتَحَاتُ وَرَقُهَا صَيْفًا وَلاَ شِتَاءً وَتُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا).

'Sebutkanlah sebuah pohon yang serupa atau seperti orang muslim yang daunnya tidak berjatuhan pada musim panas dan musim dingin dan menghasilkan buah setiap saat dengan izin Rabbnya.'"

Ibnu 'Umar berkata: "Terdetik dalam hatiku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku lihat Abu Bakar dan 'Umar tidak berbicara, maka aku pun enggan berbicara. Karena tidak ada seorang pun yang menjawab, maka Rasulullah ﷺ bersabda: (هِيَ النَّخْلَةُ) 'Pohon itu adalah pohon kurma.'"

Setelah kami semua berdiri, aku berkata kepada 'Umar: "Wahai ayah, demi Allah, sesungguhnya telah terdetik dalam hatiku pohon yang dimaksud adalah pohon kurma." 'Umar bertanya: "Mengapa kamu tidak mengatakannya?" Aku menjawab: "Aku lihat kalian tidak ada yang berbicara, maka aku pun enggan berbicara atau mengatakan sesuatu." 'Umar berkata: "Sungguh, bila engkau mengatakannya, pasti aku lebih senang daripada begini dan begitu."

Firman Allah, ﴿ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ ﴾ *"Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim."* Tampak dari susunan kalimat tersebut bahwa orang mukmin itu seperti sebuah pohon yang selalu berbuah pada setiap waktu, pada musim panas dan musim dingin, baik pada malam hari maupun pada siang hari. Demikian pula seorang mukmin yang senantiasa diangkat baginya amal perbuatan yang baik sepanjang malam dan di penghujung siang pada setiap waktu dan setiap saat. ﴿ بِإِذْنِ رَبِّهَا ﴾ *"Dengan seizin Rabbnya,"* yakni secara sempurna, baik, banyak, bagus dan penuh berkah. ﴿ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."*

Firman Allah, ﴿ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ﴾ *"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk."* Ini adalah perumpamaan kekafiran orang kafir yang tidak memiliki dasar dan tidak mempunyai keteguhan, bagaikan pohon *al-hanzhal* (yang buahnya pahit dan menyebabkan mencret) atau dinamakan juga *asy-syaryan*. Firman Allah, ﴿ اجْتُثَّتْ ﴾ *"Yang telah dicabut dengan akar-akarnya,"* diambil sampai akar-akarnya, ﴿ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴾ *"Dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun."* Maksudnya, pohon itu tidak lagi punya akar dan tidak bisa berdiri tegak dan teguh.

Demikian pula kekafiran, ia tidak punya dasar, tidak punya cabang dan amal orang kafir tidak dapat diangkat dan sama sekali tidak diterima oleh Allah.

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى
ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 14:27)

Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾).

"Orang muslim bila ditanya di kubur, ia bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, itulah firman Allah, *'Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dan lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib, katanya: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam mengantar jenazah seseorang dari kaum Anshar sampai di pemakaman. Setelah jenazah itu diletakkan di lubang kubur (liang lahat), Rasulullah ﷺ duduk dan kami pun duduk di sekitar beliau, seolah-olah ada burung yang hinggap di kepala kami. Beliau memegang sepotong kayu dan mengorek-ngorekkannya ke tanah, kemudian beliau mengangkat kepalanya, lalu berkata: "Mohonlah kalian kepada Allah perlindungan dari siksa kubur." Beliau mengatakannya dua atau tiga kali, kemudian berkata:

"Sesungguhnya hamba yang beriman itu, bila meninggal dunia dan menghadap ke akhirat, turunlah para Malaikat kepadanya dari langit, dengan wajah yang putih seperti matahari, dengan membawa kain kafan dan wewangian dari surga, kemudian duduk di sisinya sejauh pandangan mata.

Kemudian datang Malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, lalu mengatakan: "Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan keridhaan dari Allah." Rasulullah ﷺ berkata: "Maka ruh itu pun keluar, mengalir seperti cairan yang mengalir dari mulut tempat air dari kulit, kemudian langsung diambilnya tanpa menunggu sedetik pun di tangannya dan segera diletakkan dalam kafan dan wewangian itu, lalu keluar darinya seperti bau yang sangat harum yang tak ada bandingannya di dunia.

Para Malaikat itu membawanya naik ke langit, setiap kali melewati sekelompok Malaikat, mereka bertanya-tanya: "Bau apa yang harum seperti ini?" Mereka menjawab: "Ini baunya si Fulan bin Fulan, sambil menyebutkan nama terbaik yang dipakainya di dunia. Sampai di langit dunia (langit pertama), Malaikat kemudian meminta dibukakan pintu langit itu untuknya. Kemudian diantar oleh Malaikat yang ada di setiap langit menuju langit berikutnya, sampai langit ketujuh. Maka Allah berfirman: "Tulislah ia dalam daftar hamba-Ku di *'Illiyyiin*, lalu kembalikan dia ke bumi, karena dari tanah (bumi) itulah ia Ku-ciptakan, ke dalamnya Ku-kembalikan dan darinya Ku-keluarkan lagi.

Selanjutnya beliau berkata: "Maka ruh itu dikembalikan ke jasadnya, lalu datang dua Malaikat dan mereka pun mendudukkannya, kemudian bertanya kepadanya: "Siapa Rabbmu?" Ia menjawab: "Rabbku adalah Allah." Malaikat bertanya lagi: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Agamaku Islam." Malaikat bertanya: "Siapa orang yang diutus Allah kepada kalian?" Ia menjawab: "Dia adalah Rasulullah." Malaikat bertanya: "Apa ilmumu?" Ia menjawab: "Aku membaca Kitabullah, lalu aku percaya kepadanya dan membenarkannya."

Kemudian ada Penyeru dari langit mengatakan: "Hamba-Ku memang benar, maka berilah ia alas dan pakaian dari surga dan bukakan baginya pintu menuju surga, maka sampailah kepadanya kenikmatan dan kesenangan surga serta dilapangkan kuburnya sejauh pandangan mata." Lalu datang kepadanya seorang yang berwajah tampan, berpakaian bagus, berbau harum dan berkata kepadanya: "Bergembiralah dengan apa yang dulu telah membuatmu gembira, ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu." Ia bertanya: "Siapa engkau ini, wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan." Ia menjawab: "Aku adalah amal baikmu." Ia berkata: "Ya Rabb, jadikanlah Kiamat, jadikanlah Kiamat (hari ini juga), supaya aku dapat kembali bertemu dengan keluarga dan harta bendaku."

Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya, hamba yang kafir itu bila meninggal dunia dan menghadap ke akhirat, turunlah para Malaikat kepadanya dari langit, dengan wajah yang hitam, dengan membawa kain *mish* (bertenun

kasar dari bulu), kemudian duduk sejauh pandangan mata. Kemudian datang Malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, lalu mengatakan: "Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah." Beliau berkata: "Maka ruhnya itu pun bercerai-berai di seluruh badannya, lalu Malaikat maut mencabutnya bagaikan mencabut kawat dari bulu domba yang basah, kemudian langsung diambilnya tanpa menunggu sedetik pun di tangannya, segera diletakkan dalam kain *mish* itu, lalu keluar darinya seperti bau bangkai yang paling busuk yang tak ada bandingannya di dunia. Para Malaikat itu membawanya naik ke langit dan setiap kali melewati sekelompok Malaikat, mereka bertanya: "Bau apa yang sangat busuk ini?" Mereka menjawab: "Ini baunya si Fulan bin Fulan, sambil menyebutkan nama terjelek yang dipakainya di dunia.

Demikian hingga sampai pada langit bumi (langit pertama). Malaikat kemudian meminta dibukakan pintu langit itu untuknya, tetapi tidak dibuka. Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat:
﴿ لاَ تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ وَلاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ﴾ "*Tidak dibukakan untuk mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta dapat masuk ke lubang jarum.*" (QS. Al-A'raaf: 40). Maka Allah berfirman: "Tulislah ia dalam daftar hambaku di *Sijjin*, di dasar bumi yang paling rendah, lalu ruhnya itu pun dicampakkan dengan kencang.

Kemudian beliau membaca ayat:
﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴾
"*Barangsiapa menyekutukan Allah, maka seolah-olah dia terjun dari langit, lalu disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*" Maka ruhnya dikembalikan ke jasadnya, lalu datang dua Malaikat dan mereka pun mendudukkannya, kemudian bertanya kepadanya: "Siapa Rabbmu?" Ia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu." Malaikat bertanya: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu." Malaikat bertanya: "Siapa orang yang diutus Allah kepada kalian?" Ia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu."

Kemudian ada Penyeru dari langit mengatakan: "Hamba-Ku memang dusta, maka berilah ia alas dari neraka dan bukakan baginya pintu menuju neraka."

Maka datanglah kepadanya sebagian dari hawa terik dan angin panas neraka, lalu disempitkan kuburnya sehingga remuklah tulang-tulang rusuknya. Lalu datang seseorang yang berwajah buruk, berpakaian buruk, berbau busuk dan mengatakan kepadanya: "Terimalah kabar yang menyedihkan, ini adalah hari yang telah dijanjikan kepadamu." Ia bertanya: "Siapa engkau ini, nampak wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan. Ia menjawab: "Aku adalah perbuatan burukmu. Ia berkata: "Ya Rabb, jangan engkau jadikan hari Kiamat."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿٣٠﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya kelembah kebinasaan, (QS. 14:28) *yaitu neraka Jahannam, mereka masuk ke dalamnya dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman.* (QS. 14:29) *Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka."* (QS. 14:30)

Imam al-Bukhari mengatakan: "Firman Allah: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran,"* artinya,tidakkah kamu tahu, seperti firman-Nya, ﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ﴾ *"Tidakkah kamu tahu bagaimana,"* dan: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا ﴾ *"Tidakkah kamu tahu orang-orang yang keluar."*

Al-bawaar adalah kehancuran/kebinasaan, *qauman buuran* artinya kaum yang hancur binasa.

'Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami dari Atha', ia mendengar Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah, ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran,"* ia berkata: "Mereka itu adalah kaum kafir Makkah." Sedang al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, bahwa dia adalah Jabalah Ibnul Aiham dan orang-orang Arab yang mengikutinya yang kemudian bergabung dengan orang-orang Romawi.

Pendapat Ibnu 'Abbas yang masyhur dan benar adalah pendapat yang pertama, sekalipun maknanya umum yang mencakup semua orang kafir, karena Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam dan sebagai nikmat bagi manusia. Barangsiapa yang menerima dan mensyukurinya, dia pasti masuk surga. Dan barangsiapa menolak dan mengingkarinya, pasti masuk neraka. Diriwayatkan pula dari 'Ali seperti pendapat Ibnu 'Abbas yang pertama. Adapun yang dimaksud dengan lembah kebinasaan adalah Jahannam.

Firman Allah, ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya."* Maksudnya, mereka menjadikan sekutu-sekutu yang mereka sembah bersama Allah dan menyeru manusia untuk berbuat seperti itu. Kemudian Allah berfirman dan mengancam mereka melalui lisan Rasulullah ﷺ:

﴿ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Katakanlah: 'Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu adalah neraka.'"* Maksudnya, apa pun yang kalian mampu di dunia ini lakukanlah, karena apa pun yang kalian lakukan, maka akhirnya tempat kembali kalian adalah neraka, seperti firman Allah, ﴿ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"Kami beri mereka sedikit kesenangan, kemudian Kami paksa mereka masuk kepada siksa yang keras (berat)."* (QS. Luqman: 24).

قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual-beli dan persahabatan. (QS. 14:31)

Allah ﷻ memerintahkan kepada para hamba-Nya agar taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya dan berbuat baik kepada makhluk, yaitu dengan mendirikan shalat yang merupakan ibadah kepada Allah yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menafkahkan sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepada mereka dengan membayar zakat, memberikan nafkah kepada kerabat serta berbuat baik kepada orang-orang yang lainnya.

Yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah menjaga waktu, ketentuan-ketentuan, ruku', sujud dan kekhusyu'annya. Allah Ta'ala juga memerintahkan agar menafkahkan sebagian dari rizki mereka dengan cara sembunyi-sembunyi atau diam-diam maupun terang-terangan yang diketahui oleh orang lain, supaya mereka cepat-cepat melaksanakannya untuk membebaskan diri mereka, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ ﴾ *"Sebelum datang hari,"* yaitu hari Kiamat. ﴿ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴾ *"Yang pada hari itu tidak ada jual-beli dan persahabatan,"* maksudnya, tidak ada tebusan dari seorang pun dengan membeli dirinya, sebagaimana firman Allah, ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka pada hari ini tidak diambil darimu tebusan dan tidak pula dari orang-orang kafir."* (QS. Al-Hadiid: 15).

Firman Allah, ﴿ وَلَا خِلَالٌ ﴾ *"Dan tidak ada persahabatan,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Di sana tidak ada persahabatan dengan sahabat sehingga dapat membebaskan seseorang dari hukuman yang semestinya diterima akibat pelanggarannya. Tetapi yang ada adalah keadilan." *Al-khilal* adalah mashdar dari orang yang berkata "خَالَلْتُ فُلَانًا فَأَنَا أُخَالُهُ مُخَالَّةً وَخِلَالًا". Seperti kata Imri'il Qais:

صَرَفْتُ الْهَوَى عَنْهُنَّ مِنْ خَشْيَةِ الرَّدَى * وَلَسْتُ بِمُقْلِى لِلْخِلَالِ وَلَا قَالِى

Kupalingkan nafsu dari perempuan-perempuan itu, karena khawatir kehancuran.
Dan tidaklah aku meninggalkan persahabatan dan tidak pula ditinggalkan."

Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya Allah mengetahui, bahwa di dunia ini terdapat jual-beli dan persahabatan yang terjalin antar manusia yang satu dengan yang lain. Maka, seseorang akan diperhatikan siapa yang dijadikannya sahabat dan berdasar atas apa dia berkawan. Bila persahabatan itu karena Allah, maka hendaknya dilanggengkan (diteruskan), bila karena hal lain, maka supaya diputuskannya. Aku (Ibnu Katsir) berpendapat, maksud ayat ini adalah bahwasanya Allah memberitahukan bahwa jual-beli dan tebusan itu sama sekali tidak ada gunanya bagi seseorang, walaupun tebusan itu dengan emas sepenuh bumi kalau memang ada. Demikian pula tidak berguna persahabatan dengan seseorang atau syafa'at dari seseorang, bila ia mati dalam keadan kafir.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Allah mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (QS. 14:32) *dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam*

dan siang." (QS. 14:33) ***Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*** (QS. 14:34)

Allah ﷻ menjelaskan berbagai macam nikmat yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menciptakan untuk mereka langit sebagai atap yang terjaga agar tidak jatuh dan bumi sebagai alas. ﴿ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴾ *"Dan Allah menurunkan air hujan dari langit, maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berbagai jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam,"* (QS. Thaahaa: 53), dengan buah-buahan dan tanaman yang beraneka macam warna, bentuk, rasa, bau dan manfaatnya. Dan Allah menundukkan kapal dengan menjadikannya terapung di atas arus air laut dan berjalan di permukaannya dengan perintah Allah Ta'ala, menundukkan lautan untuk membawa kapal yang dijadikan oleh para musafir sebagai alat transportasi dari satu daerah ke daerah lain untuk mengangkut barang-barang dari satu tempat ke tempat lain. Dan menundukkan sungai-sungai yang membelah bumi dari satu daerah sampai daerah lain, semua itu sebagai sumber rizki bagi makhluk di dunia ini dengan menggunakannya untuk minum, mengairi tanaman dan lain-lain yang bermacam-macam manfa'atnya.

﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴾ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya),"* maksudnya, keduanya berjalan terus-menerus siang dan malam silih berganti. Siang dan malam itu juga saling berlawanan, kadang-kadang salah satu di antaranya mengambil waktu dari yang lain sehingga menjadi lebih panjang, sedang yang lain menjadi lebih pendek. ﴿ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ﴾ *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya."* Allah Ta'ala berfirman, bahwa Allah telah menyediakan untuk kalian apa saja yang kalian perlukan pada segala keadaan, apa yang kalian minta baik melalui perkataan maupun keadaan.

Sebagian ulama salaf mengatakan, bahwa Allah menyediakan segala apa yang diminta maupun apa yang tidak diminta.

﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا ﴾ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya,"* Allah memberitahukan, bahwa manusia tidak akan mampu menghitung berapa banyak nikmat Allah, apalagi mensyukurinya. Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ غَيْرُ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا).

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji yang tiada seorang pun dapat memenuhi maupun menjaganya, dan kami pun sangat memerlukannya, wahai Rabb kami."

Dan diriwayatkan dalam sebuah atsar, bahwa Dawud ﷺ berkata: "Ya Rabb, bagaimanakah aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedang syukurku kepada-Mu itu adalah nikmat dari-Mu kepadaku?" Maka Allah berfirman: "Sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku wahai Dawud." Maksudnya, (engkau telah bersyukur) ketika engkau mengakui bahwa engkau tidak dapat memenuhi syukur yang sepatutnya kepada Pemberi nikmat.

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak dapat dipenuhi syukur atas salah satu nikmat yang telah diberikan-Nya itu, kecuali dengan nikmat baru yang harus disyukuri pula."

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. 14:35) ***Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 14:36)

Dalam kesempatan ini, Allah ﷻ menyebutkan (sebagai) bantahan terhadap orang-orang musyrik Arab bahwa sebenarnya tanah suci Makkah sejak pertama kali diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Ibrahim yang menyebabkan Makkah itu menjadi kota yang ramai dan berpenduduk, telah menyatakan lepas diri dari orang-orang yang menyembah selain Allah dan dia berdo'a memohon untuk keamanan Makkah, ia berkata, ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ "*Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman,*" dan Allah pun mengabulkannya. Seperti difirmankan, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا ﴾ "*Belumkah mereka melihat bahwa Kami telah menjadikannya tanah suci yang aman.*" (QS. Al-'Ankabuut: 67), dan berfirman:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ. فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-pertama didirikan untuk (tempat beribadah) umat manusia ialah Baitullah yang ada di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan sebagai petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia." (QS. Ali-'Imran: 96-97).

Dalam kisah ini, dia berkata, ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman,"* dalam ayat ini, digunakan kata *definitife* (dengan kata *al-balad*) karena Ibrahim berdo'a setelah selesai membangunnya. Karena itu ia mengatakan: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepadaku pada usia tua ini Isma'il dan Ishaq."* (QS. Ibrahim: 39). Diketahui bahwa Isma'il lebih tua daripada Ishaq dengan selisih tiga belas tahun.

Adapun tatkala ia pergi membawa Isma'il dan ibunya ke Makkah, ia masih bayi yang menyusu kepada ibunya, ia pun berdo'a: ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman,"* seperti yang telah dijelaskan panjang lebar dalam surat al-Baqarah. ﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."* Seyogianya, setiap orang yang berdo'a hendaklah ia berdo'a untuk dirinya sendiri, kedua orang tua dan anak cucu keturunannya.

Kemudian ia menyebutkan, bahwa cukup banyak manusia yang terperdaya oleh berhala-berhala, tetapi ia (Ibrahim) membebaskan diri dari orang-orang yang menyembahnya dan menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah, apakah Allah akan menyiksa atau mengampuni mereka.

Seperti perkataan 'Isa ﷺ: ﴿ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Jika Engkau mengadzab mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Maaidah: 118). Tidak ada cara lain kecuali menyerahkan hal itu kepada kehendak Allah Ta'ala, bukan berarti membolehkan hal (penyembahan berhala) itu terjadi.

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم
مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ٣٧

Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. 14:37)

Ini menunjukkan, bahwa do'a Ibrahim ﷺ ini adalah yang kedua setelah do'a pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Hajar dan anaknya sebelum membangun Baitullah, sedang do'a yang kedua ini diucapkan setelah Baitullah itu dibangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah ﷻ.

Oleh karena itu ia berkata, ﴿ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ ﴾ *"Di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati,"* sedang do'a selanjutnya, ﴿ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat."* Ibnu Jarir mengatakan, bahwa do'a ini berkaitan dengan *al-muharram* (yang dihormati). Maksudnya, aku menjadikannya dihormati agar warga Makkah dapat mendirikan shalat di Baitullah itu dengan tenang.

﴿ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka jadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan lain-lain mengatakan: "Kalau dia mengatakan *hati manusia*, maka orang-orang dari Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani dan semua manusia pasti mereka berbondong-bondong datang ke Makkah." Tetapi, dia mengatakan: ﴿ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Sebagian hati manusia*, maka hal itu hanya **khusus** untuk orang-orang Islam saja."

Do'a Ibrahim selanjutnya, ﴿ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan berilah mereka rizki dari buah-buahan,"* agar menjadi penolong bagi mereka dalam berbuat taat kepada-Mu, karena tanah haram ini adalah suatu lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan, maka jadikanlah bagi mereka buah-buahan yang akan mereka makan. Allah telah mengabulkan do'a Ibrahim itu, seperti difirmankan: ﴿ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki dari sisi Kami."* (QS. Al-Qashash: 57).

Hal ini semua karena kasih sayang, kemurahan, rahmat dan berkah dari Allah, bahwa sekalipun di tanah suci Makkah tidak ada pohon buah-buahan, tetapi didatangkan ke sana buah-buahan dari daerah lain di sekitarnya, bahkan dari seluruh dunia, karena Allah Ta'ala mengabulkan do'a Ibrahim al-Khalil ﷺ.

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُۗ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ
وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلۡكِبَرِ
إِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ
ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي
وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ﴿٤١﴾

Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (QS. 14:38) ***Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku, benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a.*** (QS. 14:39) ***Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Rabb kami, perkenankan do'aku. (QS. 14:40) Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat).***" (QS. 14:41)

Ibnu Jarir mengatakan, firman Allah ﷻ ini memberitakan tentang Ibrahim al-Khalil ﷺ, bahwa ia berkata, ﴿ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَانُخْفِي وَمَانُعْلِنُ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan."* Maksudnya, Engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam do'aku, dan apa yang kuinginkan dengan do'aku untuk penduduk negeri ini, yaitu semata-mata hanya mengharapkan keridhaan-Mu dan keikhlasan untuk-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu baik lahir maupun bathinnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

Kemudian Ibrahim bersyukur memuji Allah ﷻ atas karunia-Nya berupa anak-anak yang diberikan kepadanya pada usianya yang sudah lanjut itu, dengan berkata:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a."* Maksudnya, Allah mengabulkan permintaan orang yang berdo'a kepada-Nya dan Dia telah mengabulkan apa yang kuharapkan, yaitu mendapatkan anak.

Selanjutnya ia berkata, ﴿ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan shalat."* Maksudnya, selalu menjaganya dan melaksanakan semua ketentuan (syarat/rukun)nya. ﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Dan anak cucuku,"* jadikanlah mereka orang-orang yang tetap mendirikan shalat juga. ﴿ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴾ *"Ya Rabb kami perkenankanlah do'aku,"* yaitu semua yang kumohon-kan kepada-Mu.

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu-bapakku dan orang-orang mukmin,"* semuanya ﴿ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴾ *"Pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)."* Maksudnya, pada hari Engkau mengadakan perhitungan terhadap hamba-hamba-Mu, lalu memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka, yang baik mendapat balasan kebaikan dan yang buruk mendapat balasan yang buruk pula.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (QS. 14:42) ***Mereka datang bergegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepala mereka, sedang mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong.*** (QS. 14:43)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira,"* wahai Muhammad ﴿ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, jangan mengira bahwa jika Allah menunda dan menunggu mereka itu, berarti Dia lupa dan membiarkan mereka tanpa hukuman atas perbuatan yang mereka lakukan. Tetapi Allah tetap memperhitungkannya.

﴿ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menunda mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak,"* disebabkan oleh dahsyatnya bencana pada hari Kiamat. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bagaimana manusia bangkit dari kuburan dan bagaimana tergesa-gesanya mereka menuju padang Mahsyar, Allah berfirman, ﴿ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Dengan bergegas,"* yakni dengan cepat, sebagaimana firman Allah:
﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا ﴾ *"Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat."* (QS. Al-Ma'aarij: 43).

Firman Allah, ﴿ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ ﴾ *"Dengan mengangkat kepala mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan, bahwa artinya dalam keadaan mengangkat kepala mereka, ﴿ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ﴾ *"Sedang mata mereka tidak berkedip."* Maksudnya, mata mereka itu melotot, melihat terbelalak, terus memandang tanpa berkedip sekejap pun karena begitu banyaknya musibah yang berat, pikiran dan kekhawatiran terhadap apa yang akan menimpa mereka, semoga Allah melindungi kita dari musibah tersebut.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴾ *"Dan hati mereka kosong."* Artinya, hati mereka kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya, karena sangat takut dan khawatir. Karena itu, Qatadah dan sekelompok ulama mengatakan: "Sesungguhnya tempat-tempat hati mereka kosong-melompong, karena hati mereka naik sampai ke kerongkongan, keluar dari tempatnya disebabkan merasa sangat takut." Sebagian ulama mengatakan: "Hati mereka tidak sadar lagi karena sangat terkejut dengan berita yang disampaikan Allah tentang mereka."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah ﷺ:

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنتُمْ فِى مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim: "Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti para Rasul." (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa, (QS. 14:44) ***dan kamu telah berdiam di tempat-***

tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." (QS. 14:45) *Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.* (QS. 14:46)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang perkataan orang-orang yang zhalim kepada diri mereka sendiri tatkala mereka menyaksikan adzab, ﴿ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan memenuhi seruan-Mu dan akan mengikuti para Rasul."* Seperti firman Allah yang lain, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴾ *"Sehingga ketika maut datang kepada salah seorang di antara mereka, ia berkata: "Ya Rabb, kembalikanlah aku (ke dunia)."* (QS. Al-Mu'minuun: 99).

Allah ﷻ menjawab kata-kata mereka itu: ﴿ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴾ *"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia), bahwa kamu sama sekali tidak akan binasa?"* Maksudnya, tidakkah kalian telah bersumpah sebelum terjadi keadaan ini, bahwa keadaan kalian tidak akan punah dan tidak ada hari Kiamat serta hari pembalasan, maka rasakanlah ini. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid dan ulama tafsir lainnya.

﴿ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴾ *"Bahwa kamu sama sekali tidak akan binasa?"* Maksudnya, bahwa kalian tidak akan berpindah dari dunia ke akhirat, sebagaimana firman Allah, ﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang mati.'"* (QS. An-Nahl: 38).

﴿ وَسَكَنتُمْ فِي مَسَٰكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ ﴾ *"Dan kamu telah tinggal di tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan."* Maksudnya, kalian telah melihat dan telah sampai kepada kalian berita tentang apa yang Kami timpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan Rasul mereka. Tetapi kalian tidak juga mengambil pelajaran dan peringatan dari apa yang telah terjadi pada mereka.

Al-'Aufi meriwayatakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah: ﴿ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴾ *"Dan sesungguhnya makar mereka itu (sangat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya,"* ia mengatakan: "Maksudnya, makar mereka tidak akan melenyapkan gunung-gunung. Demikian juga dengan pendapat al-Hasan al-Bashri, dan Ibnu Jarir menjelaskan bahwa yang mereka sendiri lakukan, seperti menyekutukan Allah dan kafir kepada-Nya, sama sekali tidak membahayakan gunung atau lainnya, tetapi akibat buruknya akan kembali menimpa diri mereka sendiri. Aku (Ibnu Katsir) mengatakan, ini seperti firman Allah:

﴿ وَلَاتَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولاً ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* (QS. Al-Israa': 37).

Pendapat kedua mengenai penafsirannya adalah yang diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas tentang: ﴿ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴾ *"Dan sesungguhnya makar mereka itu (sangat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." Makruhum* maksudnya adalah kemusyrikan mereka, seperti firman Allah, ﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ﴾ *"Hampir saja langit pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Rabb)."* (QS. Asy-Syuura: 5). Demikian pula pendapat adh-Dhahhak dan Qatadah.

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada para Rasul-Nya, sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan. **(QS. 14:47)** ***(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.*** **(QS. 14:48)**

Allah ﷻ berfirman seraya menetapkan dan meyakinkan janji-Nya, ﴿ فَلَاتَحْسَبَنَّ اللهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ ﴾ *"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah akan menyalahi janji-Nya kepada para Rasul-Nya,"* untuk menolong mereka dalam kehidupan di dunia dan akhirat, yaitu hari berdirinya para saksi.

Kemudian Allah memberitahukan, bahwa Dia memiliki keperkasaan, tidak ada yang dapat mencegah sesuatu yang dikehendaki-Nya dan tidak terkalahkan serta mempunyai pembalasan terhadap orang yang kafir dan mengingkari-Nya. ﴿ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Maka kecelakaan yang bersarlah pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan,"* (QS. Ath-Thuur: 11). Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *"Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit."* Maksudnya, janji Allah itu terjadi pada hari bumi diganti dengan bumi lain, yaitu bumi yang mempunyai sifat-sifat yang tidak seperti biasanya yang sudah dikenal,

sebagaimana disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِي لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ).

"Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat di padang putih yang belum pernah dijamah bagaikan lempengan bersih yang tidak terdapat tanda-tanda petunjuk bagi seorang pun."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa ia berkata: "Aku adalah orang yang pertama bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat: ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *'Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,'* di manakah manusia pada hari itu, wahai Rasulullah?'" Beliau ﷺ menjawab: "Di atas *ash-shirath.*" (HR. Muslim, tanpa al-Bukhari, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Firman Allah, ﴿ وَبَرَزُوا لِلَّهِ ﴾ *"Dan mereka semua (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah."* Maksudnya, makhluk seluruhnya keluar dari kubur mereka untuk menghadap Allah, ﴿ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa."* Yang menundukkan dan mengalahkan segala sesuatu, semua kepala tunduk di hadapan-Nya dan semua hati pun menyerah kepada-Nya.

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِىَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٥١﴾

Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. (QS. 14:49) ***Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka,*** (QS. 14:50) ***agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya.*** (QS. 14:51)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *"Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,"* dan makhluk semuanya keluar untuk menghadap Rabbnya, maka kamu hai

Muhammad pada hari itu akan melihat orang-orang yang berdosa oleh sebab kekafiran dan kerusakan mereka, ﴿ مُقَرَّنِيـــنَ ﴾ *"Diikat bersama-sama dengan belenggu."* Maksudnya, antara yang satu dengan lainnya, dikumpulkan dengan kelompok lain yang sama di antara mereka.

Al-ashfad adalah tali (belenggu) sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, al-A'masy dan 'Abdurrahman bin Zaid dan ini adalah arti yang masyhur dalam bahasa Arab. 'Amr bin Kultsum berkata:

فَآبُوا بِالثِّيَـــابِ وَبِالسَّـــبَايَا * وَأُبْنَـــا بِالْمُلُـــوْكِ مُصَفَّدِيْـــنَا

Mereka kembali dengan membawa pakaian dan tawanan.
Dan kami kembali dengan raja-raja yang diikat.

Firman Allah, ﴿ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ ﴾ *"Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter),"* maksudnya, pakaian yang mereka kenakan terbuat dari ter, yaitu bahan yang digunakan untuk mengecat unta. Qatadah mengatakan, *qathiran* (ter) itu adalah bahan yang paling lekat dengan api.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Qathiran* adalah kuningan yang meleleh." Mungkin ia membacanya: "Saraabiiluhum min qathran," yaitu pakaian mereka dari kuningan panas yang panasnya telah mencapai puncak. Makna ini juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan dan Qatadah. ﴿ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka,"* seperti firman Allah, ﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴾ *"Muka mereka dibakar api neraka dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat."* (QS. Al-Mu'minuun: 104).

Imam Ahmad *rahimahullah* meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِـــي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْـــرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَـــابِ وَالطَّعْنُ بِالْأَنْسَابِ وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَـــى الْمَيِّتِ، وَالنَّـــائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ).

"Ada empat perkara pada umatku yang berasal dari (adat) Jahiliyyah yang tidak mereka tinggalkan yaitu; membanggakan keturunan, melecehkan nasab, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, meratapi mayit (dengan suara yang keras). Perempuan yang meratapi mayit dengan suara keras itu, jika tidak bertaubat sebelum meninggal, maka pada hari Kiamat akan dibangkitkan sedang dia dalam keadaan memakai pakaian dari *qathiran* (ter) dan baju besi dari penyakit kudis." (HR. Muslim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ﴾ *"Agar Allah memberikan balasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang telah ia usahakan,"* pada hari Kiamat, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Agar Allah membalas orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Najm: 31). ﴿ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَـــابِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah sangat*

cepat hisab-Nya." Ada kemungkinan seperti firman Allah: ﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari penghisaban amalan mereka, sedang mereka dalam kelalaian lagi berpaling daripadanya,"* (QS. Al-Anbiyaa': 1). Ada kemungkinan pula bahwa waktu Allah dalam menghisab hamba-Nya itu cepat selesai karena Allah mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang tersembunyi sama sekali, semua makhluk ini menurut kekuasaan Allah seperti satu orang saja di antara mereka, sebagaimana firman Allah, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu sekalian dari kubur itu melainkan hanyalah seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28). Inilah makna dari pendapat Mujahid.

﴿ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Sangat cepat hisabnya," hisab* artinya *ihsha'* (perhitungan). Ada kemungkinan juga bahwa makna yang dimaksud adalah kedua-duanya. *Wallahu 'alam.*

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Allah adalah Ilah yang Mahaesa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS. 14:52)

Allah ﷻ berfirman, bahwasanya al-Qur'an ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Agar dengannya Aku memberi peringatan kepadamu dan siapa saja yang al-Qur'an ini sampai kepadanya."* (QS. Al-An'aam: 19). Jadi, al-Qur'an ini adalah penjelasan untuk semua makhluk dari manusia dan jin, ﴿ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ﴾ *"Supaya mereka diberi peringatan dengannya,"* agar mereka mengambil pelajaran darinya, ﴿ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ﴾ *"Dan supaya mereka mengetahui bahwa Allah adalah Ilah yang Mahaesa."* Maksudnya, menjadikan apa yang ada di dalamnya sebagai dalil dan bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah.

﴿ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran,"* maksudnya, orang-orang yang mempunyai akal (*albaab* artinya akal).

Inilah akhir dari tafsir surat Ibrahim عليه السلام. Dan segala puji hanyalah milik Allah, Rabb semesta alam.

---==oOo==---